

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fraud Yang sering terjadi di bank syariah

Ada beberapa kasus fraud yang sering kali terjadi di lingkungan Lembaga keuangan, salah satunya adalah bank. Seperti yang diketahui bahwa bank merupakan suatu hal yang sering kali menjadi sasaran tindakan kecurangan atau fraud, tidak terkecuali dengan Lembaga keuangan seperti bank syariah juga terdapat kasus fraud tersebut. Untuk menemukan tindakan kecurangan yang sering terjadi di Lembaga keuangan syariah, peneliti melakukan wawancara kepada delapan bank umum syariah yang ada di kota Medan, dengan menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan tindakan fraud yang terjadi di lingkungan bank syariah, adapun pertanyaan dan hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

a) Kasus fraud yang pernah terjadi di bank syariah

Tindakan fraud pernah terjadi di lembaga keuangan syariah atau bank syariah, dimana para pelakunya adalah karyawan yang bekerja di Lembaga keuangan syariah tersebut. Menurut informan 1 (R1) tentang kasus fraud yang pernah terjadi adalah sebagai berikut :

“Kasus fraud memang pernah terjadi di bank syariah, dan biasanya pelaku adalah karyawan, maupun manajer perusahaan yang dipercaya melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap laporan keuangan. Kemudian karyawan membuat laporan keuangan berdasarkan apa yang dia inginkan, hal ini tentunya akan merugikan perusahaan, dikarenakan laporan keuangan yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang terjadi”

Informan ke 2 memberikan penjelasan terkait dengan kasus fraud yang pernah terjadi di bank umum syariah

“Belakangan kasus fraud menjadi pembicaraan hangat di tengah-tengah masyarakat, terlebih kini banyak Lembaga keuangan yang mengalami kasus fraud, biasanya yang terungkap dan terpublikasi di media massa tentang pemalsuan laporan keuangan, yang berimbas pada pencurian uang nasabah. Jadi karyawan atau kita katakana marketing, nah, itu kan mencari nasabah, ada dari marketing yang tidak melaporkan uang tersebut ke perusahaan, sehingga ketika nasabah melakukan pengecekan uang atau angsuran yang mereka miliki, nasabah masih mendapati jumlah angsuran yang tidak berkurang”

Informan ke 3 memberikan penjelasan senada tentang tindakan fraud yang terjadi di Lembaga keuangan syariah atau bank umum syariah

“Ya, bank syariah atau Lembaga keuangan syariah lah ya kita katakan, memang juga timbul adanya kasus fraud. Dimana pada kasus fraud yang terjadi, pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab ini tidak menyampaikan uang yang diberikan oleh nasabah kepada pihak bank. Nah, uang tersebut memang mereka ambil, tetapi tidak di stork an ke bank, sehingga nasabah merasa kehilangan ketika pihak bank menanyakan tunggakan pembayaran pembiayaan yang diberikan oleh bank.”

Informan ke 4 memberikan penjelasan kasus fraud yang terjadi di bank umum syariah

“Fraud itu bisa terjadi dimana saja, termasuk dengan bank syariah. Mungkin orang Sebagian menganggap bahwa bank syariah tersebut tidak terjadi tindakan fraud, padahal setiap Lembaga keuangan berpotensi mengalami tindakan fraud. Pada kasus-kasus yang saya temui, tindakan fraud itu dilakukan oleh para marketing. Biasanya kan marketing kita beri Amanah untuk jemput bola, kemudian mereka mencatat berapa uang yang diberikan nasabah untuk melunasi pinjaman atau bahkan menyimpan uangnya. Tidak jarang biasanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, tidak memberikan laporan it uke bank, dengan alasan nasabahnya lagi susah karena dampak ekonomi global ; bisa covid, penurunan pembelian dan sebagainya. Padahal uang tersebut sudah ada ditangan si karyawan. Ketika nantinya sudah ada laporan nasabah, barulah kayawan mengakui, bahwa uang yang sudah diberikan nasabah digunakan untuk pembelian kebutuhan konsumtif karyawan”

Informan ke 5 juga memberikan tanggapan pada tindakan fraud yang terjadi di bank syariah

“Fraud yang pernah terjadi di bank syariah yaitu kasus pembiayaan fiktif yang dilakukan oleh karyawan bank syariah dengan jabatan marketing support atau sales assistant. Kecurangan ini dilakukan dengan cara pemberian fasilitas pembiayaan yang tidak sesuai dengan prosedur.”

Informan ke 6 memberikan tanggapan pada tindakan fraud yang terjadi di bank syariah

“Kecurangan laporan keuangan juga dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian investor, memperoleh harga jual yang lebih tinggi untuk akuisisi, mencapai tujuan perusahaan, menghilangkan persepsi negatif dalam pasar, dan dapat menerima kompensasi lebih tinggi atas kinerja yang baik”

Informan ke 7 memberikan tanggapan pada tindakan fraud yang terjadi di bank syariah

“Kecurangan yang muncul di bank syariah biasanya berkaitan dengan tidak terlapornya uang nasabah, hal ini biasanya dilakukan oleh marketing, dimana marketing tidak memberikan uang yang diberikan oleh nasabah terkait dengan pembiayaan yang diberikan.”

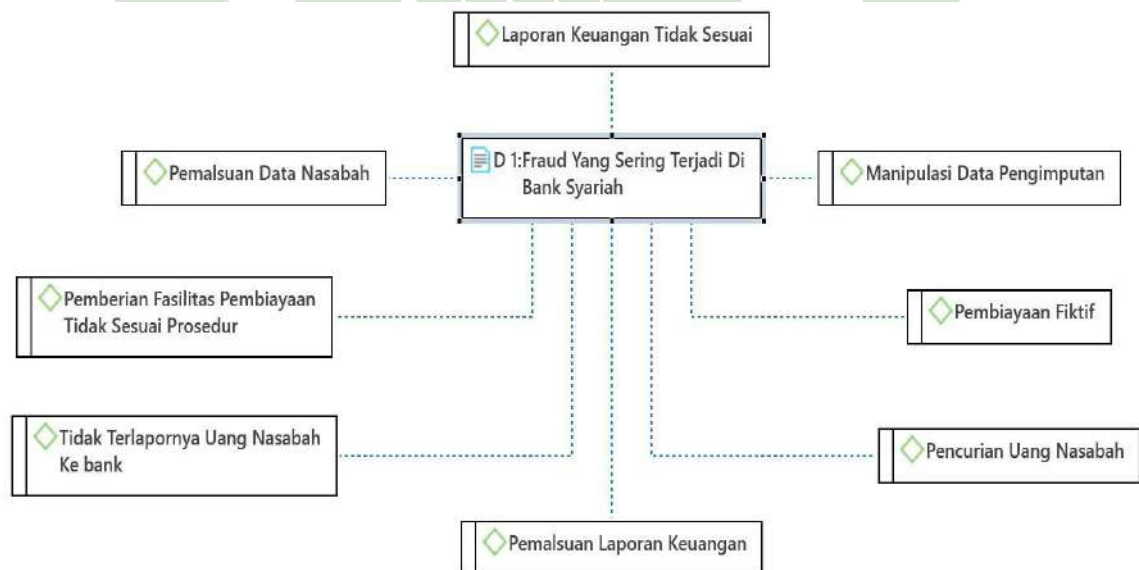
Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh Informan ke 8 yang menyatakan bahwa

“Manajemen marketing bank syariah perlu diawasi lebih ketat lagi, dikarenakan pada saat ini banyak dari kasus yang terjadi, adalah tidak terlapornya uang nasabah kepada pihak bank, dan itu dilakukan oleh marketing. Biasanya, marketing turun kelapangan dengan berbagai target yang harus dicapai, setelah didapatkan beberapa pencapaian, marketing melakukan manipulasi data penginputan, dan uang yang diberikan tidak di store kepada pihak bank.”

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Informan ke 9 yang menyatakan bahwa

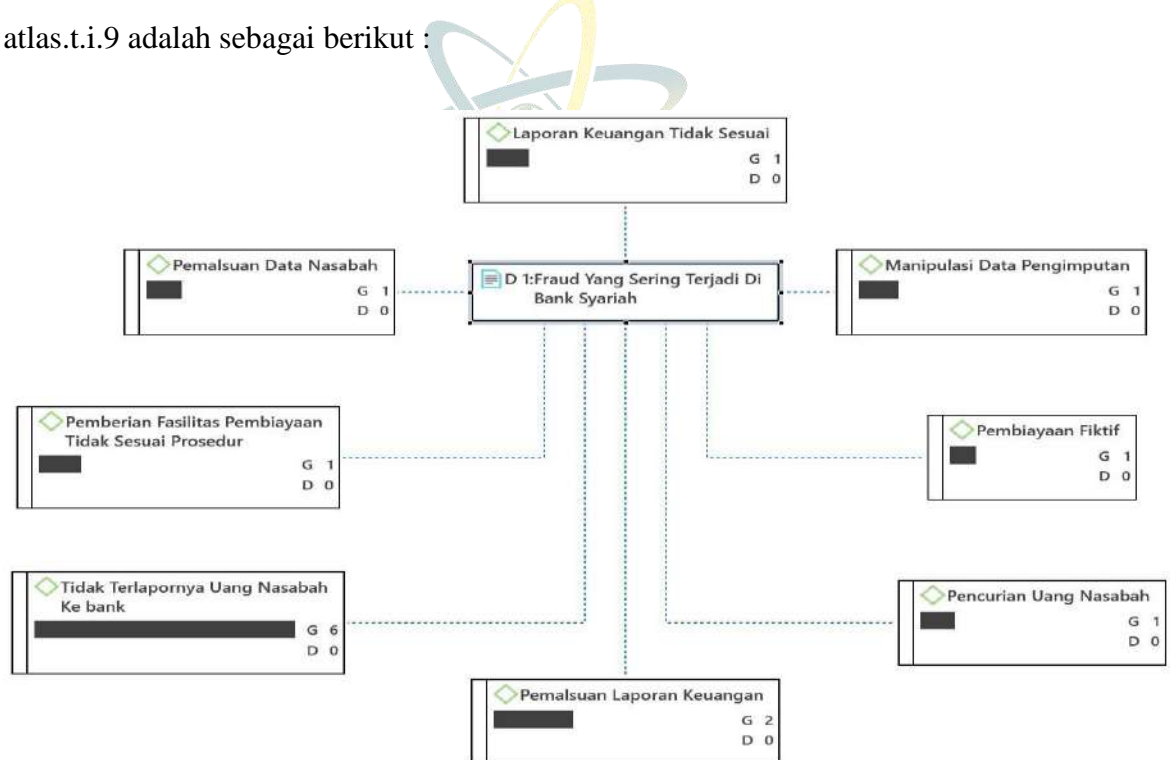
“Seringkali terjadinya pemalsuan data yang ada pada nasabah, hal ini dilakukan adanya iming-iming dari nasabah apabila nantinya mendapat pencairan dari pihak bank. Artinya kan begini, jadi marketing melakukan markup data-data nasabah, agar nasabah ini tadi diberikan pembiayaan. Ketika nantinya nasabah sudah mendapatkan pembiayaan, maka marketing tersebut disajikan untuk diberikan uang sejumlah yang sudah disepakati. Maka ketika terjadinya gagal bayar, nasabahnya akan mengakui tentang Kerjasama yang dilakukan”

Adapun skema dasar dari hasil wawancara yang didapatkan dengan menggunakan software Atlas.t.i.9 adalah sebagai berikut ;



Gambar 4.1. Hasil Wawancara Tindakan Fraud Yang Terjadi di Bank Syariah Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan informan memunculkan tindakan fraud yang terjadi di bank syariah meliputi tentang laporan keuangan, pemalsuan data nasabah, pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai prosedur, tidak terlapornya uang nasabah ke bank, manipulasi data pengimputan, pembiayaan fiktif, pencurian uang nasabah dan pemalsuan laporan keuangan. Dari hasil tersebut, maka akan didapatkan jumlah banyaknya pengutipan yang dilakukan terhadap wawancara yang dilakukan, Adapun bentuk atau skema yang dihasilkan menggunakan software atlas.t.i.9 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.2. Grounded dan Destiny Fraud Yang Terjadi di Bank Syariah Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menjelaskan bahwa tindakan fraud dengan kasus laporan keuangan tidak sesuai, memiliki grounded atau pengutipan sebanyak 1 kali dan destiny 0, artinya ada satu hasil wawancara yang juga menyebutkan/ mengatakan bahwa kasus laporan keuangan tidak sesuai merupakan salah satu tindakan fraud yang bisa saja terjadi di bank syariah. Kemudian pemalsuan data nasabah memiliki grounded atau pengutipan sebanyak 1 kali dan destiny 0, artinya ada satu hasil wawancara yang juga menyebutkan/mengatakan bahwa pemalsuan data nasabah merupakan salah satu tindakan fraud yang bisa saja terjadi di bank

syariah. Kemudian pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai dengan prosedur memiliki grounded atau pengutipan sebanyak 1 kali dan destiny 0, artinya ada satu hasil wawancara yang juga menyebutkan/mengatakan bahwa pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai prosedur merupakan salah satu tindakan fraud yang bisa saja terjadi di bank syariah. Hal yang sama juga berlaku pada manipulasi penginputan data, pembiayaan fiktif, dan pencurian uang nasabah, yang memiliki grounded 1 dan destiny 0. Sedangkan tidak terlapornya uang nasabah ke bank, memiliki grounded sebanyak 6 kali dan destiny sebanyak 0. Artinya, dari keseluruhan belum ada keterkaitan atau destiny antara hasil wawancara yang dihasilkan oleh software atlas.t.i.9

b) Siapa yang sering melakukan tindakan fraud? Dan apa alasannya

Perilaku fraud atau kecurangan sering kali ditemui pada perusahaan yang berbasis profit, dan pelakunya dari berbagai macam jabatan. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menarasikan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dengan pertanyaan pelaku fraud serta alasan yang diungkapkan. Adapun jawaban dari informan 1 pertama adalah sebagai berikut :

“Pada bank syariah, pelaku fraud bisa siapa saja melakukan, dikarenakan masing-masing karyawan memiliki akses pada situs yang menjadi rahasia. Tetapi selama saya bekerja di perbankan syariah, banyak kalangan yang melakukan tindakan fraud adalah kepala marketing, dikarenakan mereka banyak berinteraksi dengan nasabah. Alasan mereka melakukan kecurang tersebut biasanya dikarenakan gaji yang kecil, tuntutan yang tinggi dari perusahaan maupun keluarga, keinginan membeli suatu barang, dan lain sebagainya”

Informan ke 2 juga memberikan penjelasan yang sama dengan informan 1 bahwa

“Pelaku tindakan fraud di Lembaga perbankan syariah kebanyakan dilakukan oleh orang sering berinteraksi dengan nasabah, seperti kepala marketing. Posisi tersebut merupakan suatu posisi yang banyak melakukan interaksi dengan nasabah, dan bahkan target mereka 70% nya adalah target penghimpunan dana, baik itu deposito maupun tabungan. Jadi ya! Banyak marketing atau kepala marketing yang dijumpai melakukan tindakan fraud. Alasan mereka, karena kebutuhan yang tinggi, mereka merasa pekerjaan mereka yang paling berat dibanding semuanya, dan tentunya hedonisme yang tinggi dalam pemenuhan persepsi masyarakat.”

Informan ke 3 memberikan pernyataan tentang pelaku fraud dan alasan melakukan tindakan fraud

“Kecurangan atau fraud dapat dilakukan oleh siapapun, dan pada level apapun, selama pelakunya masih mendapatkan kesempatan untuk melakukan tindakan fraud. Biasanya mereka yang melakukan hal tersebut sering berinteraksi dengan nasabah. Tetapi tidak semua orang yang berinteraksi banyak dengan nasabah melakukan tindakan fraud, ada juga kok yang ramah juga tidak melakukan tindakan fraud, sekarang tergantung niat dan pengetahuan agama saja. Dan rata-rata dari mereka memberikan alasan yang tidak masuk akal, seperti kekurangan pendapatan, tinggal tanggung jawab yang tinggi, target yang tidak masuk akal, dan sebagainya. Tetapi saya memandangnya, bahwa kejadian tersebut itu dikarenakan lingkungan, bisa saja dia melakukan hal tersebut karena ingin diakui oleh lingkungan ditempat tinggal, atau lingkungan lainnya.”

Informan ke 4 memberikan pernyataan terkait dengan pelaku fraud dan alasan yang sering kali mereka ketahui

“Bagian financial atau marketing financial, biasanya alasan mereka melakukan tindakan fraud tidak jauh dari yang namanya tanggung jawab yang tinggi, gaji yang kecil, target yang besar, dan tuntutan keluarga. Hal-hal ini yang menjadi pemicu terjadinya tindakan fraud, padahal jika kita beragama islam, seharusnya mengambil hak orang lain tanpa sepengetahuan orangnya adalah dosa besar”

Informan ke 5 juga memberikan pernyataan yang mirip dengan informan ke 4 bahwa

“Siapa saja bisa melakukan tindakan kecurangan atau fraud, tetapi banyak kasus yang saya dengar itu pelakunya adalah kepala marketing atau marketing itu sendiri. Kasus itu, biasanya mereka lakukan dengan mark up pembiayaan, dimana mereka memalsukan dokumen-dokumen terkait dengan nasabah, dan nantinya ketika gagal bayar, barulah diketahui tentang pemalsuan dokumen. Alasan mereka tentunya berkaitan dengan gaji, kebutuhan keluarga, kebutuhan ekonomi, kebutuhan gaya hidup karena sering berinteraksi dengan orang-orang penting, dan banyak macamnya”

Pelaku fraud di Lembaga keuangan syariah bisa siapa saja, selama ada kesempatan maka pelaku akan melakukan tindakan tersebut. Adapun pernyataan dari Informan ke 6 menyatakan bahwa

“Pelaku fraud itu siapa saja yang dapat mengetahui seluk beluk dari laporan keuangan, dan biasanya mereka yang melaporkan keuangan juga rawan untuk melakukan fraud. Kalau berbicara siapa yang sering melakukan, tentu bermacam jawaban, kalau dilihat dari berita yang

beredar, ada yang hanya seorang marketing biasa, ada yang sudah memiliki jabatan yang tinggi seperti kepala cabang, dan ada juga back office. Jadi macam-macam yang melakukannya, kembali lagi kepada kesempatan dan peluang. Nah jika alasan, juga bermacam-macam, ada yang bilang gajinya kecil tanggung jawab besar, ada yang kebutuhan ekonomi, ada yang menyatakan karena kebutuhan keluarga yang tinggi, dan banyak macamnya. Tetapi pengamatan saya, semua dikarenakan gaya hidup dan tidak adanya rasa syukur yang ada dalam hatinya, sehingga semuanya serba kekurangan.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan ke 7 yang menyatakan bahwa

“Fraud itu dapat dilakukan oleh siapapun, bahkan pimpinan tertinggi sekalipun. Disini kita membicarakan peluang yang didapatkan, bukan membicarakan siapa yang mengetahui. Jadi tidak bisa kita kan siapa yang paling sering melakukan fraud, tetapi siapa yang paling sering mendapatkan kesempatan. Tetapi jika dilihat dari kasus-kasus yang beredar di media massa, kita dapat lihat pelakunya adalah marketing, seperti kasus yang terjadi pada bank mandiri syariah dulunya, dimana melakukannya hanya sederhana, yaitu pemalsuan dokumen. Tetapi efek yang dihasilkan akan merusak citra bank itu sendiri dan dirinya. Alasan yang diungkapkan juga merupakan alasan klasik, yaitu kebutuhan ekonomi yang tinggi, padahal juga gajinya lumayan tinggi. Hanya mungkin kita ini kurang menonjolkan rasa bersyukur, selalu melihat ke atas saja tanpa melihat orang disekelilingnya.”

Informan ke 8 memberikan pernyataan terkait dengan tindakan fraud yang sering dilakukan dan alasanya

“Fraud ini tidak ada habisnya untuk dibahas, bahkan perusahaan juga memberikan metode-metode dalam mengantisipasi adanya tindakan fraud yang terjadi. tetapi tetap saja, ada yang melakukan tindakan tersebut, meskipun tindakan fraud itu kecil, tetapi jika dilakukan secara berkala, dampaknya akan besar juga. Misalnya, seorang marketing melakukan pemalsuan dokumen, dia tidak melaporkan kondisi dari nasabah, yang dilaporkan adalah data yang sudah di mark up, nah memang ini adalah suatu hal yang kecil yang mungkin akan dapat diketahui oleh analis nantinya, tetapi sekali dia mempunyai trik, maka akan berulang kali dan akan semakin membesar. Tentu saja ini merupakan suatu perhatian kita untuk meminimalisir tindakan fraud yang terjadi, meskipun banyak para pelaku beralih karena ekonomi, pendapatan, tuntutan, dan apalah itu yang mereka kata. Tetapi sependangan saya, itu hanya hanyalah kebutuhan memenuhi hasrat gaya hidup yang terlalu tinggi”

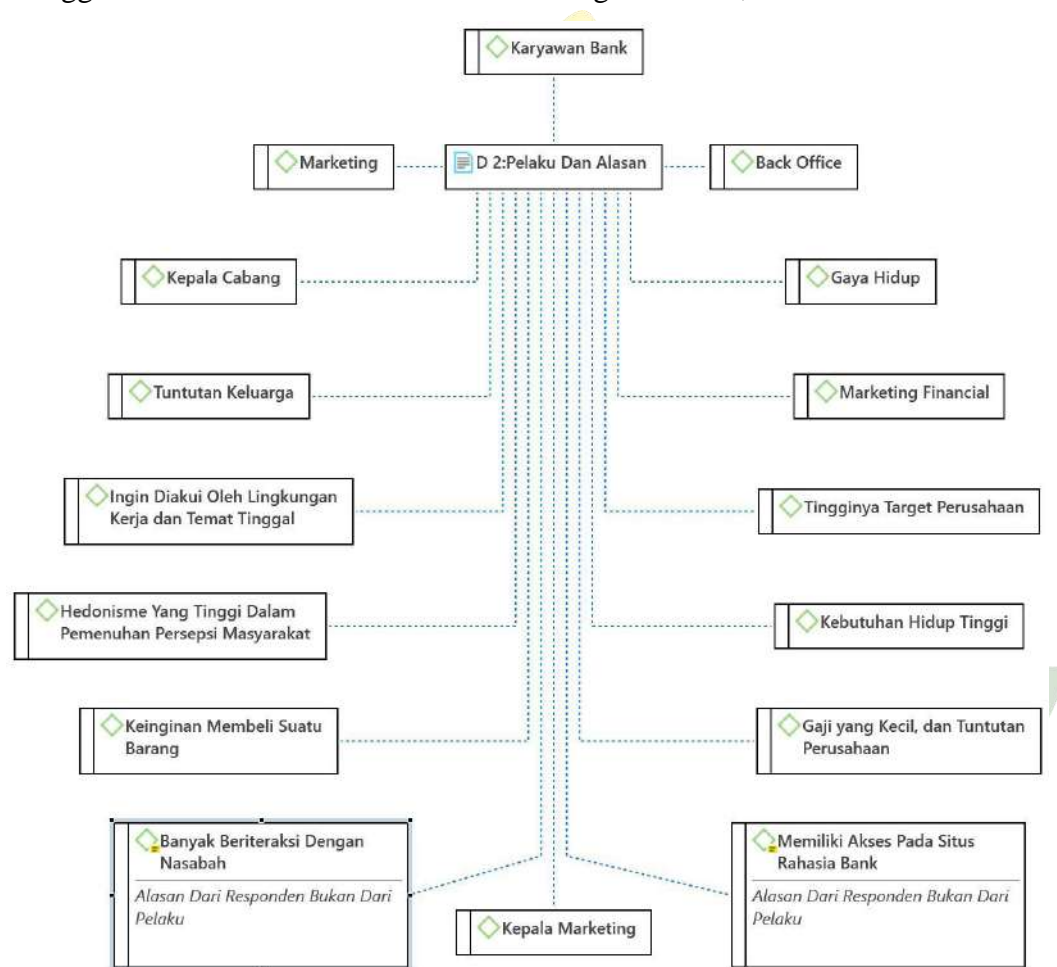
Dari pernyataan ke delapan dan sebelumnya, bahwa fraud itu bisa dilakukan oleh siapapun, tanpa memandang jabatan dan tingkatan, semua bisa

melakukan tindakan fraud di Lembaga keuangan syariah, fraud yang terkecil sekalipun apabila dilakukan secara berkala akan mendapatkan efek yang besar.

Informant ke 9 menyatakan bahwa

“Sepengetahuan saya, fraud itu dilakukan oleh marketing, kemudian kepala cabang, back office, dan ini dari pemberitaan yang saya ketahui. Kalau untuk alasan mereka melakukan fraud, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.”

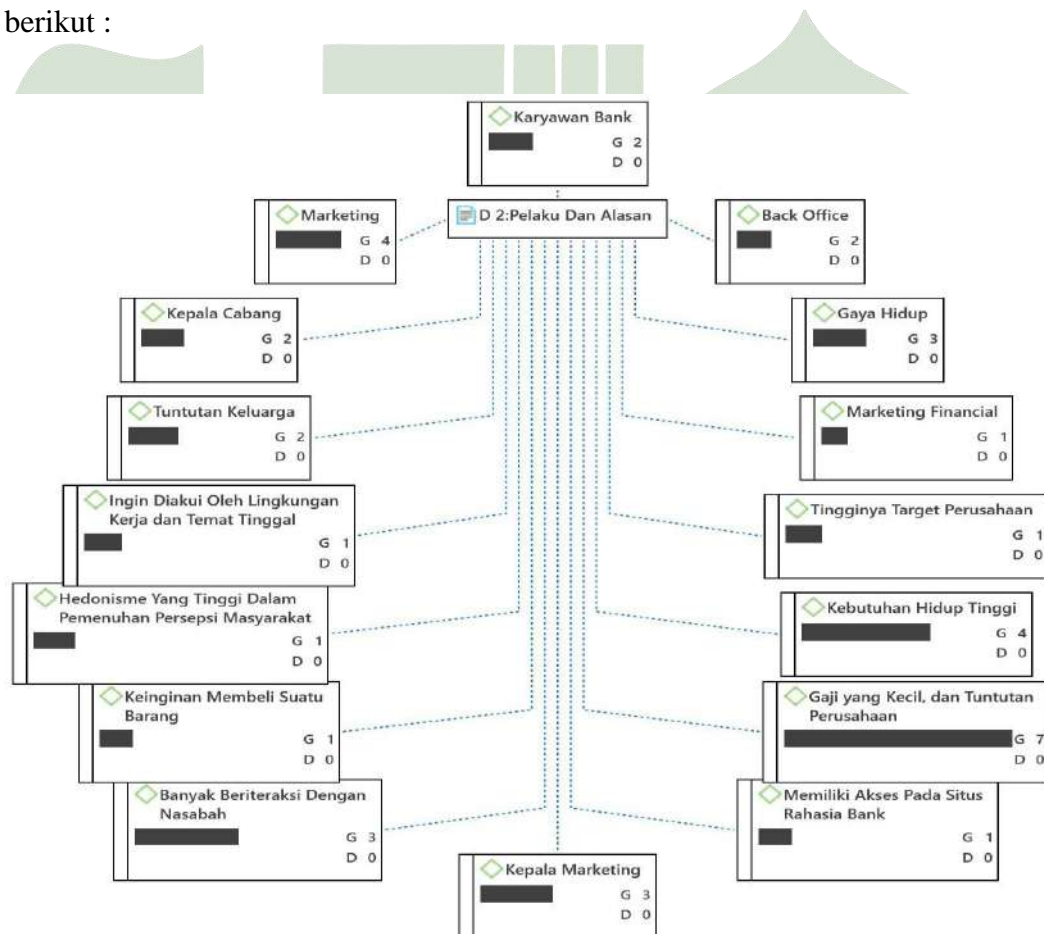
Adapun skema dasar dari hasil wawancara yang didapatkan dengan menggunakan software Atlas.ti.9 adalah sebagai berikut ;



Gambar 4.3. Hasil Wawancara Pelaku dan Alasan Melakukan Fraud Versi Atlas.ti.9

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap sembilan informan mendapatkan berbagai macam jawaban, atas jabatan pelaku tindakan fraud dan alasannya. Bila dilihat dari gambar yang dihasilkan oleh

atlas.t.i, bahwa pelaku tindakan fraud merupakan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi diantaranya adalah kepala cabang, kepala marketing, marketing financial, marketing, dan karyawan. Kemudian alasan pelaku juga berbagai macam, seperti tuntutan keluarga, ingin diakui oleh lingkungan kerja dan tempat tinggal, pemenuhan persepsi masyarakat, keinginan membeli suatu barang, tingginya target perusahaan, kebutuhan hidup yang tinggi, dan kecilnya pendapatan. Sedangkan dalam gambar tersebut juga terdapat pendapat atau alasan informan yang menyatakan bahwa pelaku tindakan fraud itu bisa saja dilatar belakangi dengan banyaknya berinteraksi dengan nasabah dan memiliki akses pada situs rahasia bank. Dari hasil tersebut, maka akan didapatkan jumlah banyaknya pengutipan yang dilakukan dari hasil wawancara yang dilakukan, hal ini dilakukan untuk mengetahui banyaknya jumlah penutupan. Adapun bentuk atau skema yang dihasilkan menggunakan software atlas.t.i.9 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.4. Grounded dan Destiny Pelaku Dan Alasan Melakukan Fraud Versi Atlas.ti.9

Gambar di atas menjelaskan bahwa pelaku fraud yang ada di bank syariah bisa saja dilakukan oleh Karyawan Bank Syariah, Marketing, Kepala Marketing, Kepala Cabang, Marketing Financial, dan Back Office. Dapat dilihat, bahwa karyawan memiliki grounded atau pengutipan sebanyak 2, kemudian marketing sebanyak 4, back office sebanyak 2, kepala cabang sebanyak 2 marketing financial sebanyak 1 dan kepala marketing sebanyak 3. Untuk alasan yang didapatkan dari hasil olahan data atlas.ti.9, memperlihatkan bahwa terdapat 9 alasan mengapa karyawan bank syariah melakukan fraud di bank syariah, Adapun alasan yang didapatkan seperti tuntutan keluarga dengan grounded 2, ingin diakui oleh lingkungan kerja dan tempat tinggal dengan grounded 1, tingginya target perusahaan dengan nilai grounded 1, kebutuhan tinggi dengan nilai grounded 4, hedonism yang tinggi dalam pemenuhan persepsi masyarakat dengan nilai grounded 1, keinginan membeli suatu barang dengan nilai grounded 1, gaji kecil, dan tuntutan perusahaan yang tinggi dengan nilai grounded 7, banyaknya berinteraksi dengan nasabah dengan nilai grounded 3, dan memiliki akses pada situs rahasia bank dengan nilai grounded sebanyak 1.

2. Faktor pemicu terjadinya fraud

Perilaku fraud yang terjadi di perusahaan, non keuangan maupun keuangan, tentunya memiliki faktor pemicu, dimana faktor pemicu tersebut berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguraikan faktor internal dan eksternal perusahaan yang terjadi pada perilaku tindakan fraud. Adapun hasil wawancara yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a) Faktor internal

Perilaku tindakan fraud atau kecurangan yang terjadi di Lembaga keuangan, tentunya memiliki faktor internal. Artinya, dalam melakukan tindakan kecurangan, seseorang akan didukung dengan situasi dan kondisi yang ada, untuk itu disini peneliti menguraikan hasil wawancara peneliti dengan Informan 1 menyatakan bahwa

“Jika ditanya tentang faktor internalnya si pelaku, maka hal yang sering muncul dari mulut pelaku bahwa gaji atau pendapatan yang diberikan oleh perusahaan lebih kecil dibanding dengan target yang ingin dicapai. Maka seharusnya berbanding lurus dengan target-target yang diberikan, sehingga karyawan dapat dengan mudah menjalankan apa yang diinginkan perusahaan”

Respoden kedua juga memberikan jawaban yang sama dengan informan pertama, bahwa

“Faktor internalnya pelaku yang biasa dinyatakan atau diungkapkan pelaku yaitu berkaitan dengan gaji yang didapat. Menurut mereka, gaji yang didapat lebih kecil dibanding dengan pekerjaan yang harus mereka lakukan, maka dari itu mereka mencoba untuk mark up dokumen-dokumen yang ada, sehingga nantinya mendapatkan masukan dari para nasabah. Kemudian, juga mereka akan memenuhi target-target yang diminta oleh perusahaan”

Jawaban senada juga diuraikan oleh informan ketiga yang menyatakan bahwa

“Faktor internal yang pelaku tindakan fraud bisanya hanya berkaitan dengan tekanan, dan gaji yang minim. Mereka menguraikan dengan gambling apabila di interogasi oleh internalnya perusahaan terkait dengan tindakan mereka. Ya! Mereka cumin mengungkapkan, bahwa gaji yang mereka terima itu kecil, sementara itu target perusahaan yang bebakan cukup besar, sehingga mereka melakukan hal tersebut untuk mencapai target yang diberikan oleh perusahaan”

Sementara itu informan ke 4 memberikan jawaban terkait faktor internalnya karyawan terkait tindakan fraud yang dilakukan. Adapun jawaban dari Informan ke 4 adalah sebagai berikut :

“Kalau ditanya faktor internal pelaku, menurut hemat saya tidak jauh dari yang namanya lingkungan kerja. Dimana lingkungan kerja ini sangat mempengaruhi tindakan karyawan sendiri, coba bayangkan saja setiap ada barang baru nanti di pamer-pamerkan, buat acara, dan sebagainya. Menurut saya itu nggak penting untuk di public, yang nantinya akan memunculkan kecemburuan sosial, tentunya akan berdampak pada temen-temen yang lainnya. Ini salah satu pemicu karyawan yang mungkin akan melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan, atau bahkan melanggar peraturan yang ada”

Informan ke 5 memberikan pandangannya terkait dengan perilaku tindakan fraud yang dating dari pihak eksternal.

“Cara berteman sih! Soalnya kan kitakan disini memang memiliki kondisi kerja yang memang orang lain lihat itu mewah. Jadi banyak para kawan-kawan yang mencoba untuk mendeskripsikan dirinya sendiri dengan mengacu pada pandangan orang lain. Sehingga yang terjadi pada akhirnya adalah saling menunjukkan, mana yang paling sukses di antara mereka. Disini juga ada yang namanya kelompok-kelompok, dimana kelompok satu

dengan yang lain berbeda. Misalnya karyawan lantai dua dengan lantai 1 itu sangat berbeda, dari penampilannya, alat yang digunakan, kendaraan sampai tempat makan siang pun berbeda. Saya rasa ini juga merupakan faktor internalnya karyawan, yang mungkin akan berdampak pada tindakan kecurangan, untuk memenuhi pengakuan dari sesama karyawan”

Informan ke 6 memberikan pandangannya terkait dengan perilaku tindakan fraud, faktor internal apa saja yang dapat mengacu pada perilaku tindakan fraud yang ada.

“Sebenarnya, internal ini dibagi atas dua kemungkinan. Tapi ini menurut pendapat saya ya! Factor internal yang kemungkinan timbul itu pertama, dari teman-teman sekeliling si pelaku, dimana banyak dari mereka yang terlihat elit tapi ekonomi sulit. Untuk mendapatkan pengakuan tadi, maka kebanyakan dari mereka mencoba untuk melanggar aturan yang ada pada perusahaan. Kedua, dari gaji sendiri. Ada beberapa yang mengaku bahwa gaji dengan target yang diberikan tidak sesuai, target terlalu besar dan sulit untuk dicapai, sementara gaji yang didapatkan hanya sebatas cukup untuk membeli kebutuhan pokok.”

Pernyataan yang diberikan oleh informan ke 6 hampir mirip atau dikatakan senada dengan pernyataan yang berikan oleh informan ke 7, dimana informan ke 7 memberikan jawabannya sebagai berikut

“Kemungkinan ada dua faktor internal yang terjadi dalam pelaku tindakan fraud, yaitu lingkungan itu sendiri, dan pendapatan atau gaji yang kecil. Tetapi utamanya adalah lingkungan atau budaya yang ada pada perusahaan. Kalau lingkungannya sifatnya tidak saling pamer dan tidak ada kelompok-kelompok, insya allah karyawan akan terjaga dari yang namanya fraud, tetapi kalau lingkungannya sudah tidak sehat, maka besar kemungkinan akan timbul perilaku tindakan fraud yang ada di Lembaga keuangan”

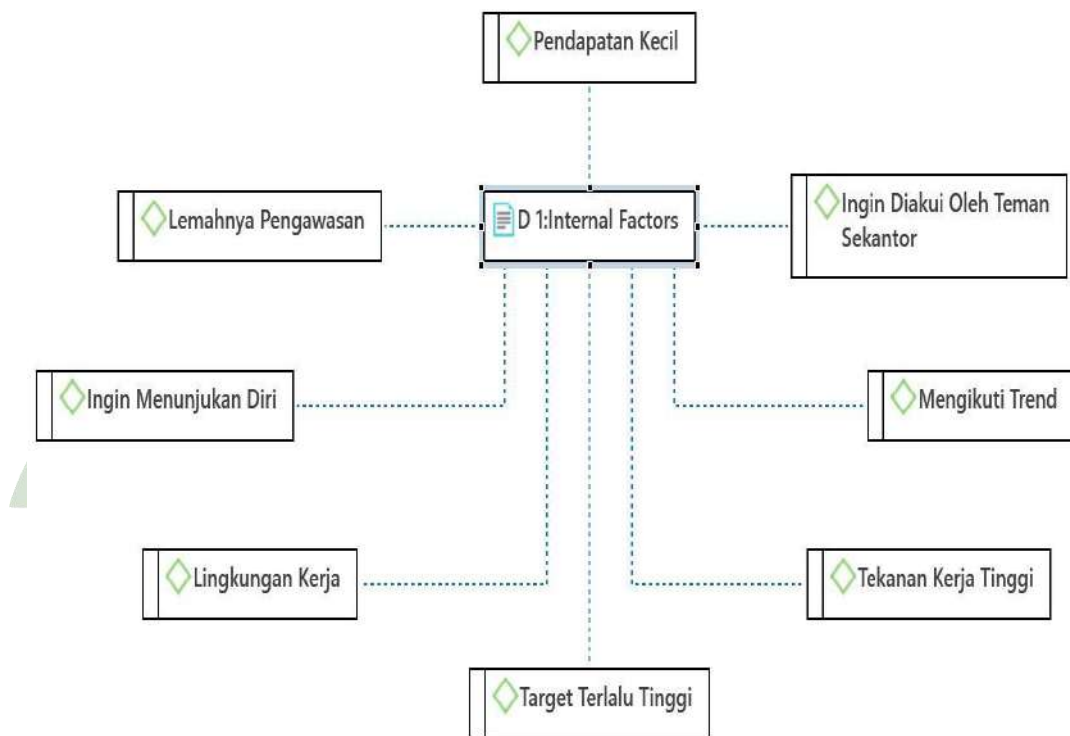
Informan ke 8 memberikan tanggapan mengenai faktor internal para pelaku tindakan fraud sebagai berikut :

“Para pelaku tindakan fraud itu biasanya dapat dilihat dari kesehariannya, memiliki hidup yang mewah, temen-temen yang elit, setiap bulannya keliling dunia, dan banyak lagi yang dapat dilihat dari pelaku tindakan fraud itu sendiri. Hal ini tentunya tidak terlepas dari yang namanya lingkungan dia bekerja, jika lingkungannya menyediakan hal-hal yang tidak wajar, dan kitanya mau mengikuti dengan pendapatan yang tidak memadai, maka tentunya akan kita lakukan berbagai hal yang dapat mencapai itu semua. Jadi jangan heran, jika kebanyakan dari pelaku fraud itu hidupnya terlihat mewah dan megah.”

Informan ke 9 memberikan komentarnya tentang faktor internal pelaku tindakan fraud yang terjadi

“Faktor internalnya bisa saja ingin dianggap sebagai orang yang kaya di perusahaan, ingin diakui bahwa hidupnya cukup sukses dibandingkan teman-temannya, pergaulan atau lingkungan perusahaan yang mendukung untuk hidup mewah. Padahal itu semua tidak dapat dicapai dengan instan, perlu proses. Maka ketika ketidak sabaran itu muncul, maka tindakan penyelewenganlah yang dilakukan oleh karyawan.”

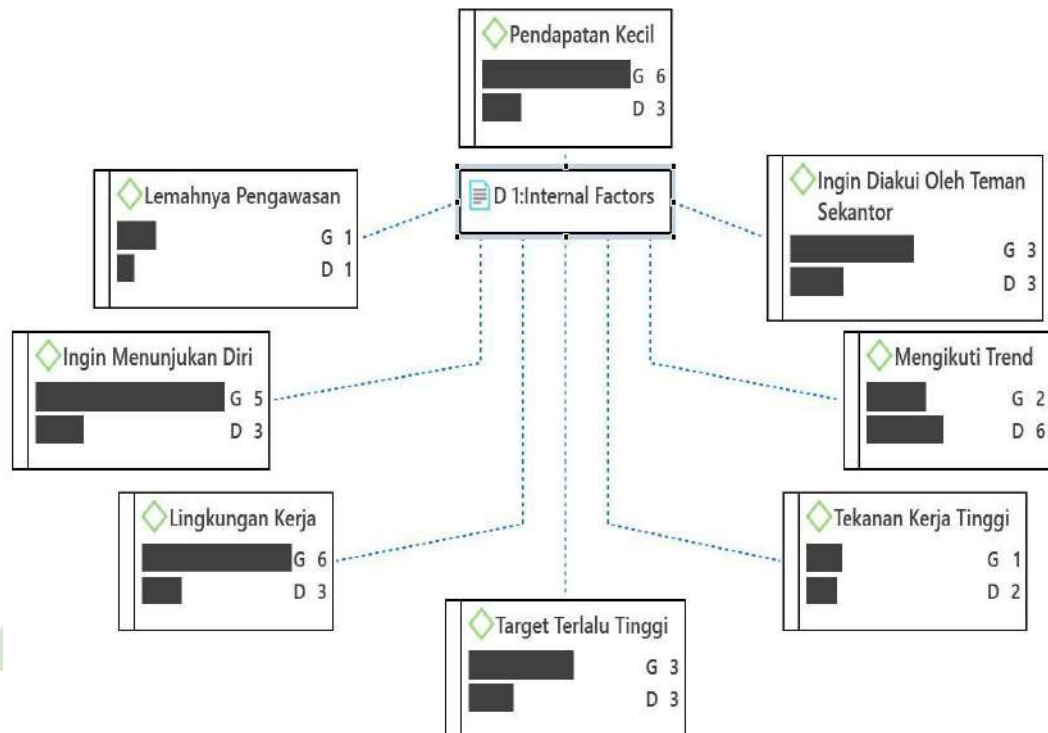
Adapun skema dasar dari hasil wawancara yang diolah dengan menggunakan Atlas.t.i.9 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.5. Hasil Wawancara Tentang Faktor Pemicu Tindakan Fraud Secara Internal Versi Atlas.t.i.9

Dari hasil wawancara yang didapatkan, kemudian diolah dengan menggunakan software atlas.t.i.9, bahwa didapatkan hasil berupa skema yang ada di atas, yang menjelaskan bahwa faktor pemicu secara internal yang melatar belakangi tindakan fraud yang ada di bank syariah yaitu, pendapatan kecil, ingin menunjukkan diri, lingkungan, ingin diakui oleh teman sekantor, mengikuti trend, tekanan kerja dan tingginya target yang diberikan oleh perusahaan atau bank. Faktor-faktor internal inilah yang dapat melatar belakangi tindakan fraud di bank syariah, kemudian untuk melihat banyaknya kutipan yang dihasilkan dari setiap factor, maka peneliti kembali melakukan pengolahan dengan memunculkan

grounded dan destiny di masing-masing factor, Adapun skema yang dihasilkan dari software Atlas.t.i.9 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.6. Grounded dan Destiny Faktor Pemicu Tindakan Fraud Secara Internal Versi Atlas.t.i.9

Gambar diatas menunjukkan bahwa pendapatan kecil memiliki nilai grounded atau kutipan sebesar 6 dan destiny atau hubungan sebanyak 1, sedangkan ingin menunjukkan diri memiliki nilai grounded sebesar 5 dan destiny sebesar 1, kemudian Ingin diakui oleh teman sekantor memiliki nilai grounded sebesar 3 dan destiny sebesar 1, kemudian lingkungan kerja memiliki grounded sebesar 6 dan destiny sebanyak 1, kemudian mengikuti trend memiliki nilai grounded sebesar 2 dan destiny memiliki nilai 1, kemudian tekanan kerja memiliki nilai grounded atau kutipan sebesar 1 dan nilai destiny sebesar 1, dan selanjutnya adalah target terlalu tinggi memiliki nilai grounded sebesar 3 dan destiny sebesar 1. Dari hasil di atas, bahwa masing-masing hasil memiliki keterkaitan antara code satu dengan code lainnya.

b) Faktor eksternal

Pada tindakan fraud yang dilakukan oleh seseorang, tentu saja ada pemicu yang berasal dari faktor eksternalnya pelaku. Peneliti akan menguraikan hasil wawancara peneliti untuk mengungkapkan, faktor eksternal mana saja yang sering diuraikan oleh pelaku terkait dengan tindakan fraud yang terjadi di Lembaga keuangan syariah. Adapun jawaban dari informan pertama adalah sebagai berikut

“Faktor eksternal itu mungkin datang dari keluarga, lingkungan diluar dia kerja, seperti teman satu komplek, alumni satu sekolah atau kampus dan lain sebagainya. Jadi kalau berbicara tentang faktor internalnya pelaku, ya tentunya yang muncul atau yang kita lihat bisa kawan-kawannya beliau, atau teman diluar tempat kerja, dan keluarganya.”

Informan ke 2 mengungkapkan bahwa faktor eksternalnya pelaku tindakan fraud adalah sebagai berikut.

“Faktor eksternal ya? Mungkin bisa dilihat dari keadaan ekonomi pada saat dia melakukan, atau bisa dilihat dari keluarga. Kan begini, kalau dilihat dari keluarga, maka kita akan melihat bagaimana tuntutan keluarganya dia bekerja di tempat atau perusahaan tersebut. Kalau tuntutan keluarganya besar, bisa saja dia melakukan tindakan kecurangan. Karena keluarganya ingin sekolahkan anaknya di tempat yang bonafit, atau keinginan keluarganya yang setiap minggunya pergi ke tempat wisata, bisa juga keluarga yang menginginkan makan di tempat mewah setiap harinya. Nah ini juga menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya tindakan fraud yang dilakukan oleh para pegawai”

Informan ke 3 memberikan jawaban tentang faktor eksternal terjadinya tindakan fraud yang ada di Lembaga keuangan syariah

“Faktor eksternal yang melatarbelakangi tindakan fraud bisa saja dikarenakan keinginan seorang yang memenuhi apa kata orang lain. Dalam artian, banyak sekarang masyarakat yang menganggap pegawai bank itu banyak uangnya, gajinya cukup besar, dan bisa membeli apa saja yang mereka mau. Maka untuk memenuhi pandangan masyarakat tersebut, banyak pegawai bank yang mencoba untuk melakukan tindakan fraud, hanya untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka memiliki uang yang cukup dan dapat membeli apapun yang mereka mau.”

Senada dengan informan ke 3, informan ke 4 mengungkapkan hal yang sama, bahwa faktor eksternal tindakan kecurangan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat. Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut

“Faktor eksternal dari tindakan kecurangan yang ada di bank tentunya berasal dari masyarakat. Begini! Masyarakat itu memiliki persepsi yang

tinggi terhadap seseorang yang bekerja di bank, mereka menganggap bahwa seseorang yang kerja di bank itu memiliki uang yang banyak, dan bisa membeli apapun yang mereka ingin. Padahal jika di kaji-kaji, gaji yang diberikan perusahaan itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan saja, dilain itu tentunya kita harus bekerja lebih giat lagi untuk mendapatkan uang tambahan. Maka ketika para pegawai mengikuti persepsi dari masyarakat tentang ini dan itu, maka bersiaplah yang akan dilakukan seorang karyawan tidak bukan adalah melakukan tindakan fraud, terlebih dia tidak mau mengikuti proses dan ingin cepat kaya serta dipandang oleh orang lain.”

Informan ke 5 mengungkapkan tentang faktor eksternal yang terjadinya pada tindakan fraud yang ada di Lembaga keuangan syariah sebagai berikut

“Jika ditanya faktor eksternal, maka tentu saja hal yang paling sering berinteraksi adalah keluarga. Dimana keluarga dapat mempengaruhi keadaan seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Jadi bisa saja faktor eksternal terbesar yang mempengaruhi adalah keluarga. Keluarga memiliki tuntutan yang tinggi terhadap pendapatan, sementara itu pendapatan yang didapatkan hanya pas untuk makan saja. Maka dengan adanya tuntutan tersebut, pegawai melakukan tindakan kecurangan, melakukan penipuan, memalsukan dokumen, dan lainnya yang dapat menguntungkan karyawan.”

Informan ke 6 mengungkapkan faktor internal yang terjadi pada tindakan fraud yang ada di Lembaga Keuangan Syariah sebagai berikut :

“Bisa saja faktor eksternalnya adalah keluarga, dimana keluarga yang akan menuntut banyak tentang apa yang diakerjakan. Maka ketika keluarga menuntut untuk lebih dari apa yang kita dapat, tentunya akan mendukung kita untuk melakukan hal-hal yang tidak seharusnya kita lakukan. Selain itu, juga ada yang saat ini saya lihat, bahwa banyak juga karyawan kita yang sering pamer untuk berhidup mewah, seperti nantinya makan di tempat mewah di post status facebook, WA dan lainnya. Ini juga salah satunya yang menjadi pemicu orang-orang untuk melakukan tindakan fraud itu tadi. Karena ingin dipuji, ingin diakui, ingin dianggap hebat dan sebagainya. Maka untuk itu, kita perlu untuk bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan kepada kita”

Informan ke 7 mengungkapkan faktor internal yang terjadi pada tindakan fraud yang ada di Lembaga Keuangan Syariah sebagai berikut :

“Faktor internal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan fraud bisa saja mungkin ingin diakui statusnya karena kerja di bank, ingin dianggap mereka mampu dalam segala hal, ingin mengikuti perkembangan zaman yang mereka lihat saat ini. Dalam artian, perkembangan zaman itu seperti ada hal yang baru harus dibeli dan dicoba, ada produk-produk yang mungkin lagi hits, pasti dibeli. Hal-hal kecil inilah yang nantinya mungkin menjadi penyebab orang dapat melakukan tindakan fraud, ya seperti yang anda ketahui sendiri, bahwa pegawai bank itu cukup tinggi.”

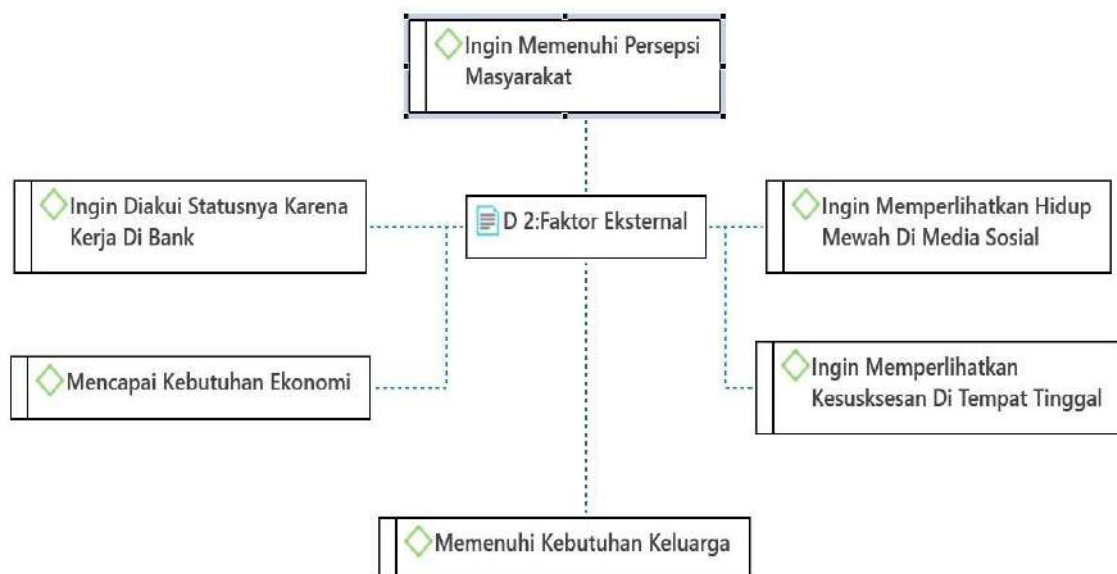
Informan ke 8 mengungkapkan faktor internal yang terjadi pada tindakan fraud yang ada di Lembaga Keuangan Syariah sebagai berikut :

“Mengikuti trend bagi karyawan bank bukan suatu hal yang baru, tetapi memang banyak pegawai bank saat ini yang terus mengikuti trend yang terjadi. Salah satu pemicu adanya tindakan fraud di bank itu ya ini, mereka mengikuti trend tanpa berpikir Panjang ke depannya. Nanti ada handphone keluar baru dibeli, ada mobil keluaran baru juga dibeli, ada tempat makan mewah nanti dikunjungi tanpa memikir harga mahal atau tidak, keliling keluar negeri, pergi kesana kemari tanpa kejelasan. Tentu saja hal-hal tersebut banyak mengeluarkan uang, dibanding dengan pendapatan yang mungkin tidak akan cukup untuk mengcover kebutuhan, seperti biaya anak sekolah, perawatan mobil, uang asuransi, dan lain sebagainya.”
mengikuti perkembangan zaman”

Informan ke 9 mengungkapkan faktor internal yang terjadi pada tindakan fraud yang ada di Lembaga Keuangan Syariah sebagai berikut :

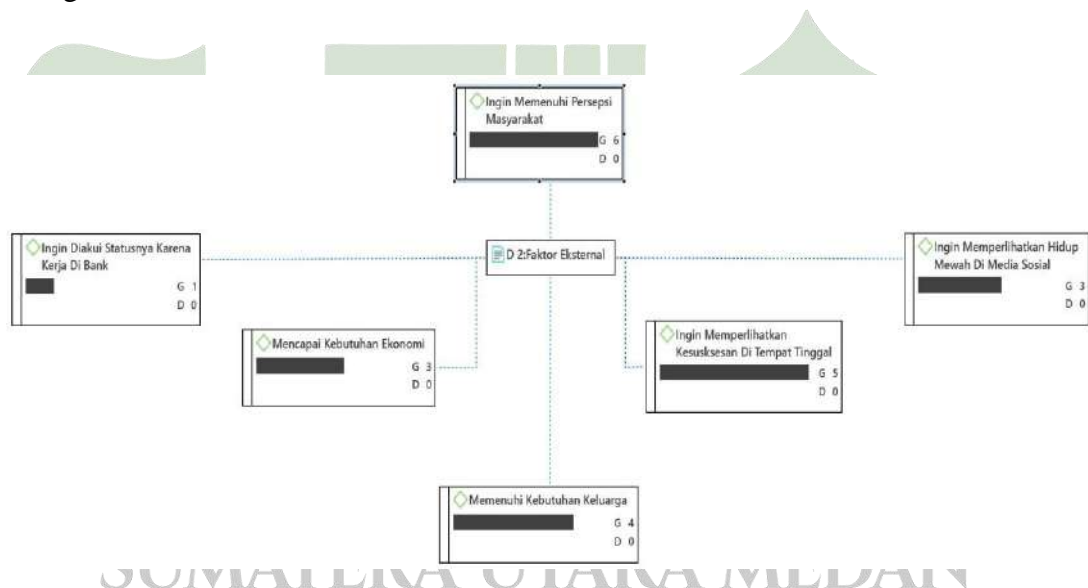
“Melihat kasus-kasus yang terjadi tentang tindakan fraud, saya mendapatkan bahwa faktor internal penyebabnya adalah ingin diakui masyarakat. Banyak loh masyarakat yang menganggap kami ini gajinya melebihi pekerjaan yang lain, mungkin mereka hanya melihat pekerjaan kami yang kesehariannya berkuat dengan uang, tapi kan uang itu bukan punya kami ya! Kalau mau uang tentunya harus bekerja, dan kalau mau banyak uang ya sering-sering lembur atau cari sampingan. Jangan ingin memenuhi kata-kata masyarakat dengan cara yang tidak halal. Ya kalau ada yang bilang banyak uangnya kerja di bank, di aminin aja, tapi jangan maunya instan, kalau maunya instan pasti akan melakukan hal-hal yang melanggar aturan perusahaan.”

Adapun skema dasar dari hasil wawancara yang diolah dengan menggunakan Atlas.t.i.9 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.7. Hasil Wawancara Tentang Faktor Pemicu Tindakan Fraud Secara Eksternal Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menguraikan tentang hasil wawancara tentang faktor eksternal yang menjadi pemicu tindakan fraud di bank syariah, kemudian hasil tersebut di analisis dengan menggunakan software Atlas.t.i.9, Adapun output yang didapatkan, dari hasil wawancara tentang faktor internal yang menjadi pemicu tindakan fraud berupa Ingin Memenuhi Persepsi Masyarakat, Ingin Diakui Statusnya Karena Kerja di Bank, Ingin Memperlihatkan Hidup Mewah Di Media Sosial, Mencapai Kebutuhan Ekonomi, Ingin Memperlihatkan Kesuksesan Di Tempat Tinggal, dan Memenuhi Kebutuhan Keluarga. Kemudian untuk melihat banyaknya kutipan yang dihasilkan dari setiap factor, maka peneliti kembali melakukan pengolahan dengan memunculkan grounded dan destiny di masing-masing factor, Adapun skema yang dihasilkan dari software Atlas.t.i.9 adalah sebagai berikut :



Gambar 4.8. Grounded dan Destiny Faktor Pemicu Tindakan Fraud Secara Eksternal Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menunjukkan bahwa ingin memenuhi persepsi masyarakat memiliki nilai grounded sebesar 6, kemudian code, ingin diakui statusnya karena kerja di bank memiliki nilai grounded sebesar 1, ingin memperlihatkan hidup mewah di media sosial memiliki nilai grounded sebesar 3, mencapai kebutuhan ekonomi memiliki nilai grounded sebesar 3, ingin memperlihatkan kesuksesan di

tempat tinggal memiliki nilai grounded sebesar 5, dan code memenuhi kebutuhan keluarga memiliki nilai grounded sebesar 4. Jika dilihat dari destiny yang ada pada skema di atas, bahwa nilai destiny dari semua code adalah 0, maka untuk itu akan dibuat jaringan yang nantinya akan di charge dengan hasil wawancara pertama.

3. Dampak fraud di lingkungan bank syariah

a) Dampak

Dari tindakan fraud yang terjadi di Lembaga keuangan syariah atau bank syariah, tentunya akan berdampak pada bank itu sendiri maupun bank lainnya. Maka untuk itu disini peneliti ingin menguraikan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait dengan dampak yang dihasilkan ketika adanya tindakan fraud di bank syariah. Adapun tanggapan dari informan 1 adalah sebagai berikut :

“Tentunya ada, dampak itu akan terjadi ketika masyarakat mengetahui tentang berita-berita yang tersebar secara luas, baik itu di media massa maupun di media sosial. Biasanya dampak yang dirasakan itu, banyak nasabah yang mencoba untuk menarik tabungannya dan pindah ke bank lainnya. Tetapi ada juga yang langsung menarik tabungannya, dan tanpa dipindahkan ke tabungan lainnya, dan mereka pergunkan untuk membeli suatu hal yang menurut mereka dapat mereka jaga dan tidak akan hilang”

Informan ke 2 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Kalau ditanya tentang dampak, maka tentunya ada dampaknya. Lebih ke yang masyarakat malas untuk melakukan transaksi di bank, kemudian juga banyak masyarakat yang kadang menarik tabungannya, ada juga masyarakat yang langsung tanya kenapa hal tersebut bisa terjadi di bank syariah, dan banyak lagi efek yang dihasilkan salah satunya adalah hancurnya reputasi perusahaan.”

Informan ke 3 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Ada efek yang ditimbulkan yaitu hancurnya reputasi perusahaan, kerugian bagi bank umum syariah, rusaknya moralitas karyawan serta dampak-dampak negatif lainnya. Ini dampak yang saya ketahui ketika

adanya tindakan fraud di bank syariah, imbasnya lebih kepada bank tersebut, paling kalau bank lainnya yang mungkin banyak nasabah yang menarik tabungannya, dan akan menginvestasikan tabungannya berupa emas, tanah atau hal lainnya yang mungkin bisa mereka jaga sendiri”

Informan ke 4 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Efek yang dihasilkan dari adanya tindakan fraud kalau untuk bank yang terkena kasus tersebut reputasinya akan hancur, karyawan yang ada di bank, akan tidak bagus di mata masyarakat, kerugian yang didapatkan oleh bank tersebut, dan lain sebagainya. Tetapi kalau efek yang dihasilkan untuk bank lainnya, masyarakat lebih waspada terhadap sistem perbankan, dan tentunya bagi yang awam yang ingin melakukan transaksi di bank, akan membatalkan transaksinya.”

Informan ke 5 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Kemungkinan ada dua resiko yang akan dihadapi, pertama resiko yang ditanggung bank itu sendiri, yaitu resiko kerugian, jeleknya nama perusahaan, mental dari karyawan yang ada di bank, risiko reputasi bank, dan resiko sanksi yang dihadapi oleh perusahaan terkait dengan operasional. Sementara itu efek kedua yaitu efek lebih kepada orang yang melakukan, terkena pidana, dipecat dari tempat kerja, dan tentunya denda yang akan ditanggung oleh orang yang melakukan tindakan fraud.”

Informan ke 6 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, dan masyarakat lebih protektif dalam memilih bank untuk dijadikan tempat penyimpanan harta mereka. Kemudian juga, bank tersebut akan menerima sanksi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, terkait dengan operasional yang ada di bank tersebut, dan tentunya efek yang paling parah yaitu rusaknya reputasi bank di mata masyarakat. Nah ini yang paling susah untuk bangkit lagi, ketika adanya tindakan fraud di bank tersebut, masyarakat akan kurang percaya lagi kepada bank, dan tentunya akan menimbulkan penurunan lama hingga kebangkrutan.”

Informan ke 7 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Resiko yang dihadapi bank, menurunnya laba perusahaan, hancurnya reputasi bank, rusaknya moralitas karyawan, turunan harga saham bank yang ada di pasar uang, dan tentunya masyarakat akan mencoba untuk menarik uangnya dan memindahkan uang mereka ke bank lainnya. Kalau ditanya imbas ke bank lain, lebih kepada masyarakat itu akan lebih hati-hati dalam memilih bank, dan tentunya ada juga masyarakat yang mencoba untuk menarik uangnya yang ada di bank, tapi itu hanya Sebagian kecil saja masyarakat yang begitu.”

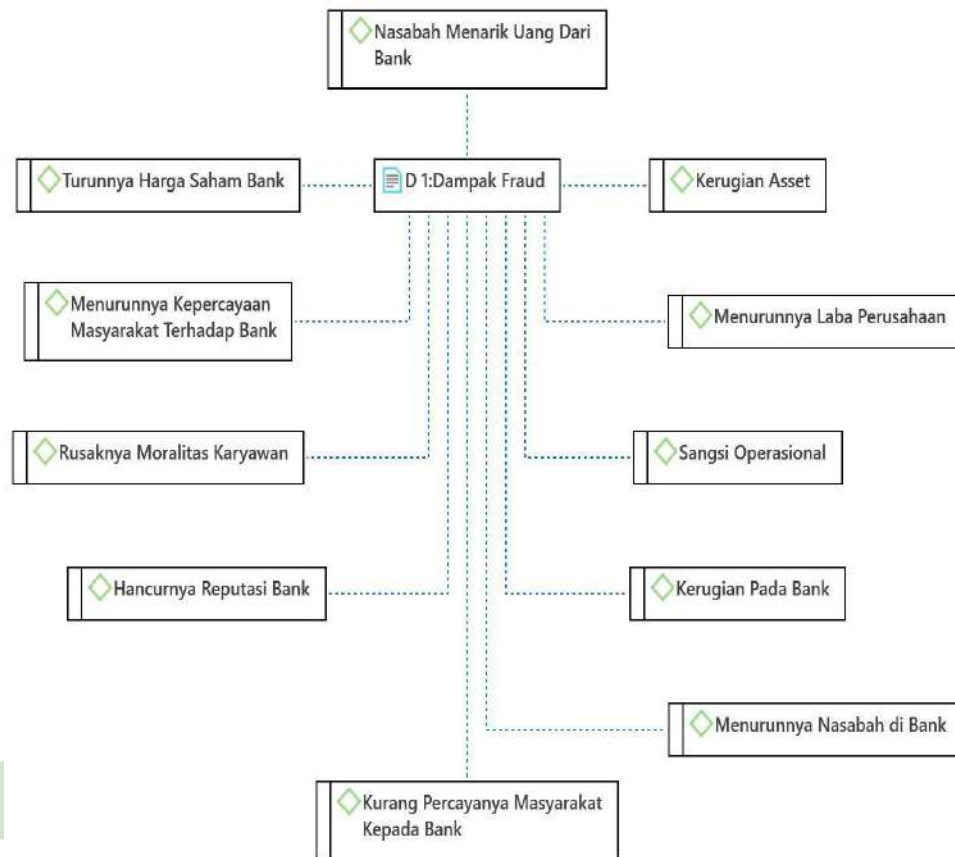
Informan ke 8 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Biasanya kalau ada kasus fraud yang terjadi di bank, itu akan berimbas juga pada bank lain. Tetapi imbasnya itu tidak terlalu besar, mungkin hanya lebih kepada masyarakat akan menarik uang mereka, banyak tanya tentang ketahanan bank dalam menghadapi tindakan fraud, pada intinya mereka akan lebih berhati-hati untuk memilih bank. Kalau efek yang timbul dari bank yang terkena fraud, lebih kepada kerugian asset, nama baik bank, karyawan nanti dianggapnya negative semua, laba yang dihasilkan menurun, banyak nasabah yang mengambil uang mereka, dan rusaknya citra perusahaan.”

Informan ke 9 mengungkapkan dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

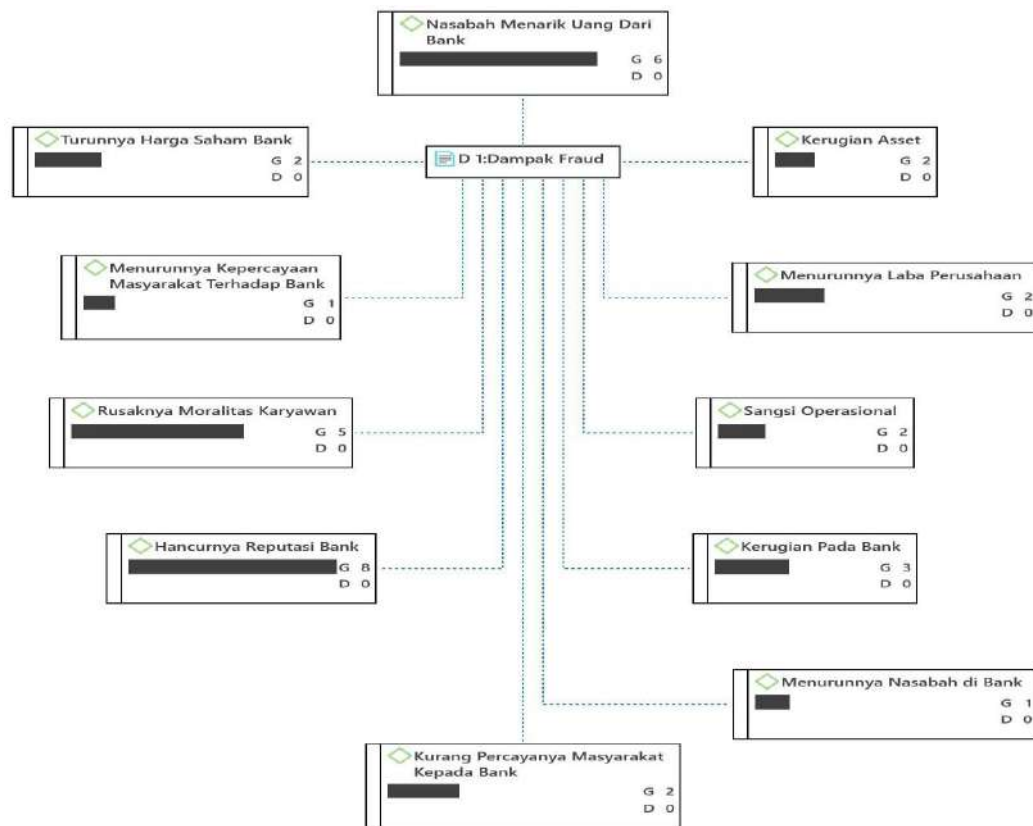
“Kurang percayanya masyarakat terhadap bank tersebut, dan lebih kepada hancurnya reputasi bank. Ini akan menjadi sorotan masyarakat, tentang tindakan fraud yang terjadi di bank. Bagi masyarakat yang memiliki tabungan di bank tersebut, akan berbondong-bondong untuk menarik uangnya, karena menurut mereka akan tidak nyaman lagi untuk melakukan transaksi di tempat bank yang sudah memiliki kasus fraud. Maka untuk itu, sebisa mungkin para pihak manajemen seharusnya lebih berhati-hati terhadap kasus fraud yang kemungkinan bisa terjadi, dikuatkan pengontrolan manajemennya, dikuatkan leadership, dikuatkan ketahanan aplikasinya, dan lain sebagainya. Karena kalau bank sudah terkena tindakan fraud, nasabah pun sudah tidak akan percaya lagi, dan tentunya untuk memulihkannya butuh waktu yang lama”

Hasil wawancara yang didapatkan dari Sembilan narasumber akan diinput menggunakan aplikasi Atlas.t.i.9, kemudian hasil tersebut akan membentuk suatu skema, Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.9. Hasil Wawancara Tentang Dampak Tindakan Fraud di Bank Syariah Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menjelaskan hasil dari wawancara yang didapatkan, dengan menggunakan software Atlas.t.i.9, dimana pada skema tersebut muncul beberapa code yang ada dalam skema, Adapun code yang muncul seperti nasabah menarik uang dari bank, turunnya harga saham bank, kerugian asset, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, menurunnya laba perusahaan, rusaknya moralitas karyawan, sanksi operasional, hancurnya reputasi bank, kerugian pada bank, menurunnya nasabah bank, dan kurangnya kepercayaan masyarakat kepada bank. Code inilah yang muncul dari hasil wawancara yang dihasilkan dengan menggunakan aplikasi, kemudian setelah itu hasil tersebut akan decoding menggunakan aplikasi Atlas.t.i.9, Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.10. Grounded dan Destiny Dampak Tindakan Fraud Di Bank Syariah Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menginformasikan tentang grounded dan destiny yang dimiliki oleh masing-masing code, dimana code dengan nasabah menarik uang dari bank memiliki grounded sebesar 6 kutipan, kemudian turunnya harga saham bank memiliki nilai grounded sebesar 2 kutipan, kerugian aset memiliki nilai grounded sebesar 2 kutipan, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank memiliki nilai grounded sebesar 1 kutipan, menurunnya laba perusahaan memiliki nilai grounded sebesar 2 kutipan, rusaknya moralitas karyawan memiliki nilai grounded sebesar 5 kutipan, sanksi operasional memiliki nilai grounded sebesar 2 kutipan, hancurnya reputasi bank memiliki nilai grounded sebesar 8 kutipan, kerugian pada bank memiliki nilai grounded sebesar 3 kutipan, menurunnya nasabah di bank memiliki nilai grounded sebesar 1 kutipan, dan kurangnya percayanya masyarakat kepada bank memiliki nilai grounded sebesar 2 kutipan. Dari semua code yang ada di atas, semua code memiliki destiny sebesar 0, artinya belum ada keterkaitan code satu dengan code lainnya.

b) Cara memulihkan efek yang dihasilkan

Tindakan fraud tentunya akan menimbulkan efek bagi bank itu sendiri maupun bank lainnya. Efek yang ditimbulkan berbagai macam, ada yang kehilangan citra pada perusahaan, kehilangan kas, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, tentunya bank memiliki strategi dalam pemulihan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud tersebut. Untuk itu disini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hasil wawancara yang peneliti dapatkan. Adapun jawaban dari informan 1 bahwa :

“Untuk memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan kecurangan yang ada di bank, biasanya pihak perusahaan akan mencoba menjalin kembali Kerjasama yang dapat meningkatkan kembali kepercayaan nasabah, dan tentunya dalam hal ini, agar nasabah mau kembali lagi melakukan transaksi di bank syariah. Kemudian perusahaan juga akan meningkatkan kualitas pelayanan yang dilakukan, serta memperketat keamanan yang ada pada perusahaan”

Kemudian informan 2 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Kalau ditanya cara memulihkan kembali dari efek yang dihasilkan, biasanya bank akan melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat terkait dengan produk yang ada di bank, kemudian juga mensosialisasikan terkait dengan keamanan bank yang digunakan. Kemudian bank juga akan meningkatkan efektivitas pengendalian internal, sebagai upaya meminimalisir resiko fraud dengan menerapkan strategi anti fraud”

Kemudian informan 3 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Caranya yaitu dengan Menyediakan Sistem Pengendalian Internal, Menjalankan Pengawasan dan Proses Komunikasi Akuntansi yang Baik, Memberi Saluran Komunikasi Khusus Pelaporan Tindak Kecurangan, dan tentunya melakukan sosialisasi terkait produk-produk kepada nasabah, guna untuk mengembalikan kepercayaan nasabah melakukan transaksi di bank tersebut”

Kemudian informan 4 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Untuk memulihkan efek yang dihasilkan dari tindakan fraud, biasanya perusahaan akan memberikan informasi kepada deposan, informasi tersebut dijelaskan secara gamblang dan sebenarnya. Kemudian perusahaan kembali lagi untuk membangun trust kepada deposan. Ini dilakukan agar perusahaan dapat membangun kembali citra perusahaan

yang pernah hancur karena tindakan fraud yang ada. Kemudian perusahaan juga akan menjelaskan tentang ketahanan anti fraud yang sudah dibangun perusahaan, agar kasus tersebut tidak terulang kembali.”

Kemudian informan 5 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Dengan cara memperbaiki sistem yang biasa digunakan oleh bank, untuk membuat masyarakat (nasabah) kembali mempercayai bank tersebut. Bank harus memperkuat unit penanganan atau pencegahan tindakan fraud, dan tentunya harus berpedoman pada POJK. Bank juga harus sering melakukan koreksi laporan yang dilaporkan, guna untuk meminimalisir tindakan fraud yang kemungkinan akan terjadi di bank tersebut “

Kemudian informan 6 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Meningkatkan keamanan yang ada pada bank, dan juga membuat satuan pengamanan atau pemeriksaan tindakan fraud. Hal ini dilakukan guna untuk menghindari tindakan fraud yang mungkin bakal terjadi. Bank juga harus membangun Kerjasama kembali kepada deposan, dengan menjelaskan hal-hal yang sudah diperkuat dalam menanggulangi tindakan fraud yang kemungkinan akan muncul. Bank juga harus kembali lebih giat dalam mensosialisasikan produk-produk yang ada pada bank”

Kemudian informan 7 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Untuk mengembalikan citra bank, tentunya bank harus meningkatkan kinerja karyawan, serta meningkatkan pelayanan yang ada pada bank tersebut. Kemudian bank juga harus kembali lagi membangun Kerjasama dengan deposan, guna untuk mengembangkan atau memulihkan kembali perusahaan”

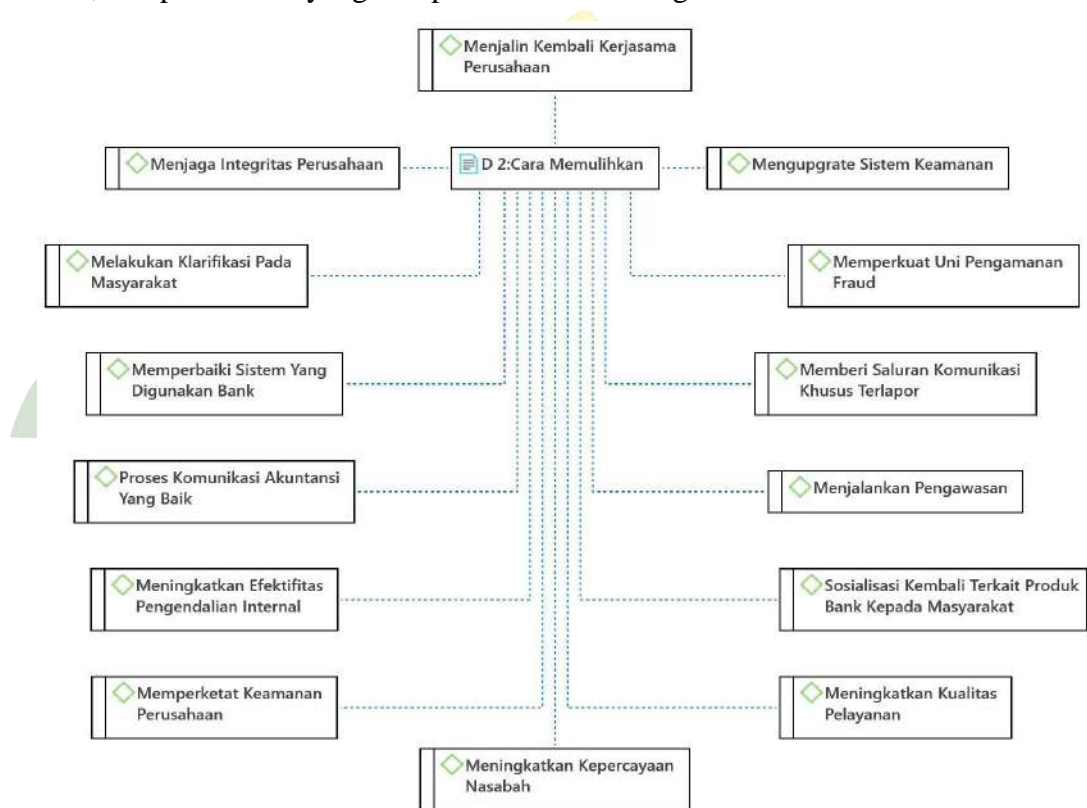
Kemudian informan 8 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Bank harus melakukan klarifikasi kepada masyarakat terkait dengan yang sudah terjadi, kemudian bank harus menjalin Kerjasama lagi dengan pihak-pihak yang sebelumnya sudah melakukan Kerjasama. Bank juga harus kembali mempromosikan bank itu sendiri, dengan menambahkan keamanan yang mungkin sudah di upgrade, untuk menghindari tindakan fraud”

Kemudian informan 9 menjawab pertanyaan tentang cara memulihkan efek yang dihasilkan oleh tindakan fraud adalah sebagai berikut :

“Ketika telah muncul risiko reputasi, pastikan untuk segera mengatasinya. Jangan sampai hal tersebut semakin merusak nama baik dan citra perbankan. Supaya dampaknya tak semakin merusak reputasi perbankan, perlu menjaga integritas semua jajaran secara konsisten. Dalam hal ini, perlu ada tindakan disiplin yang harus ditaati oleh semua pegawai. Dengan demikian, masyarakat bisa kembali menumbuhkan kepercayaan karena tak ada tindakan korupsi ataupun pelanggaran integritas.”

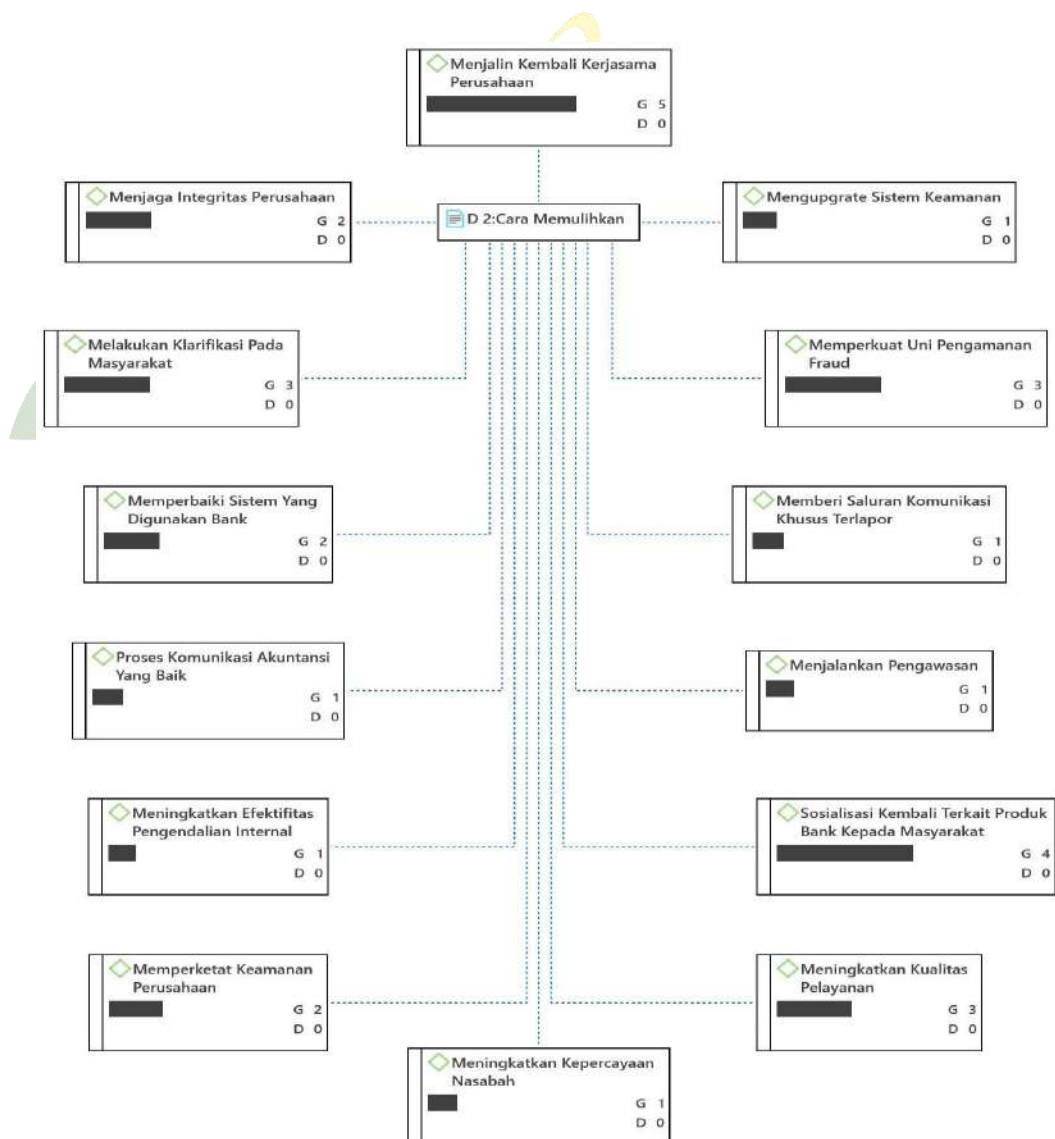
Dari Hasil wawancara yang didapatkan dari Sembilan informan akan diinput menggunakan aplikasi Atlas.ti.9, kemudian hasil tersebut akan membentuk suatu skema, Adapun skema yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.11. Hasil Wawancara Tentang Cara Pemulihan Tindakan Fraud di Bank Syariah Versi Atlas.ti.9

Gambar di atas menjelaskan bahwa dari hasil pengolahan data dengan menggunakan atlas.ti.9, didapat bahwa terdapat beberapa code dari hasil wawancara, diantaranya menjalin kembali Kerjasama, menjaga integritas perusahaan, mengupgrade sistem keamanan, melakukan klarifikasi pada masyarakat, memperkuat unit pengamanan fraud, memperbaiki sistem keamanan yang digunakan bank, memberi saluran komunikasi khusus terlapor, proses komunikasi akuntansi yang baik, menjalankan pengawasan,

meningkatkan efektivitas pengendalian internal, sosialisasi kembali terkait produk bank kepada masyarakat, memperketat keamanan perusahaan, meningkatkan kualitas pelayanan, dan meningkatkan kepercayaan nasabah. Dari code ini, nantinya akan diolah kembali untuk mendapatkan grounded atau pengutipan, dan destiny atau keterkaitan antara code satu dengan code lainnya. Adapun hasil yang didapatkan dari pengolahan hasil wawancara dengan menggunakan atlas.t.i.9, adalah sebagai berikut:



Gambar 4.12. Grounded dan Destiny Cara Pemulihan Tindakan Fraud Di Bank Syariah Versi Atlas.t.i.9

Dari hasil yang didapatkan dan gambar di atas, bahwa masing-masing code memiliki nilai 0, yang artinya belum ada keterkaitan antara satu code dengan kode lainnya, sementara itu masing-masing code memiliki nilai atau jumlah pengutipan yang berbeda-beda, seperti code menjalin kembali Kerjasama perusahaan memiliki jumlah pengutipan atau grounded sebesar 5, kemudian menjaga integritas perusahaan memiliki jumlah pengutipan atau grounded sebesar 2, kemudian meng upgrade sistem keamanan memiliki jumlah pengutipan atau grounded sebanyak 1, melakukan klarifikasi pada masyarakat memiliki jumlah pengutipan atau grounded sebanyak 3, kemudian memperkuat unit pengamanan fraud memiliki jumlah pengutipan atau grounded sebanyak 3, code memperbaiki system yang digunakan bank memiliki pengutipan atau grounded sebanyak 2, memberikan saluran komunikasi khusus terlapor memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian proses komunikasi akuntansi yang baik memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, menjalankan pengawasan memiliki kutipan atau grounded sebesar 1, meningkatkan efektivitas pengendalian internal memiliki kutipan atau grounded sebesar 1, sosialisasi kembali terkait produk bank kepada masyarakat memiliki kutipan atau grounded sebesar 4, memperketat keamanan perusahaan memiliki kutipan atau grounded sebesar 2, kemudian code meningkatkan kualitas pelayanan memiliki kutipan atau grounded sebesar 3, dan yang terakhir code meningkatkan kepercayaan nasabah memiliki jumlah kutipan atau grounded sebesar 1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

4. Tanggapan Masyarakat tentang fraud di bank syariah

a) Gaya hidup para pegawai bank syariah

Gaya hidup merupakan suatu hal yang saat ini menjadi sorotan di masyarakat, karena gaya hidup bisa mempersentatifkan keadaan seorang, dan fenomena yang terjadi dilapangan, masyarakat dapat menilai dan membandingkan gaya hidup dengan penghasilan yang didapatkan atau membandingkan dengan status pekerjaan yang dilakukannya. Untuk itu, peneliti

mencoba untuk mengulik tentang pendapat masyarakat terkait dengan gaya hidup para pekerja bank. Adapun tanggapan informan 1 adalah sebagai berikut :

“Kalau menurut saya, jika ditanya tentang gaya hidup para pegawai bank, saya lebih cenderung melihat bahwa pegawai bank itu memiliki hidup yang sangat mewah, dapat dilihat dari penampilannya, kendaraan yang digunakan, kemudian alat komunikasi yang mereka pilih, kadang saya juga melihat sosial media pegawai yang juga sepertinya sering melakukan traveling, dan makan di tempat-tempat yang mewah dengan teman-temannya. Tapi memang sesuai dengan ekspektasi dari kita juga, kan memang para pegawai bank itu gajinya cukup besar, jadi kalau mereka menghabiskan itu semua untuk ketenangan mereka, ya tidak apa-apa”

Informan ke 2 mengungkapkan pendapatnya mengenai gaya hidup para pegawai bank, Adapun tanggapan informan ke 2 sebagai berikut :

“Pegawai bank itu memiliki selera yang tinggi, kenapa saya bisa berkata seperti itu? Karena ada salah satu teman saya yang bekerja di bank, nah jadi kalau kami misalnya ingin ngumpul bareng atau makan-makan, referensi yang paling tepat untuk tanya itu ya beliau. Pasti beliau akan merekomendasikan tempat-tempat yang mewah dengan suasana yang menurut saya itu elit. Kalau ditanya tentang barang-barang yang digunakan, tentunya beliau juga paling dikata “Wah!” lah gitu. Maksudnya itu, kalau masalah handphone beliau lebih update, mungkin karena tuntutan pekerjaan. Kemudian kalau tas yang digunakan. Kalau ditanya kendaraan, memang beliau lebih bagus juga dari pada punya kami yang lainnya. Pokoknya kalau ditanya kemewahan, memang pegawai bank itu rata-rata hidupnya sangat mewah.”

Kemudian informan ke 3 menanggapi tentang gaya hidup para pegawai bank hamper sama dengan informan ke 2, Adapun tanggapannya sebagai berikut :

“Hampir rata-rata pegawai bank memiliki hidup yang hedon, kita bisa melihat apa yang digunakan oleh mereka, dimana mereka melakukan liburan, dan apa yang mereka beli, hal itu dapat semuanya dilihat di sosial media para pegawai bank. Nanti bisa anda perhatikan kalau anda punya teman yang kerja di bank, coba lihat sosial medianya, kemudian apa yang dia gunakan, dan apa yang dia beli, semuanya akan diunggah di sosial media.”

Kemudian tanggapan informan 4 tentang gaya hidup para pegawai bank syariah sebagai berikut :

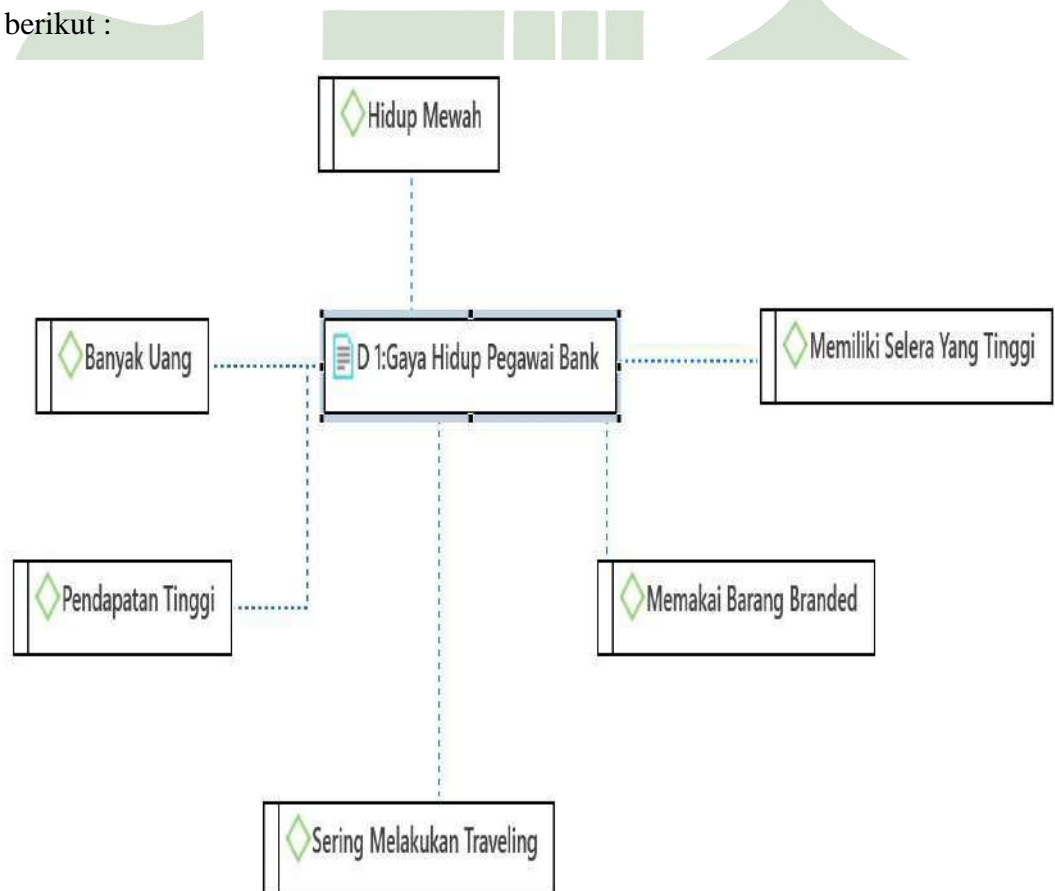
“Saya tidak begitu terlalu memperhatikan bagaimana gaya pegawai bank, tetapi menurut saya masih dalam jangkauan kewajaran. Mungkin kalau mereka memiliki rumah mewah, mobil mewah, dan pakaian brandit, itu hasil dari kerja keras mereka yang sudah lama mereka kumpulkan, jadi ya wajar saja kalau mereka memiliki itu semua. Tetapi memenangkan persepsi masyarakat terhadap pegawai bank itu, sangat tinggi. Kalau ada

kerabat atau teman yang bekerja di bank, nah pasti yang ada di dalam pikiran mereka banyak uang, ya! Mungkin karena mereka kesehariannya pekerjaannya menghitung uang keluar dan masuk, jadi persepsi masyarakat, pegawai bank itu banyak uangnya.”

Kemudian tanggapan informan 5 tentang gaya hidup para pegawai bank syariah sebagai berikut :

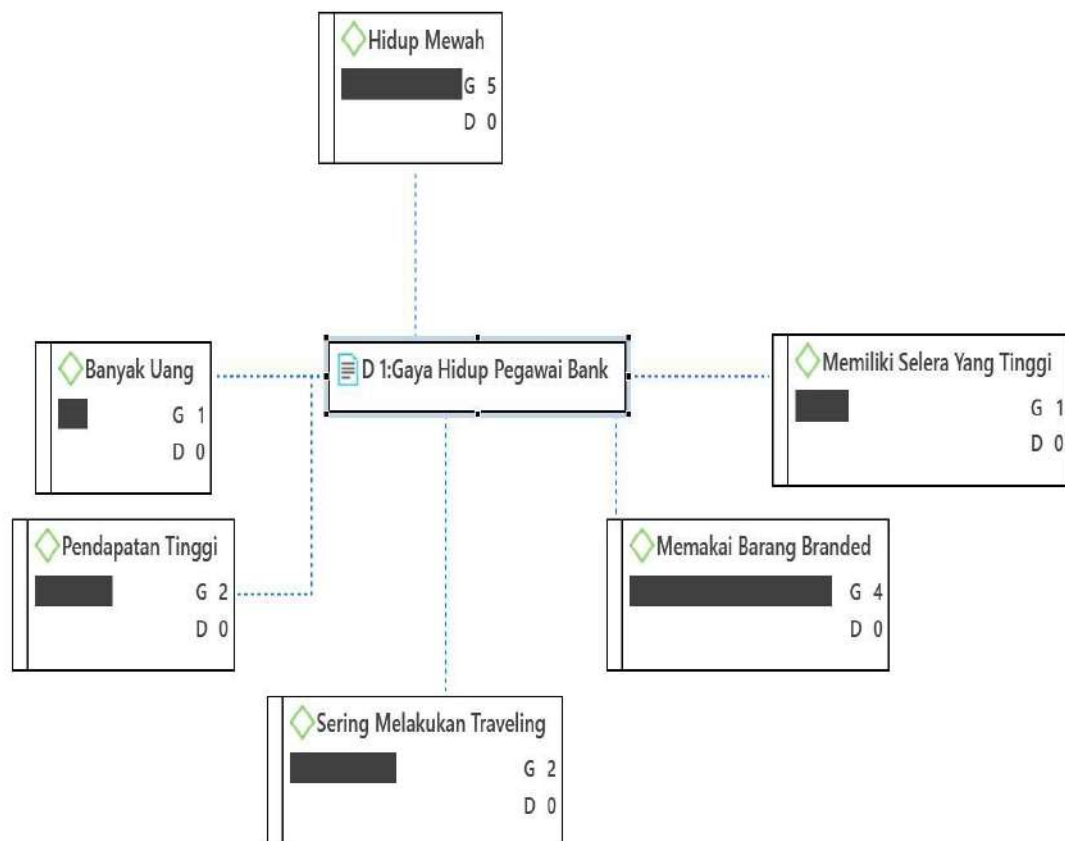
“Saya melihatnya memang masih dalam batas kewajaran, karena saya melihat itu di kantor, dan kebetulan saya tidak memiliki kerabat yang bekerja di bank. Kalau ditanya persepsi saya sendiri, tentunya pegawai bank itu memiliki hidup yang mewah, karena mungkin factor pendapatan yang cukup besar, atau lingkungan mereka bekerja. Sah-sah saja sih, selama sinkron antara pendapatan dan pengeluaran.”

Jika dilihat dari hasil wawancara yang didapatkan secara kasat mata, bahwa masyarakat memiliki pandangan yang sama, dimana para pegawai bank memiliki gaya hidup yang mewah dibandingkan dengan karyawan non bank. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan software atlas.t.i.9, Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.13. Hasil Wawancara Kepada Masyarakat Tentang Gaya Hidup Pegawai Bank Syariah Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menjelaskan, bahwa hasil dari wawancara yang dilakukan, dan dilakukan pengolahan data dengan software Atlas.t.i.9, didapatkan bahwa ada beberapa code yang muncul dari pertanyaan tentang gaya hidup para pegawai bank syariah, Adapun code yang muncul seperti hidup mewah, banyak uang, memiliki selera yang tinggi, pendapatan tinggi, memakai barang branded, dan sering melakukan traveling. Dari code yang muncul, peneliti kembali melakukan pengolahan data untuk mendapatkan seberapa banyak pengutipan yang terjadi dari masing-masing code, pengolahan tersebut dilakukan dengan bantuan software Atlas.t.i.9, Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.14. Grounded dan Destiny Tentang Gaya Hidup Pegawai Bank Syariah Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menginformasikan bahwa masing-masing code memiliki jaringan atau destiny sebesar 0, kemudian masing-masing code memiliki kutipan atau

grounded yang berbeda-beda, dalam hal ini jika dilihat dari code hidup mewah terdapat kutipan atau grounded sebanyak 5, kemudian code banyaknya uang memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, selanjutnya yaitu memiliki selera yang tinggi memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian pendapatan tinggi memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2, code memakai barang branded memiliki kutipan atau grounded sebanyak 4, dan yang terakhir code sering melakukan traveling memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2.

b) Pencegahan tindakan fraud

Pada klasifikasi ke dua, peneliti mencoba untuk mengklarifikasi pertanyaan tentang pencegahan tindakan fraud, yang ditanyakan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat masyarakat, mengenai pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah. Adapun tanggapan informan 1 tentang pencegahan tindakan fraud di bank syariah adalah sebagai berikut :

“ Cara mencegah tindakan fraud di bank, menurut saya itu mulai dari awalnya. Begini, setiap karyawan yang baru masuk, harus diseleksi terlebih dahulu akhlaknya, karakternya, dan tentunya juga pemahaman agamanya. Kemudian setelah itu, diberikan pelatihan bukan hanya terkait dengan kemampuan operasional bank, tetapi juga tentang pemahaman agama, yang berkaitan tentang kecurangan, pemalsuan, dan tentunya juga diberi pembelajaran tentang nilai-nilai keTuhanan, agar nantinya setiap karyawan yang bekerja di bank syariah, dengan sendirinya sadar bahwa apa yang mereka lakukan akan dilihat oleh Allah. Kemudian, bank juga harus melakukan pengawasan yang lebih ketat lagi, dan audit yang dilakukan secara berkala, serta melakukan rotasi pada posisi staff yang ada di bank syariah.”

Kemudian informan ke 2 mengungkapkan pendapatnya tentang pencegahan tindakan fraud di bank syariah sebagai berikut :

“Untuk mencegah tindakan kecurangan yang ada di bank syariah, tentunya harus memperkuat nilai-nilai keIslaman. Jadi kalau misalnya mereka mengadakan pengajian, mereka harus sering-sering membahas tentang kasus kecurangan dan azab yang didapatkan ketika kita mati nanti. Bukan hanya sampai disitu saja, mereka juga harus memperbaiki kurikulum pelatihan mereka tentang fraud tadi, sehingga SDM mereka sadar bahaya fraud bagi bank dan individu. Nah kalau untuk bank nya, system laporannya diperketat, kemudian rotasi karyawannya harus sering dilakukan”

Informan ke 3 memberikan pandangannya mengenai pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun tanggapan yang diberikan adalah sebagai berikut :

“Bank seharusnya terus mengupdate sistem keamanan yang ada di bank, kemudian bank juga harus melihat peraturan yang dikeluarkan OJK tentang fraud, seperti membentuk tim fraud, membuat laporan keuangan, pelaporan rotasi kerja karyawan, dan sebagainya. Selain itu, bank tentunya juga harus memiliki kajian yang dilakukan minimal satu bulan sekali lah, membahas tentang bahayanya kecurangan itu tadi, jangan kita hanya membahas riba-riba saja tetapi tidak membahas tentang hal-hal yang bisa timbul di tempat mereka bekerja. Dalam pembahasan kecurangan tersebut, juga membahas hal-hal yang merugikan, baik itu internal maupun eksternal. Dan kalau bisa, tentunya harus dilakukan audit setiap orang nya, agar perusahaan dapat menemukan mana orang-orang yang berpotensi melakukan fraud sejak dini.”

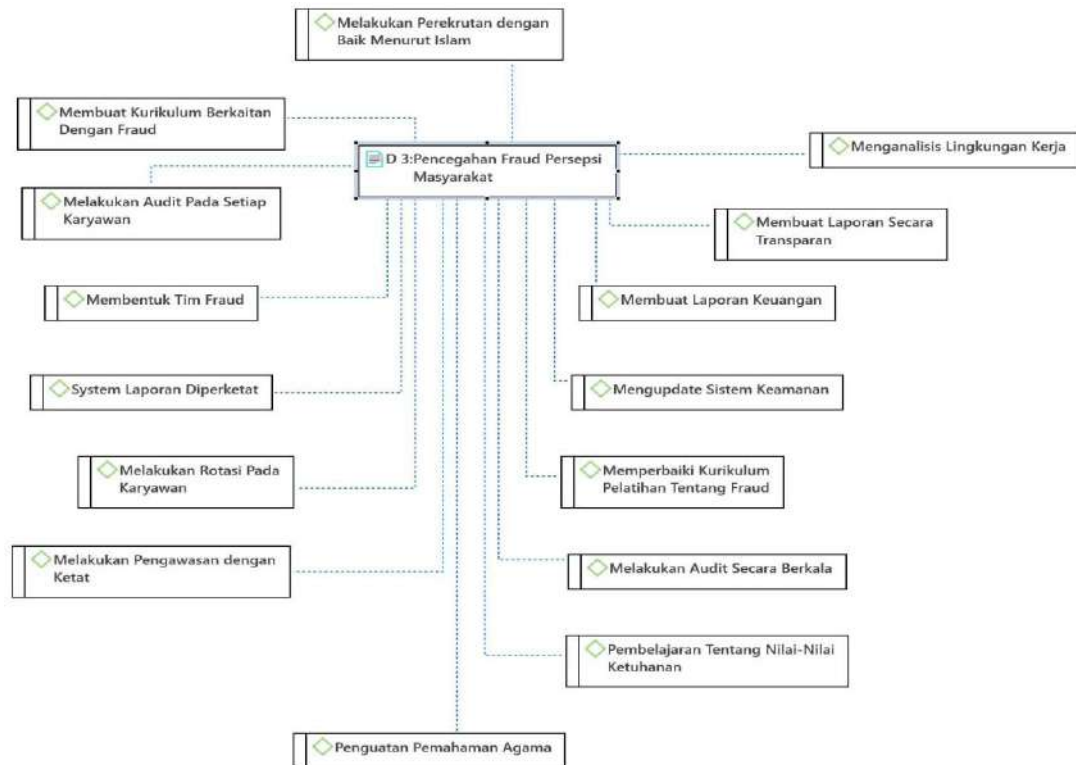
Informan 4 juga memberikan argumentasinya atau memberikan pendapat tentang pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun tanggapan yang diberikan adalah sebagai berikut :

“Bank harus membuat laporan keuangan secara terbuka dan diterima oleh semua pihak. Jadi bank itu selama inikan kalau dilihat kita hanya melihat laporannya baik-baik saja, tidak memiliki hambatan dan permasalahan, tetapi nanti ketika adanya kasus kecurangan, baru bank membuat laporan yang jujur bahwa disitu ada tindakan kecurangan. Maka untuk itu, bank harus membuat laporan keuangan secara transparan. Kemudian diberikan pelatihan tentang keagamaan karyawan yang ada di bank tersebut, dikaji tentang tindakan kecurangan, dikaji tentang berbuat secara berlebihan, dikaji tentang hal-hal yang berorientasi pada tindakan kecurangan.”

Informan ke 5 memberikan pendapatnya tentang pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah, Adapun tanggapan dari informan ke 5 adalah sebagai berikut :

“Menurut saya, bank harus memiliki suatu kurikulum yang berkaitan dengan fraud, dan observasi-observasi fraud sejak dini. Kan bank memiliki tim pencegahan fraud, jadi tim itu bukan hanya melakukan koreksi laporan saja, tetapi juga dapat melihat dampak-dampak kecil yang dapat memunculkan tindakan fraud itu sendiri. Bisa dari teman kerja, lingkungan kerja, gaya hidup, bahkan hingga pembicaraan juga dapat di observasi, apakah itu dapat berpotensi melakukan fraud, atau bagaimana! Nah jadi bukan hanya laporan saja, kita juga harus melakukan pencegahan sejak dini dengan menganalisis lingkungan yang ada di sekitarnya.”

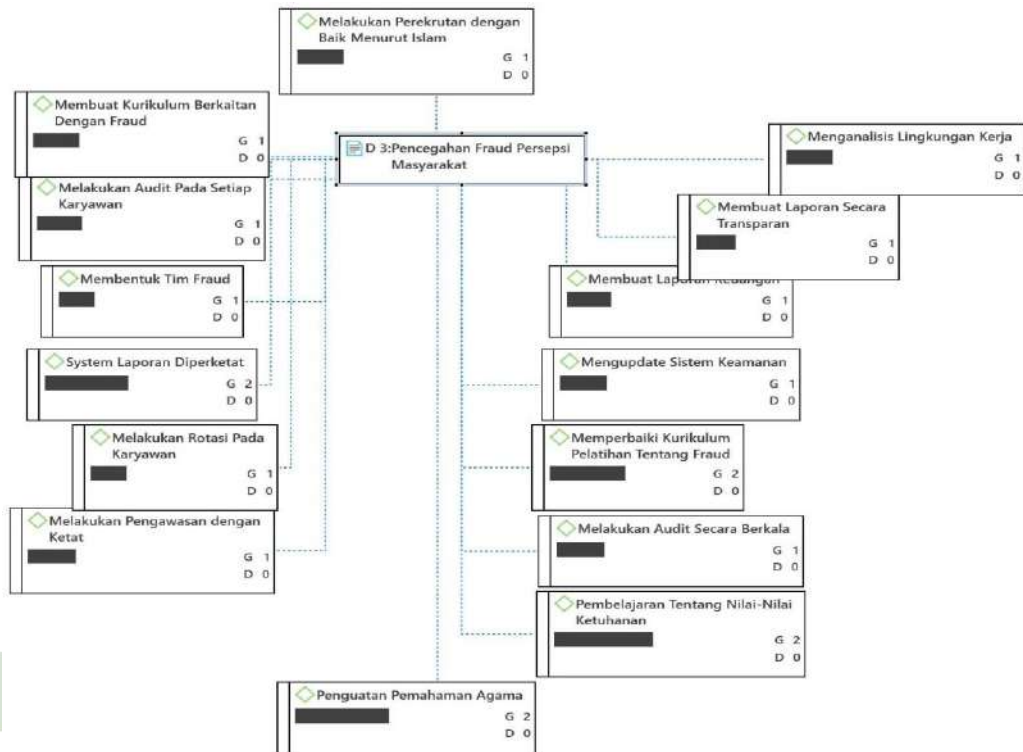
Dari hasil wawancara yang didapatkan dari informan, kemudian akan diolah menggunakan atlas.t.i.9, dan didapatkan hasil yang berbentuk skema, Adapun skema yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.15. Hasil Wawancara Pencegahan Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Masyarakat Versi Atlas.t.i.9

Gambar di atas menjelaskan atau menginformasikan bahwa terdapat beberapa code yang dihasilkan dalam pengolahan data dengan menggunakan Atlas.t.i.9, Adapun code yang muncul dalam skema seperti melakukan perekrutan dengan baik menurut islam, membuat kurikulum berkaitan dengan fraud, menganalisis lingkungan kerja, melakukan audit pada setiap karyawan, membuat laporan secara transparan, membentuk tim fraud, membuat laporan keuangan, system laporan diperketat, mengupdate sistem keamanan, melakukan rotasi pada karyawan, memperbaiki kurikulum pelatihan tentang fraud, melakukan pengawasan dengan ketat, melakukan audit secara berkala, pembelajaran tentang nilai-nilai ketuhanan, dan penguatan pemahaman keagamaan. Code yang didapatkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan atlas.t.i.9, kemudian

diolah kembali untuk mendapatkan grounded dan destiny, adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.16. Grounded dan Destiny Pencegahan Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Masyarakat Versi Atlas.ti.9

Hasil dari pengolahan data menggunakan aplikasi atlas di atas, didapatkan atau menginformasikan, bahwa melakukan perekrutan dengan baik menurut islam memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian membuat kurikulum berkaitan dengan fraud memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, menganalisis lingkungan kerja memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, melakukan audit pada setiap karyawan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, membuat laporan secara transparan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, membentuk tim fraud memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, code membuat laporan keuangan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian code system laporan diperketat memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2, mengupdate sistem keamanan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, melakukan rotasi pada karyawan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, memperbaiki kurikulum pelatihan tentang fraud memiliki kutipan atau grounded

sebanyak 2, kemudian code melakukan pengawasan dengan ketat memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, melakukan audit secara berkala memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, selanjutnya pembelajaran tentang nilai-nilai ketuhanan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2, dan code penguatan pemahaman agama memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2. Jika dilihat dari skema di atas, dapat diinformasikan bahwa nilai destiny dari masing-masing code sebanyak 0, untuk itu belum ada jaringan atau keterkaitan antara code satu dengan code lainnya.

c) Penguatan Nilai-nilai keislaman

Penguatan nilai-nilai keIslaman juga diperlukan dalam melakukan pencegahan tindakan fraud, untuk itu peneliti memunculkan pertanyaan tentang nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah, hanya saja pertanyaan ini ditanyakan kepada masyarakat. Adapun jawaban informan 1 adalah sebagai berikut :

“Penguatan nilai-nilai islam di kalangan karyawan bank syariah itu memang harus dilakukan, agar mereka memahami dan mengerti bahwa dalam melakukan pekerjaan itu, bukan hanya manusia saja yang mengawasi, tetapi ada Allah yang senantiasa memantau mereka dalam keseharian. Kalau ditanya perilaku tentu saja perilaku yang diajarkan oleh nabi, seperti jujur, Amanah, transparan, dan tentunya cerdas dalam mengelola emosional maupun nafsu duniawi”

Kemudian informan ke 2 juga memberikan tanggapan tentang nilai-nilai keIslaman yang harus ada atau dikuatkan dalam melakukan pencegahan tindakan fraud, Adapun tanggapan dari informan ke 2 sebagai berikut :|

“Jujur, Amanah, fatanah, dan tabligh, keempat nilai-nilai ini harus ada atau ditamnamkan pada karyawan bank syariah. Karena bagaimanapun, kita bekerja itu bukan hanya untuk mencari harta saja, tetapi juga mencari ridha Allah. Mungkin hal-hal ini dapat disampaikan atau dimasukkan dalam kurikulum pelatihan yang bank adakan, sehingga karyawan memahami dan mengaplikasikan, bukan hanya dalam pekerjaan saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari”

Responden ke 3 juga menanggapi tentang nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam mencegah tindakan fraud di bank syariah, Adapun tanggapan informan ke 3 sebagai berikut :

“Semua nilai-nilai ke Islam perlu dikuatkan pada karyawan bank syariah, dimana nilai-nilai ke Islam yang kita dapatkan dapat menambah keimanan kita kepada Allah, apabila kita memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh nabi, insya Allah tidak ada karyawan yang melakukan kecurangan di bank syariah. Tetapi memang jika di spesifikasikan, sifat jujur, dan Amanah, karena kita di bank inikan berkaitan dengan titipan masyarakat, maka hendaknya kita juga harus jujur dan Amanah dalam menjaga titipan. Bukan kita yang dititipi malah merasa itu hak milik kita. Maka untuk menjaga itu semua, butuh penguatan nilai-nilai Islam, yang dapat membuat karyawan sadar bahwa yang mereka kerjakan itu dipantau oleh Allah, sehingga mereka merasa takut untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma.”

Informan ke 4 juga memberikan pandangan yang sama dengan informan 3,

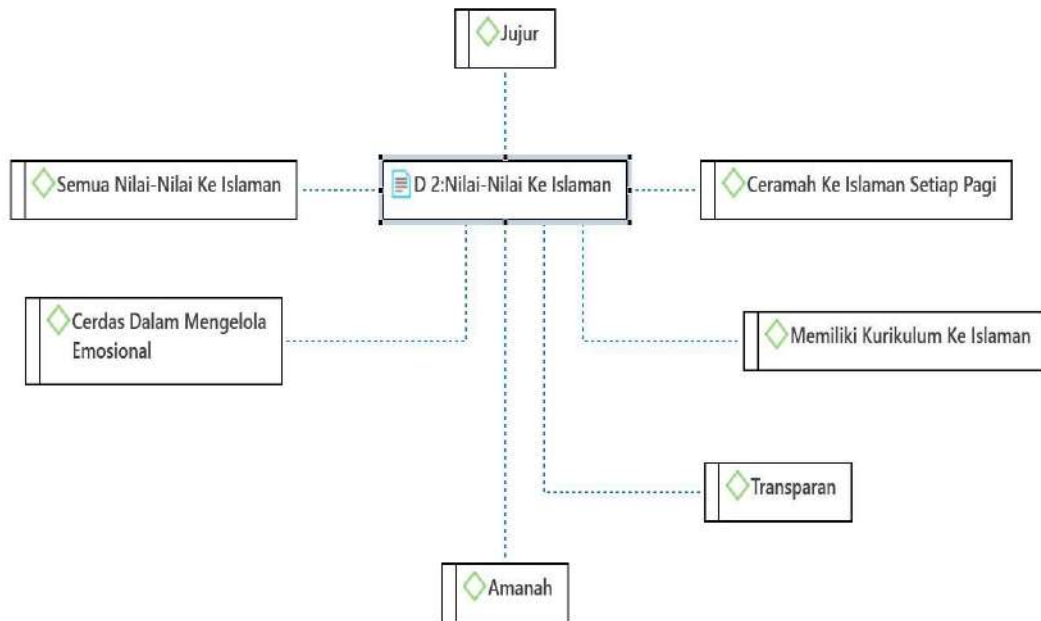
Adapun tanggapan informan ke 4 sebagai berikut :

“Nilai-nilai keislaman yang perlu dikuatkan pada karyawan sesuai dengan ajaran nabi, shiddiq atau jujur, amanah, fathanah, dan tabligh. Jadi saya rasa ini saja yang ditanamkan kepada karyawan bank syariah, dan dilakukan secara berkala, insya Allah tidak ada tindakan kecurangan yang dilakukan. Misalnya nanti pimpinan menyampaikan ketika rapat pagi sebelum memulai pekerjaan, atau nanti satu minggu sekali ceramah yang membahas nilai-nilai keislaman, dimasukan saja kajian-kajian tersebut, agar karyawan memahami dan mengaplikasikannya.”

Informan ke 5 juga memberikan tanggapan yang sama dengan informan yang sebelumnya tentang nilai-nilai keislaman yang harus dikuatkan dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari informan ke 5 sebagai berikut :

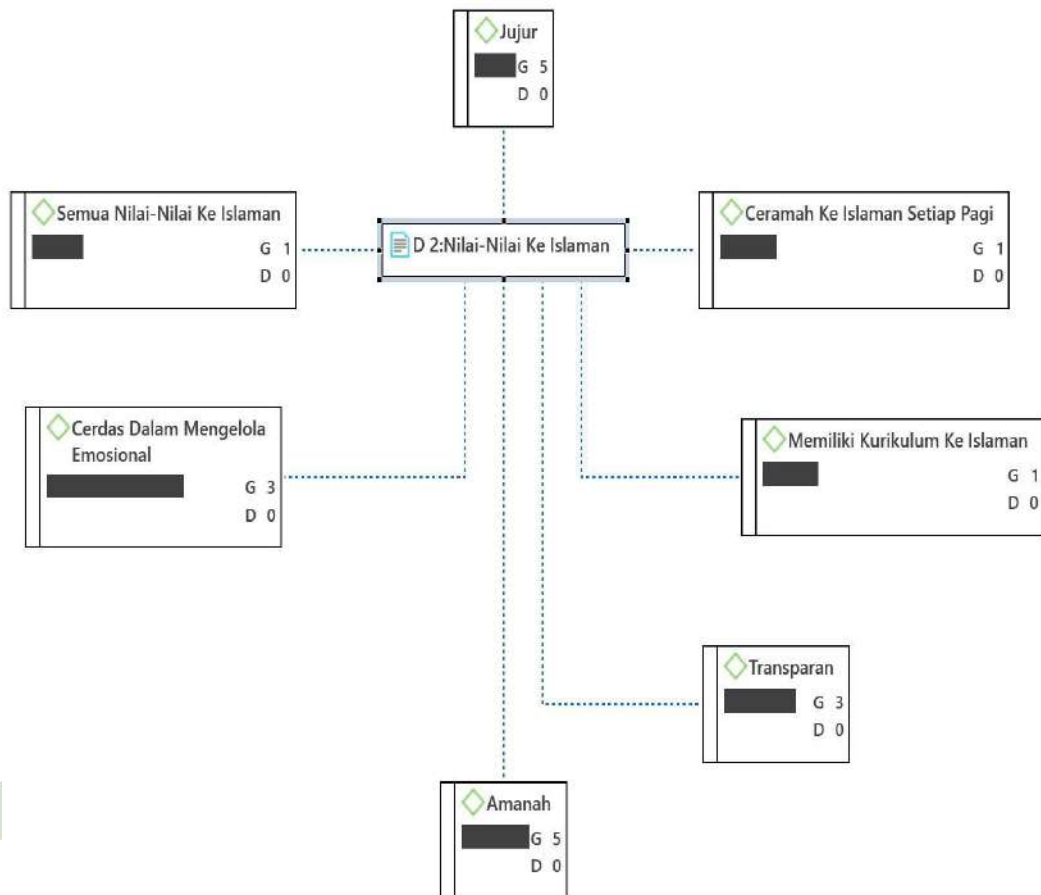
“Kejujuran merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, basic hidup kita atau sifat yang sangat perlu ditanamkan dan yang paling utama. Maka karyawan bank syariah harus memiliki sifat jujur dalam melakukan segala hal. Setelah itu ada Amanah, ini juga hal yang penting yang harus ada pada karyawan bank syariah, sehingga mereka melakukan dengan Amanah, sebab di bank itu semuanya titipan, bukan milik karyawan atau pemilik bank. Karyawan bank syariah juga perlu diajarkan tauhid, agar dapat memahami tentang konsep diri secara alquran dan tidak melakukan sesuatu hal secara berlebihan.”

Hasil wawancara yang didapatkan dari lima informan, kemudian diolah dengan menggunakan software Atlas.t.i.9, sehingga mendapatkan skema yang nantinya dapat menjelaskan tentang code yang muncul dalam penguatan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Adapun skema yang dihasilkan oleh software Atlas.t.i.9, adalah sebagai berikut :



Gambar 4.17. Hasil Wawancara Tentang Nilai Nilai Keislaman Yang Harus Dikuatkan Dalam Pencegahan Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Masyarakat Versi Atlas.ti.9

Skema di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai keislaman yang harus dikuatkan dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah diantaranya seperti jujur, semua nilai-nilai ke islam, ceramah keislaman setiap pagi, cerdas dalam mengelola emosional, memiliki kurikulum keIslaman, transparan, dan Amanah. Dari code code yang muncul pada skema di atas, tentunya ada beberapa nilai-nilai keislaman yang harus dikuatkan dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah, seperti Amanah, transparan, kejujuran, dan cerdas, sementara itu ceramah keislaman merupakan suatu metode, dalam merealisasikan nilai-nilai keislaman. Sedangkan untuk code nilai-nilai keIslaman dapat diartikan atau ditafsirkan bahwa semua nilai-nilai keislaman perlu untuk diterapkan, guna untuk penguatan dalam pencegahan tindakan fraud. Dari code yang dihasilkan dengan menggunakan aplikasi Atlas.ti.9, maka peneliti melakukan pengolahan data kembali untuk mendapatkan grounded dan destiny, Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 4.18. Grounded Dan Destiny Nilai Nilai Keislaman Yang Harus Dikuatkan Dalam Pencegahan Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Masyarakat Versi Atlas.t.i.9

Hasil atlas.t.i.9 di atas, menjelaskan bahwa dari code yang dimunculkan telah menginformasikan bahwa nilai kejujuran memiliki pengutipan atau grounded sebanyak 5 kali, kemudian cerdas memiliki kutipan atau grounded sebanyak 3, code transparan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 3 kali, dan Amanah memiliki kutipan atau grounded sebanyak 5. Sedangkan code untuk pelaksanaan seperti nilai-nilai ke Islamana memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1 kali, code ceramah keislaman setiap pagi memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1 kali, dan code memiliki kurikulum keIslamana memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1 kali. Dan dari skema di atas, dapat juga dijelaskan bahwa masing-masing code belum memiliki keterkaitan atau destiny, antara code satu dengan code lainnya.

5. Solusi Pencegahan Tindakan Fraud

- a) Nilai-nilai keislaman yang dibutuhkan dan metode penerapannya di bank umum syariah

Untuk mencegah tindakan fraud yang ada di Lembaga keuangan syariah, terutamanya adalah bank umum syariah, maka dibutuhkan nilai-nilai keIslaman yang dapat menjadi benteng para karyawan untuk tidak melakukan tindakan kecurangan. Kemudian peneliti juga meminta pendapatan informan dalam realisasi nilai-nilai keIslaman tersebut, sehingga nilai-nilai ke islam tersebut dapat dianalisis dan diterapkan di bank umum syariah. Disney peneliti mewawancarai para pegawai bank, guna untuk mengungkapkan nilai-nilai keislaman yang bagaimanakah yang dapat membentengi karyawan, agar tidak melakukan tindakan kecurangan. Adapun hasil wawancara yang didapatkan dari informan 1 adalah sebagai berikut :

“Semua nilai-nilai islam dapat diterapkan oleh karyawan bank syariah, karena semua nilai-nilai islam itu baik. Hanya saja yang paling penting jika goals nya adalah tindakan fraud tentunya kejujuran dan Amanah. Kedua ini dapat membentengi karyawan dari tindakan kecurangan yang mungkin saja dapat terjadi pada karyawan bank syariah.”

Kemudian informan ke 2 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Untuk dapat menyadarkan atau dapat menangkis tindakan fraud, jika ditanya nilai-nilai Islam yang harus dikuatkan lagi, tentunya kejujuran dan Amanah. Kedua ini memang harus sering-sering dibahas, kemudian juga harus sering dikaji dan di ulang pada setiap kalinya kita mengadakan rapat. Kalau bisa sekalian hukuman akhirnya diceritakan, jadi karyawan itu setiap hari dapat animo untuk terus melakukan hal-hal yang baik dan mengingat mati. Jadi mereka baka takut untuk melakukan yang diluar batas.”

Informan 3 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, keadilan, keberanian, kepedulian, kerja keras, kesederhanaan, dan kemandirian merupakan akhlakul karimah. Inilah nilai-nilai yang harus ditingkatkan lagi pada pelatihan-pelatihan yang basicnya itu spiritual, ini merupakan yang

sangat penting, agar karyawan paham dengan apa yang mereka kerjakan, bukan hanya semata-mata untuk dunia saja.”

Informan 4 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Ihsan, siddik, amanah, nilai-nilai keislaman ini yang harusnya sering dibahas dalam pengajian rutin yang diadakan oleh bank syariah. Selain itu motivasi rohani juga harus sering dilakukan oleh supervisi yang dilakukan setiap paginya, agar para karyawan dapat menerapkan nilai-nilai ke islam, dan tentunya dapat mencegah tindakan kecurangan. Misalnya, sebelum kantor dibuka, supervise menyampaikan kajian sedikit tentang kejujuran, dan apa ganjaran atau dosa yang kita dapat ketika kita tidak jujur. Nah adanya kajian pagi itu, dapat mempengaruhi karyawan untuk melakukan kebaikan, dan tentunya mereka juga akan menghindari hal-hal yang melanggar aturan perusahaan.”

Informan 5 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Perlu adanya kajian-kajian yang membahas tentang sifat-sifat nabi, seperti fathonah, Amanah, tabligh dan sidik, tentunya ini dikaji secara berulang-ulang yang akan pada akhirnya atau dengan sendirinya karyawan dapat menerapkan nilai-nilai itu tadi. Penguatan-penguatan seperti ini yang harus dilakukan, sering mengkaji nilai-nilai islam yang berkaitan dengan pekerjaan, bahaya yang ditimbulkan apabila kita melanggar peraturan, hingga pada siksa akhirat apabila kita melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.”

Informan 6 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“ Menurut saya nilai-nilai keislaman yang harus dikuatkan atau ditingkatkan lagi untuk karyawan bank syariah itu seperti kejujuran, Amanah, bertanggung jawab, terbuka dan professional.”

Informan 7 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah.

Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Kalau untuk penguatan agar tidak terjadinya fraud, tentunya hal-hal atau nilai-nilai keIslaman yang harus dimiliki seperti kejujuran, dan Amanah. Dua hal ini memang sangat sederhana, tetapi banyak orang yang acuh tidak acuh dengan kedua nilai-nilai islam tersebut. Karena kita mengacuhkan kedua hal inilah, maka menyebabkan adanya

tindakan kecurangan, pemalsuan, mengambil yang bukan hak milik, dan banyak lagi. Maka untuk itu, seharusnya pimpinan itu sering-sering mengingatkan, agar para bawahan pun dapat menerapkannya”

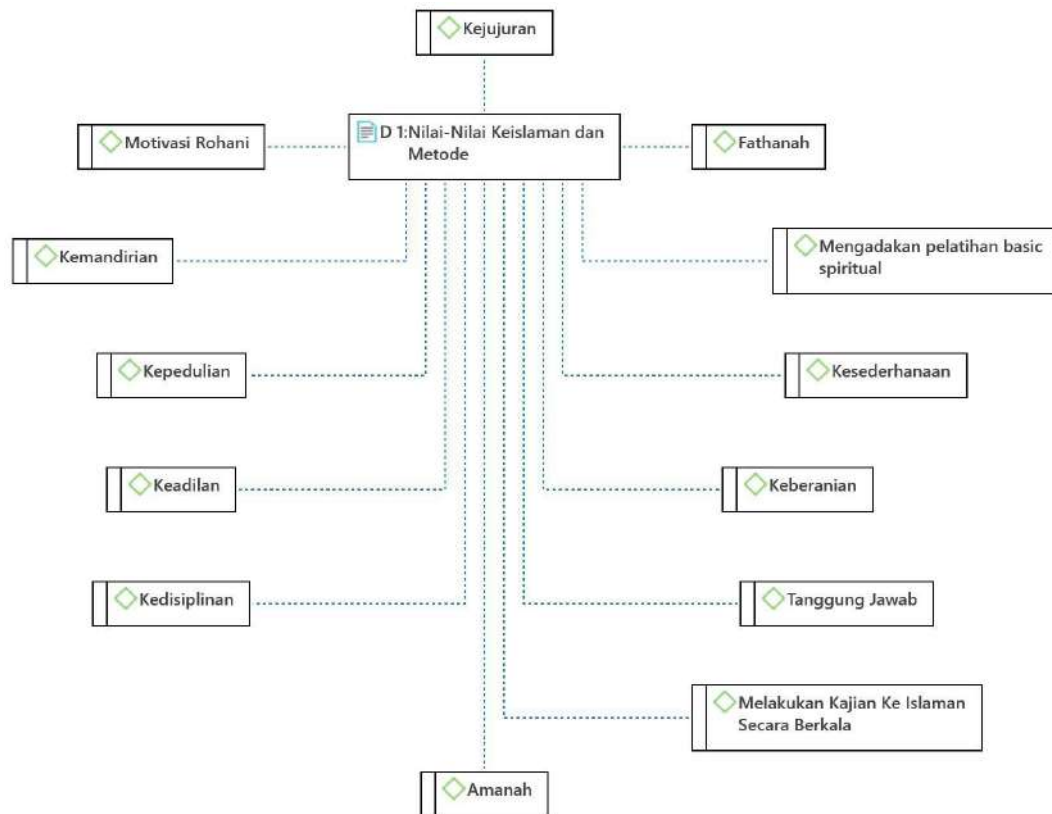
Informan 8 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Nilai kejujuran, amanah dan fathonah, ini yang tepat untuk dikuatkan pada karyawan bank syariah. Sering-sering mengkaji dan membahas hal tersebut, insya Allah kita akan terhindar dari yang namanya pelanggaran. Ini memang sudah diterapkan pada perusahaan saya, insya Allah selama saya bekerja belum ada penyelewengan, tetapi jangan sampai itu terjadi”

Informan 9 juga memberikan tanggapan terkait dengan nilai-nilai keIslaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Amanah, kenapa saya bilang Amanah, karena bila dilihat dari kasus-kasus tindakan fraud yang ada, yang melanggar itu adalah karyawan yang memiliki jabatan, dengan mudahnya mereka menukangi atau memanipulasi data yang ada, sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan kecurangan. Maka Amanah itu sangat penting untuk dikuatkan. Dan satu lagi yaitu kejujuran.”

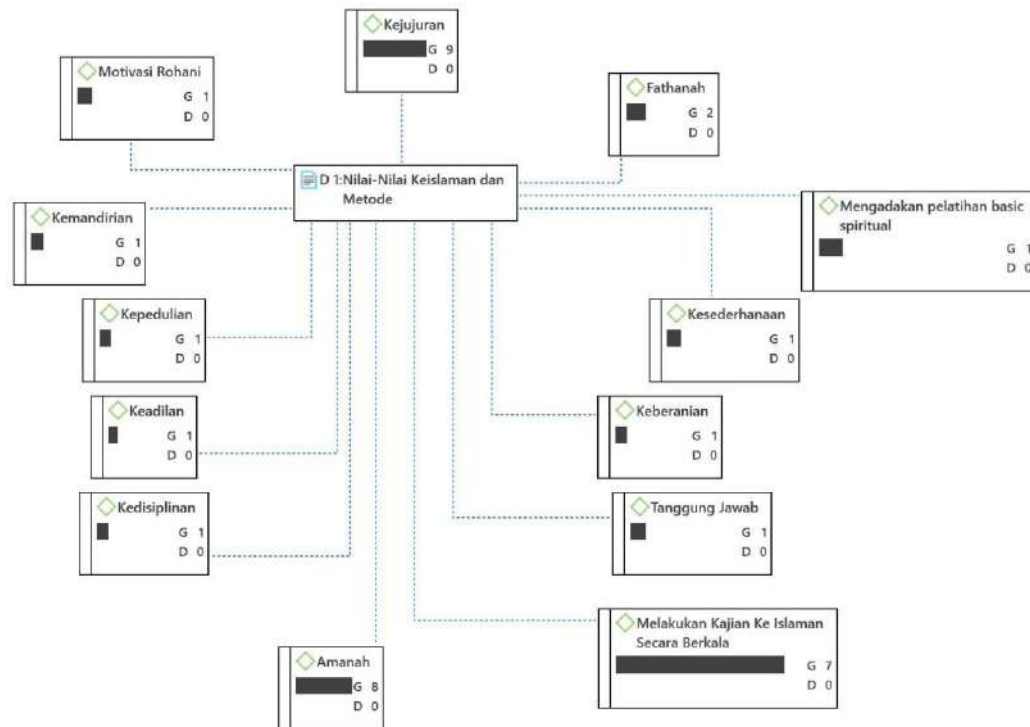
Hasil wawancara yang didapatkan dari sembilan informan, kemudian diolah dengan menggunakan software Atlas.ti.9, sehingga mendapatkan skema yang nantinya dapat menjelaskan tentang code yang muncul dalam penguatan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah, dan metode yang digunakan dalam merealisasikan nilai-nilai keislaman tersebut. Informan dalam wawancara yang dilakukan, adalah para pegawai bank, sehingga nantinya kemungkinan akan ada perbedaan antara masyarakat dengan pegawai bank. Adapun skema yang dihasilkan oleh software Atlas.ti.9, adalah sebagai berikut :



Gambar 4.19. Hasil Wawancara Tentang Nilai Nilai Keislaman Yang Harus Dikuatkan Dalam Pencegahan Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Karyawan Versi Atlas.t.i.9

Skema di atas menjelaskan bahwa, terdapat beberapa code yang berasal dari hasil wawancara tentang nilai-nilai keislaman yang harus dikuatkan dalam mencegah tindakan fraud di bank syariah, dan metode yang digunakan atau cara yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut. Kemudian hasil wawancara tersebut dimasukan ke dalam aplikasi atlas.t.i.9, Adapun code yang muncul dari hasil pengkodean data diantaranya adalah kejujuran, fathanan, kemandirian, kepedulian, kesederhanaan, keadilan, keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan Amanah. Inilah code yang dimunculkan dari hasil wawancara tentang nilai-nilai keislaman, sedangkan hasil dari metode yang dapat diterapkan untuk menerapkan nilai-nilai ke isleman tersebut berupa memberikan motivasi rohani, mengadakan pelatihan basic spiritual, dan melakukan kajian ke islam secara berkala. Kemudian untuk mendapatkan grounded atau jumlah

kutipan dan destiny yang didapatkan dari hasil pengolahan data, maka peneliti melakukan kembali pengolahan data, dan mendapatkan hasil seperti berikut :



Gambar 4.20. Grounded Dan Destiny Nilai Nilai Keislaman Yang Harus Dikuatkan Dalam Pencegahan Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Karyawan Versi Atlas.t.i.9

Skema di atas menggambarkan dan menginformasikan tentang jumlah grounded dan destiny yang dimiliki masing-masing code. Jika diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu nilai-nilai dan metode yang diterapkan dalam pencegahan tindakan fraud, maka tentunya nilai-nilai keislaman kejujuran memiliki kutipan atau grounded sebanyak 9, kemudian ke mandiri memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, fathanah memiliki pengutipan atau ground sebanyak 2, kemudian kemandirian memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian nilai-nilai keislaman tentang kesederhanaan memiliki grounded atau kutipan sebanyak 1, code kepedulian memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian nilai-nilai keislaman tentang keberanian memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, keadilan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, tanggung jawab memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, code tentang

kedisiplinan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, dan yang terakhir nilai-nilai ke islam tentang Amanah memiliki kutipan atau grounded sebanyak 8. Untuk cara dalam penerapan nilai-nilai keislaman, dalam skema tersebut hanya memunculkan tiga acara, pertama tentang memberikan motivasi rohani kepada karyawan yang memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian mengadakan pelatihan basic spiritual memiliki jumlah kutipan atau grounded sebesar 1, dan yang ketiga yaitu melakukan kajian ke islam secara berkala memiliki jumlah kutipan atau grounded sebesar 7 kali. Pada skema tersebut, juga memberikan informasi tentang jaringan atau destiny yang dapat kita lihat pada skema di atas, masih belum adanya jaringan yang didapatkan dari masing-masing code.

b) Cara Mendeteksi Potensi Fraud

Mendeteksi tindakan fraud merupakan salah satu pencegahan tindakan fraud yang harus dilakukan oleh bank umum syariah, dimana mendeteksi ini dilakukan sebelum terjadinya atau sebelum muncul kasus fraud yang ada di bank syariah. Maka untuk itu, perlu dilakukan atau perlu diketahui bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud menurut karyawan bank umum syariah. Untuk itu, peneliti mendapatkan hasil wawancara dari responden 1, Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

“Pertama, periksa jajaran manajerial, Kedua, adanya ketertarikan dengan pihak eksternal, Ketiga, Sifat organisasi, sebuah kecurangan seringkali tidak terdeteksi karena adanya struktur organisasi yang digunakan untuk menyembunyikan kecurangan tersebut, Keempat, periksa karakteristik operasional laporan. Untuk mendeteksi terjadinya kecurangan, Anda bisa melakukan pemeriksaan beberapa laporan keuangan, mulai dari rekening pendapatan, aset, kewajiban, pengeluaran, hingga ekuitas. Biasanya tanda kecurangan akan terdeteksi dengan melihat adanya perubahan dalam laporan keuangan, kelima audit internal dan keenam audit eksternal”

Informan ke 2 juga memberikan pendapat tentang pencegahan tindakan fraud dengan cara mendeteksi tindakan fraud di bank umum syariah, Adapun hasil yang didapatkan dari informan ke 2 adalah sebagai berikut :

“Untuk pencegahan tindakan fraud, perusahaan harus melakukan pemeriksaan kepada jajaran manajerial, pemeriksaan tersebut terkait dengan pihak eksternal dan internalnya si manager. Kemudian melakukan

audit laporan keuangan dan karakteristik operasional, setelah itu menjalankan audit internal dan eksternal.”

Informan ke 3 juga memberikan tanggapannya tentang bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Membentuk tim fraud di perusahaan, yang nantinya akan menangani kasus-kasus fraud yang ada, dan tim ini biasanya dapat mendeteksi tindakan fraud sejak dini, dengan menganalisa harta yang dimiliki, laporan keuangan yang dibuat, hingga pada gaya hidup karyawan. Kemudian perusahaan atau bank syariah juga harus melakukan audit internal maupun eksternal secara berkala”

Informan 4 juga memberikan tanggapannya tentang bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Melakukan audit internal dan eksternal yang dilakukan secara berkala, melakukan pemeriksaan beberapa laporan keuangan, mulai dari rekening pendapatan, aset, kewajiban, pengeluaran, hingga ekuitas.”

Informan 5 juga memberikan tanggapannya tentang bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Melakukan pemeriksaan laporan keuangan terkait dengan arus keuangan, membuat tim audit internal yang dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan. Bank juga harus membuat atau melakukan audit eksternal yang dilakukan berkala. Bank juga harus melakukan audit terhadap aset dan ekuitas yang dimiliki oleh karyawan, serta pengeluaran yang ada pada perusahaan”

Informan 6 juga memberikan tanggapannya tentang bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Menumbuhkan kesadaran kepada karyawan tentang bahaya fraud, melakukan identifikasi kerawanan yang mencakup identifikasi tindakan fraud, menganalisis, dan menilai potensi tindakan fraud yang terjadi. dan tentunya harus melakukan know your employee pada kandidat karyawan.”

Informan 7 juga memberikan tanggapannya tentang bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Untuk mencegah tindakan fraud tentunya bank harus melakukan atau menciptakan lingkungan yang positif, merekrut dan mempromosikan karyawan yang layak, konfirmasi ketaatan, melakukan evaluasi pada program kompensasi dan kinerja, melakukan dokumentasi pada setiap transaksi yang dilakukan, melakukan wawancara kepada setiap karyawan yang keluar, dan membuat kebijakan dan penekanan peraturan yang berkaitan dengan fraud.”

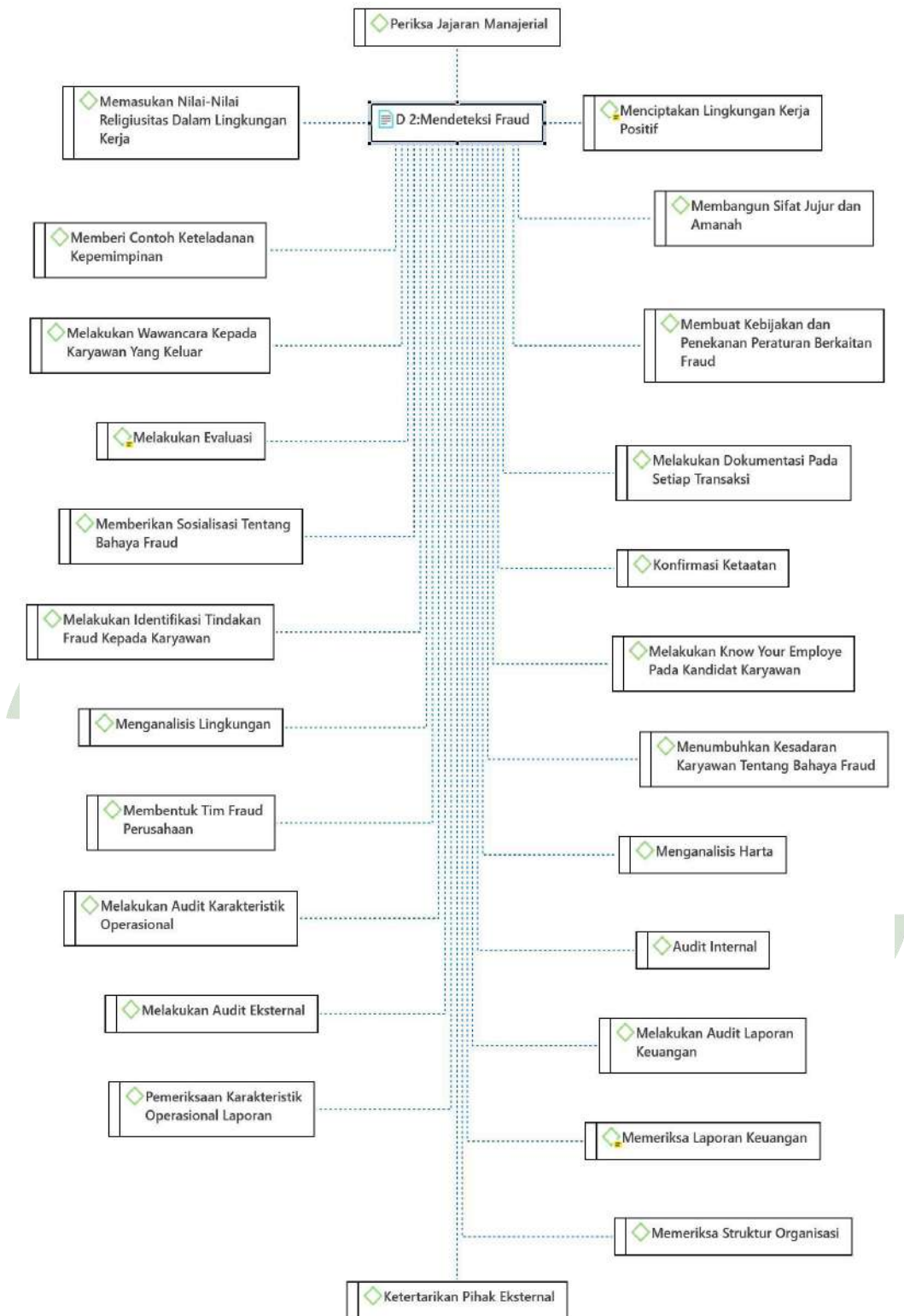
Informan 8 juga memberikan tanggapannya tentang bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“Untuk melakukan pencegahan tindakan fraud yang ada di Lembaga keuangan syariah atau Lembaga keuangan lainnya, dimulai dari membangun kesadaran karyawan terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Hal ini bisa saja dilakukan dengan memberikan sosialisasi tentang bahaya tindakan fraud, kemudian memperlihatkan pimpinan yang teladan kepada karyawan, membangun sifat jujur dan Amanah, menciptakan lingkungan kerja yang baik, mentaati peraturan yang berlaku, mempromosikan karyawan sesuai dengan aturan yang berlaku, melakukan audit pada laporan keuangan, melakukan penyaringan karyawan secara jujur, sistem kepemimpinan yang kuat, dan tentunya juga harus membuat aturan-aturan yang efektif dalam menjerat pelaku fraud.”

Informan 9 juga memberikan tanggapannya tentang bagaimana cara mendeteksi tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

“ Jika diurutkan, sebenarnya untuk melakukan pencegahan tindakan fraud itu dimulai dari perekrutan karyawan. Perekrutan karyawan ini harus dilakukan dengan terbuka, dan tanpa adanya embel-embel, dan karyawan yang memenuhi kualifikasi lah yang harus diterima. Kemudian lingkungan kita bekerja, kemudian tentang kenaikan jabatan yang sesuai dengan aturan, melakukan evaluasi terhadap program-program yang sudah dilakukan, memeriksa laporan keuangan, membentuk tim audit internal dan eksternal. Kemudian hal terakhir yaitu, memasukan nilai-nilai religiusitas atas hal itu semua, agar karyawan dapat mendekatkan diri kepada Allah.”

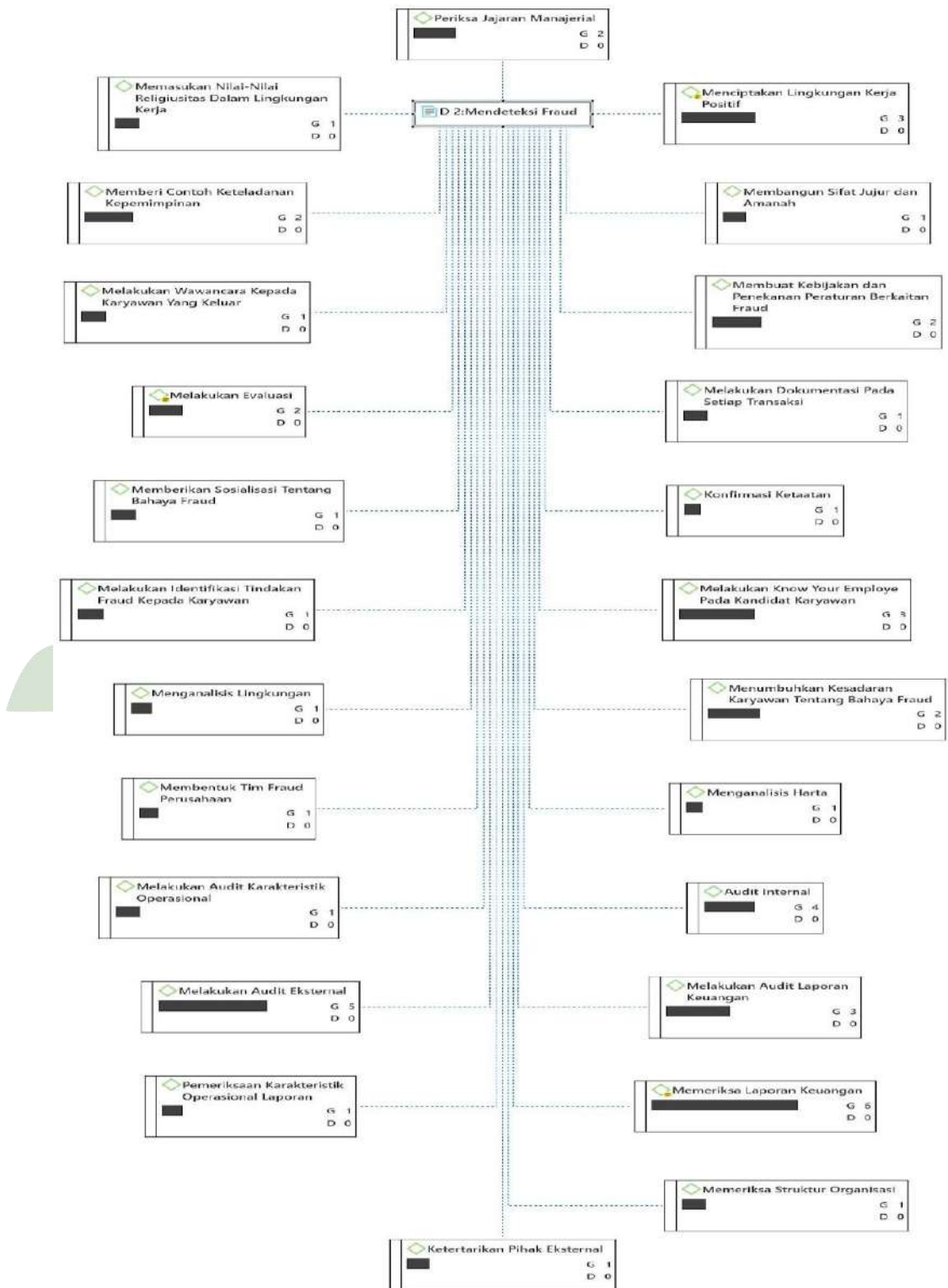
Hasil wawancara yang didapat, kemudian akan diolah dengan menggunakan software Atlas.t.i.9, yang nantinya akan memunculkan code-code, guna untuk melihat indikator-indikator yang dihasilkan dari informan. Adapun hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi Atlas.t.i.9, adalah sebagai berikut :



Gambar 4.21. Hasil Wawancara Cara Mendeteksi Perilaku Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Karyawan Versi Atlas.t.i.9

Skema di atas merupakan hasil dari pengelolaan data dengan menggunakan aplikasi Atlas.t.i.9, dimana skema tersebut didapatkan dari hasil wawancara tentang cara mendeteksi tindakan fraud di bank umum syariah. Maka diinformasikan dalam skema tersebut, memunculkan beberapa code, diantaranya Melakukan pemeriksaan manajerial, memasukan nilai-nilai religiusitas dalam lingkungan kerja, menciptakan lingkungan kerja yang positif, memberi contoh keteladanan kepemimpinan, membangun sifat jujur dan Amanah, melakukan wawancara kepada karyawan yang keluar dari perusahaan, membuat kebijakan dan penekanan peraturan berkaitan dengan fraud, melakukan evaluasi, melakukan dokumentasi pada setiap transaksi, memberikan sosialisasi tentang bahaya fraud, konfirmasi ketaatan, melakukan identifikasi tindakan fraud kepada karyawan, melakukan know your employee pada kandidat karyawan, menganalisis lingkungan, menumbuhkan kesadaran karyawan tentang bahaya fraud, membentuk tim fraud perusahaan, menganalisis harta, melakukan audit karakteristik operasional, menganalisis harta, melakukan audit karakteristik operasional, audit internal, melakukan audit eksternal, melakukan audit laporan keuangan, pemeriksaan karakteristik operasional laporan, memeriksa laporan keuangan, memeriksa struktur organisasi, dan ketertarikan pihak eksternal.

Dari hasil yang didapatkan, kemudian akan dimunculkan grounded dan destiny, untuk memperlihatkan seberapa banyak kutipan dan jaringan yang diperoleh dari masing-masing code, Adapun hasil yang didapatkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan aplikasi Atlas.t.i.9, adalah sebagai berikut :



Gambar 4.22. Grounded Dan Destiny Mendeteksi Perilaku Tindakan Fraud di Bank Syariah Menurut Karyawan Versi Atlas.t.i.9

Skema di atas menginformasikan tentang jumlah kutipan dan jaringan dari masing-masing code, dapat dilihat bahwa code melakukan pemeriksaan manajeria memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2, kemudian memasukan nilai-nilai religiusitas dalam lingkungan kerja memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian menciptakan lingkungan kerja positif memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 3, kemudian memberikan contoh keteladanan kepemimpinan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2, membangun sifat jujur dan Amanah memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian code melakukan wawancara kepada karyawan yang keluar dari perusahaan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, membuat kebijakan dan penekanan peraturan berkaitan dengan forud memiliki kutipan atau grounded sebanyak 2, code melakukan evaluasi memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian melakukan dokumentasi pada setiap transaksi memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, memberikan sosialisasi tentang bahaya fraud memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1, konfirmasi ketaatan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, melakukan identifikasi tindakan fraud kepada karyawan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, melakukan know your employe pada kandidat karyawan memiliki kutipan atau grounded sebanyak 3, menganalisis lingkungan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, menumbuhkan kesadaran karyawan tentang bahaya fraud memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 2, selanjutnya membentuk tim fraud pada perusahaan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, kemudian menganalisis harta karyawan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, melakukan audit karakteristik operasional memiliki jumlah kutipan atau grounded sebesar 1, melakukan audit internal memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 4, melakukan audit eksternal memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 5, melakukan audit laporan keuangan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 3, kemudian code dengan pemeriksaan karakteristik operasional laporan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 1, selanjutnya ada memeriksa laporan keuangan memiliki jumlah kutipan atau grounded sebanyak 6, kemudian code dengan memeriksa struktur organisasi

memiliki pengutipan atau grounded sebanyak 1, dan yang terakhir ketertarikan pihak eksternal memiliki kutipan atau grounded sebanyak 1. Dari skema di atas, dapat juga di informasikan bahwa masing-masing code belum memiliki destiny atau nilai destinynya masih 0, hal tersebut dikarenakan masih belum adanya jaringan yang terhubung antara code yang satu dengan code yang lainnya.

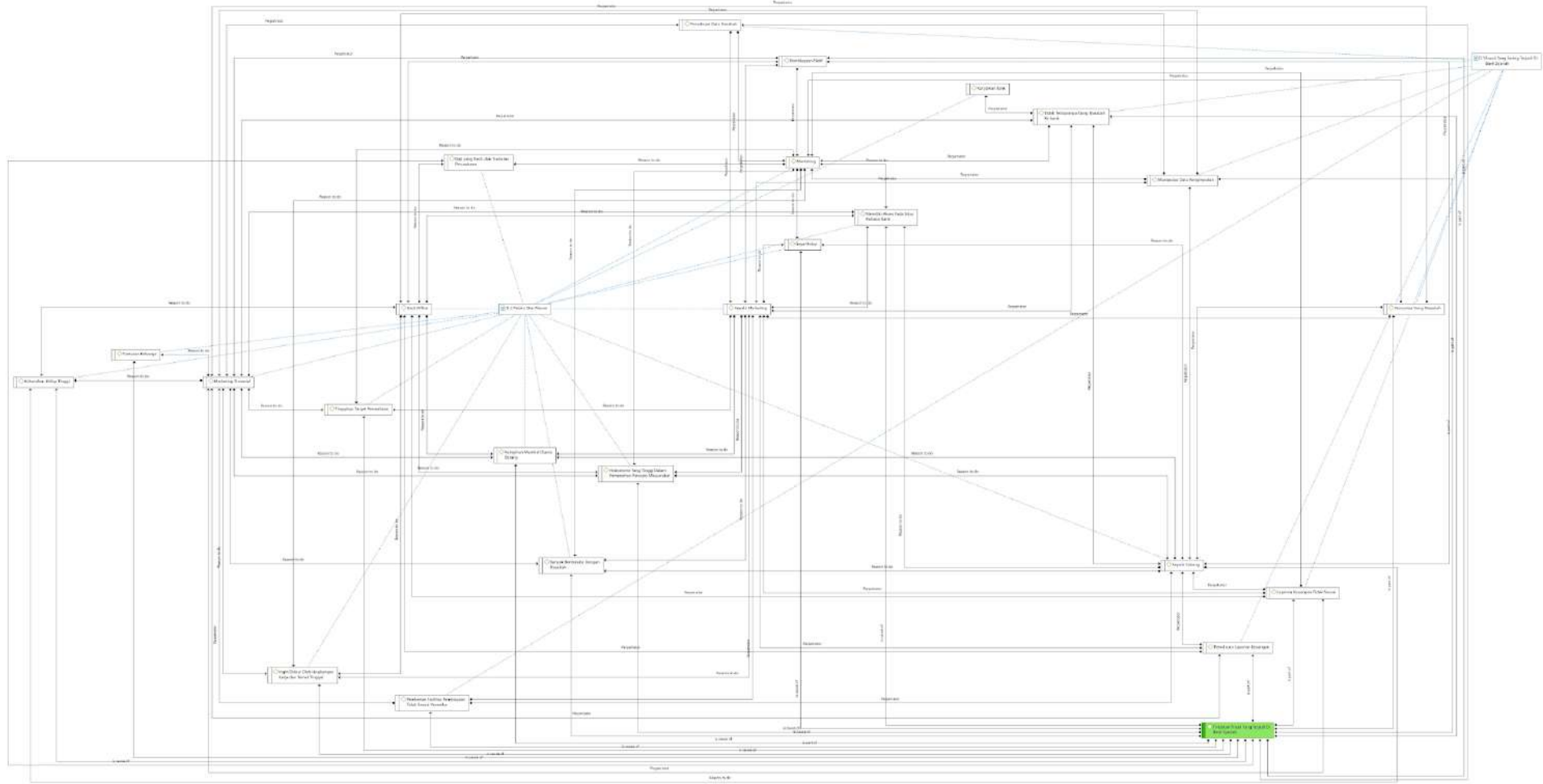
B. Pembahasan

Pembahasan merupakan analisis yang dilakukan antara hasil, penelitian terdahulu dan teori yang didapatkan. Pada pembahasan ini, penulis akan membahas secara satu persatu dari rumusan masalah yang sudah dituliskan pada bab 1. Penelitian ini memiliki lima rumusan masalah, diantaranya adalah Apa saja jenis-jenis fraud yang terjadi di Lingkungan Bank Syariah?, Apa saja faktor pemicu terjadinya tindakan fraud di Lingkungan Bank Syariah?, Bagaimana dampak fraud di Lingkungan Bank Syariah?, Bagaimana tanggapan masyarakat tentang tindakan fraud yang ada di lingkungan bank syariah?, Bagaimana solusi untuk pencegahan tindakan fraud yang ada di lingkungan bank syariah?, dari rumusan inilah nantinya peneliti akan membahas tentang hasil yang didapatkan peneliti.

Hasil yang didapatkan dari wawancara kepada informan, kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi Atlas.t.i.9, dan setiap rumusan masalah akan mendapatkan model dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan. Untuk itu, disini peneliti akan menampilkan hasil yang didapat per rumusan masalah, adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis fraud yang terjadi di lingkungan bank syariah

Untuk mendapatkan jenis-jenis fraud yang terjadi di bank syariah, peneliti melakukan mix terhadap hasil wawancara yang didapatkan sebelumnya, dan penggabungan kedua hasil wawancara menjadi suatu model, yang dibantu dengan menggunakan software Atlas.t.i.9, Adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar.4.23. Model Tindakan Fraud Yang Terjadi di Bank Syariah

Jika dilihat dari gambar di atas ada beberapa hubungan jaringan atau relation yang menghubungkan antara code satu dengan code lainnya, sehingga nantinya akan muncul hubungan atau relation yang saling berkaitan, sehingga akan memunculkan hubungan yang sejalur atau memunculkan indikator-indikator yang akan dicari dalam penelitian. Maka untuk menjelaskan gambar di atas, peneliti akan membahasnya secara jaringan atau relation dan nantinya akan menghubungkannya atau mengaitkannya code satu dengan kode lainnya, Adapun penjelasan atau pembahasan gambar atau mode di atas adalah sebagai berikut :

- a. “Is part of” dimana pada jaringan ini menunjukkan bagian dari tindakan fraud yang sering muncul atau dilakukan di bank syariah, Adapun tindakan fraud yang sering terjadi adalah sebagai berikut :
 - 1) Laporan Keuangan Tidak Sesuai
 - 2) Pemalsuan Data Nasabah
 - 3) Manipulasi Penginputan Data Nasabah
 - 4) Pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai dengan prosedur
 - 5) Melakukan pembiayaan fiktif
 - 6) Tidak terlapornya uang nasabah kepada bank
 - 7) Pencurian uang nasabah
 - 8) Pemalsuan laporan keuangan

Inilah delapan perilaku fraud yang muncul di bank syariah, dimana delapan perilaku ini terklasifikasi dalam tindakan fraud pernyataan palsu, dan korupsi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruankaew, 2016), (Achmad, 2022b) bahwa laporan keuangan tidak sesuai dengan pemalsuan laporan keuangan merupakan penipuan yang sering dilakukan di Lembaga keuangan. Sedangkan pemalsuan data nasabah, manipulasi data nasabah, pemberian fasilitas, pembiayaan fiktif dan pencurian uang nasabah ditemukan pada pengamatan dan monitoring, pemeriksaan dokumen, pengakuan dan riview manager, hal tersebut sesuai dengan sesuai dengan laporan ACEFI (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

b. “Is cause of” dimana pada jaringan ini menunjukkan penyebab terjadinya tindakan kecurangan di bank syariah, Adapun yang menjadi penyebab tindakan fraud sebagai berikut :

- 1) Ingin diakui oleh lingkungan kerja di tempat tinggal
- 2) Tingginya target perusahaan yang diberikan oleh karyawan
- 3) Gaji yang kecil dan tuntutan perusahaan yang tinggi
- 4) Keinginan membeli suatu barang yang mewah
- 5) Banyak berinteraksi dengan nasabah
- 6) Hedonisme yang tinggi dalam pemenuhan persepsi masyarakat
- 7) Memiliki akses pada situs rahasia bank.
- 8) Gaya hidup

Inilah delapan alasan kenapa karyawan di bank melakukan tindakan fraud atau kecurangan di bank umum syariah. Maka untuk itu, perlunya bank mewaspadai atas ke tujuh tindakan ini, yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan di bank umum syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Balogun et al., 2013), (Puspasari, 2015), (Fathi, 2017), dimana pada penelitian sebelumnya menemukan bahwa gaya hidup para pelaku tindakan kecurangan lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya, dan tingginya tingkat ingin diakuinya sebagai seseorang yang dapat melakukan atau menjalankan hidup yang mewah. Hal ini juga sejalan dengan laporan yang dikeluarkan oleh (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

c. “Perpetrator” dimana jaringan ini menunjukkan pelaku yang melakukan tindakan kecurangan di bank, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala cabang
- 2) Karyawan
- 3) Kepala Marketing
- 4) Marketing
- 5) Marketing financial

Lima jabatan ini yang sering terindikasi melakukan tindakan fraud di bank syariah, hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah harus melakukan

pengawasan atau menerapkan metode-metode khusus untuk menekan terjadinya tindakan fraud, yang diterapkan kepada masing-masing staf dengan kelima jabatan di atas. Temuan ini sejalan dengan laporan AMF pada tahun 2019 (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019), yang melaporkan bahwa fraud terbesar terjadi di kalangan karyawan sebesar 31,8%, kepala cabang dan kepala marketing sebesar 23,7% dan lainnya termasuk sebesar 15,1%

d. “Reason to do” dimana jaringan ini menunjukkan alasan pelaku fraud melakukan tindakan fraud di bank syariah, adapun alasan yang disampaikan adalah sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan hidup yang tinggi
- 2) Tuntutan keluarga
- 3) Ingin diakui oleh lingkungan kerja dan tempat tinggal
- 4) Tingginya target perusahaan
- 5) Gaji kecil dan tuntutan perusahaan yang tinggi
- 6) Banyaknya berinteraksi dengan nasabah
- 7) Gaya hidup
- 8) Hedonisme yang tinggi dalam pemenuhan persepsi masyarakat

Inilah delapan alasan pelaku melakukan tindakan fraud di bank umum syariah, dimana alasan ini bukanlah suatu hal yang baru, tetapi merupakan alasan yang sering juga diungkapkan, ketika terjadinya tindakan fraud di bank umum syariah. (Balogun et al., 2013), (Puspasari, 2015), (Fathi, 2017), dan dikuatkan dengan laporan ACFEI (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019)

Dari gambar diatas, juga menginformasikan keterkaitan antara code satu dengan kode lainnya dengan cara melihat hubungan atau jaringan yang saling berkaitan. Jika dianalisis melalui kode pertama yaitu tindakan fraud yang terjadi di bank umum syariah, maka jaringan atau relation yang dapat di informasikan adalah terkait dengan “is part of” atau tindakan kecurangan yang muncul di bank syariah, kemudian “is cause of” penyebab terjadinya tindakan fraud, kemudian “perpetrator” pelaku tindakan fraud, dan yang terakhir adalah “reason to do” atau

alasan pelaku melakukan tindakan fraud. Untuk lebih detailnya peneliti akan menguraikan secara satu persatu dengan masing-masing keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Tindakan fraud yang kemungkinan terjadi di bank syariah adalah pemalsuan laporan keuangan dimana hal tersebut dilihat dari jaringan yang menghubungkan antara tindakan fraud ke pemalsuan laporan keuangan yaitu *is part of* atau bagian. Kemudian pemalsuan laporan keuangan memiliki jaringan atau menghubungkan kepada kepala cabang, artinya pelaku pemalsuan laporan keuangan sering dilakukan oleh kepala cabang, untuk itu jaringan yang menghubungkan adalah *perpetrator* atau pelaku. Kemudian kepala cabang memiliki jaringan yang menghubungkan ke pada gaya hidup, artinya dalam melakukan tindakan fraud, alasan yang sering kali diuraikan oleh pelaku adalah tentang gaya hidup yang mereka miliki, hubungan antara kepala cabang dan gaya hidup dihubungkan oleh jaringan *reason to do*. Kemudian gaya hidup juga mempunyai hubungan dengan perilaku tindakan fraud, dimana jaringan yang menghubungkan adalah *is cause of* atau penyebab terjadi tindakan fraud yang ada di bank umum syariah.

Kemudian, perilaku tindakan fraud yang kemungkinan terjadi di bank syariah adalah laporan keuangan yang tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan, hal tersebut dapat dilihat dari jaringan yang menghubungkan antara tindakan fraud di bank syariah dengan laporan keuangan yang tidak sesuai, dimana jaringan yang menghubungkan adalah *is part of* atau juga dapat diartikan bahwa laporan keuangan yang tidak sesuai dengan yang terjadi, juga merupakan salah satu bagian dari tindakan kecurangan yang terjadi di bank syariah. Kemudian pada laporan keuangan yang tidak sesuai, memiliki jaringan yang menghubungkan kepada marketing financial, dimana jaringan yang menghubungkan adalah *perpetrator*, artinya peluang yang dapat melakukan pemalsuan laporan keuangan itu dilakukan oleh marketing financial, dimana marketing financial yang biasanya membuat laporan tentang pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah. Kemudian code marketing financial memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code tuntutan keluarga, jaringan yang menghubungkan yaitu *reason to do*, artinya marketing financial yang melakukan tindakan fraud dengan alasan tingginya

tuntutan keluarga, sehingga menyebabkan marketing financial melakukan tindakan fraud di bank syariah. Kemudian code tuntutan keluarga juga memiliki jaringan yang menghubungkan kepada tindakan fraud yang ada di bank syariah, dimana jaringan yang menghubungkan adalah *is cause of* atau penyebab terjadinya tindakan fraud di bank syariah, artinya tindakan fraud yang ada di bank syariah juga disebabkan oleh tuntutan keluarga yang terlalu tinggi, sehingga pelaku mencoba untuk melakukan pelanggaran, yang menyebabkan terjadinya tindakan fraud di bank umum syariah.

Kemudian perilaku tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan ke pada code pencurian uang nasabah, dan jaringan yang menghubungkan adalah *is part of*, artinya pencurian uang nasabah merupakan salah satu tindakan kecurangan yang bisa saja terjadi di bank umum syariah. Selanjutnya code pencurian uang nasabah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code marketing, jaringan yang menghubungkan kedua code tersebut adalah perpetrator, artinya yang melakukan tindakan kecurangan dengan pencurian uang nasabah bisa saja atau dapat dilakukan oleh marketing, dimana marketing biasanya yang melakukan komunikasi dengan nasabah secara intens, sehingga peluang marketing untuk melakukan pencurian uang nasabah sangat berpeluang. Kemudian code marketing memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code gaji yang kecil dan tuntutan perusahaan yang tinggi, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah *reason to do*, artinya alasan marketing melakukan tindakan kecurangan di bank syariah dikarenakan gaji yang terlalu kecil, sementara itu tuntutan atau target yang diberikan terlalu tinggi, sehingga marketing melakukan tindakan kecurangan dengan cara mencuri uang nasabah atau tidak menyetorkan uang nasabah kepada bank. Selanjutnya code gaji yang kecil dan tuntutan perusahaan atau target yang tinggi memiliki jaringan yang menghubungkan kepada tindakan fraud dengan jaringan *is cause of*, artinya gaji yang kecil serta target perusahaan yang tinggi yang diberikan oleh perusahaan, akan berdampak pada tindakan kecurangan yang terjadi di bank syariah.

Tindakan fraud yang mungkin saja akan terjadi di bank umum syariah adalah manipulasi penginputan data nasabah atau nasabah fiktif, hal ini dapat dilihat dari

jaringan yang menghubungkan antara keduanya yaitu itu is part of, dimana manipulasi data nasabah merupakan suatu tindakan kecurangan yang bisa saja akan terjadi di bank umum syariah. Kemudian code manipulasi data nasabah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada kepala marketing, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah perpetrator, artinya tindakan kecurangan dengan cara memalsukan data nasabah dapat saja dilakukan oleh kepala marketing, karena kepala marketing yang menginput data-data nasabah yang melakukan pembiayaan dan tabungan. Kemudian code kepala marketing memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code banyaknya berinteraksi dengan nasabah, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah reason to do, artinya alasan kepala marketing melakukan tindakan kecurangan di bank syariah yaitu banyaknya berinteraksi dengan nasabah, sehingga mereka harus menjaga kualitas diri mereka dengan menggunakan barang-barang yang bagus, agar nasabah percaya dengan penampilan mereka. Kemudian code banyaknya berinteraksi dengan nasabah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code tindakan fraud yang terjadi di bank syariah, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah is cause of, artinya semakin sering kepala marketing berinteraksi dengan nasabah, maka semakin besar peluang kepala marketing untuk melakukan tindakan kecurangan di bank syariah, karena mereka (kepala marketing) akan terus menerus menampilkan kemewahan dirinya di depan nasabah agar nasabah percaya dengan penampilan yang mereka punya.

Tindakan fraud yang mungkin saja akan terjadi di bank umum syariah adalah pemalsuan data nasabah, hal ini dapat dilihat dari jaringan yang menghubungkan code tindakan fraud yang terjadi di bank syariah dengan pemalsuan data nasabah, jaringan yang menghubungkan keduanya yaitu is part of, artinya pemalsuan data nasabah merupakan salah satu bagian dari tindakan fraud yang terjadi di bank umum syariah. Kemudian code pemalsuan data nasabah memiliki jaringan yang terhubung pada code kepala marketing, dimana jaringan yang menghubungkan adalah perpetrator, artinya pelaku yang berpeluang melakukan tindakan kecurangan dengan cara memalsukan data nasabah adalah kepala marketing, dimana kepala marketing yang sering mencari nasabah untuk melakukan

pembiayaan atau tabungan. Kemudian, kepala marketing memiliki jaringan yang terhubung kepada code keinginan membeli suatu barang mewah, jaringan yang menghubungkan adalah reason to do, artinya pelaku memiliki alasan melakukan tindakan fraud dengan cara memalsukan data nasabah untuk membeli suatu barang yang mewah dalam rangka mendukung penampilan yang mereka miliki. Kemudian keinginan membeli barang mewah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code tindakan fraud yang terjadi di bank syariah, jaringan yang menghubungkan adalah Is cause of, artinya salah satu penyebab tindakan fraud yang terjadi di bank umum syariah disebabkan oleh pemalsuan data nasabah.

Tindakan fraud selanjutnya yang mungkin saja dapat terjadi di bank umum syariah adalah pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai dengan prosedur, hal ini dapat dilihat dari jaringan yang menghubungkan antara kode tindakan fraud yang terjadi di bank syariah dengan pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai dengan prosedur, dimana jaringan yang menghubungkan adalah is part of, artinya pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai dengan prosedur merupakan salah satu bagian dari tindakan fraud yang ada di bank umum syariah. Kemudian code pemberian fasilitas tidak sesuai dengan prosedur memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code kepala cabang, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah perpetrator, yang artinya bahwa pelaku yang mungkin dapat melakukan kecurangan tersebut adalah kepala cabang, dikarenakan kepala cabang yang memiliki wewenang dapat memberikan fasilitas pembiayaan tanpa prosedur. Kemudian pemberian fasilitas pembiayaan tidak sesuai dengan prosedur memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code hedonism yang tinggi dalam pemenuhan persepsi masyarakat, jaringan yang menghubungkan adalah reason to do, yang artinya bahwa alasan kepala cabang melakukan tindakan kecurangan yaitu hedonism yang tinggi dalam pemenuhan persepsi masyarakat, dimana persepsi masyarakat atas jabatan kepala cabang ialah memiliki pendapatan yang besar dan hidup yang mewah, untuk itu banyak kepala jabang yang merealisasikan persepsi dari masyarakat, sehingga melakukan tindakan kecurangan di tempat bekerja. Kemudian selanjutnya hedonism yang tinggi dalam pemenuhan persepsi

masyarakat memiliki jaringan yang menghubungkan kepada tindakan fraud yang ada di bank syariah, jaringan yang menghubungkan yaitu is cause of, yang artinya salah satu penyebab tindakan fraud di bank syariah adalah hedonism yang tinggi dalam pemenuhan persepsi masyarakat.

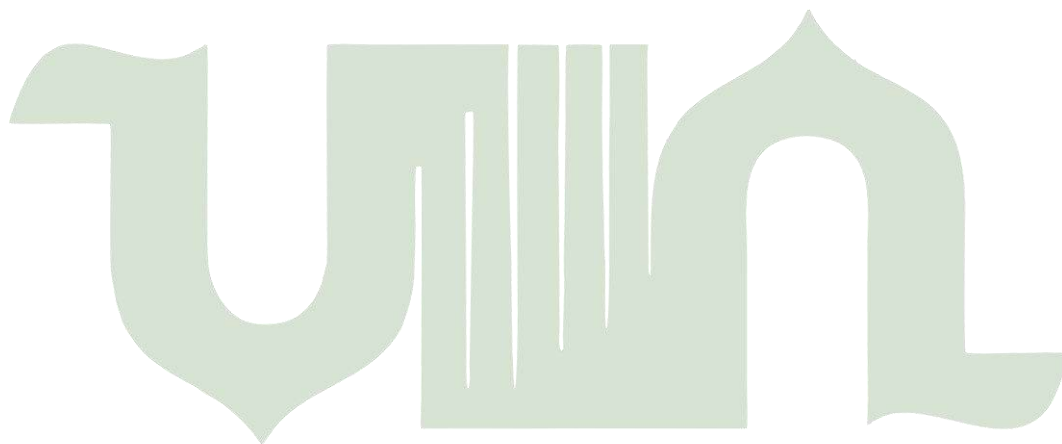
Selanjutnya tindakan fraud yang mungkin saja dapat terjadi di bank umum syariah yaitu pembiayaan fiktif, jika dilihat dari jaringan yang menghubungkan antara kode tindakan fraud dengan code pembiayaan fiktif adalah is part of, artinya pembiayaan fiktif adalah bagian dari tindakan kecurangan yang mungkin saja dapat terjadi di bank umum syariah. Kemudian code pembiayaan fiktif memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code marketing financial, jaringan yang menghubungkan antara keduanya adalah perpetrator, artinya yang berpeluang untuk melakukan tindakan kecurangan dengan cara melakukan pembiayaan fiktif adalah marketing financial, dimana marketing financial biasanya memberikan atau menawarkan pembiayaan kepada masyarakat. Selanjutnya, marketing financial memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code kebutuhan hidup, jaringan yang menghubungkan antara keduanya adalah reason to do, yang dapat diartikan bahwa alasan dari marketing financial melakukan tindakan kecurangan yaitu ingin memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi. Kemudian selanjutnya yaitu code kebutuhan hidup yang tinggi memiliki jaringan yang terhubung dengan code fraud di bank syariah, dimana jaringan yang menghubungkan antara keduanya yaitu is cause of, yang dapat diartikan bahwa salah satu penyebab tindakan fraud yang terjadi bank syariah adalah kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Atlas.Ti9, bahwa terdapat beberapa quote yang muncul diantara laporan keuangan yang tidak sesuai, manipulasi data nasabah, pembiayaan fiktif, pemberian fasilitas tidak sesuai prosedur, dan pemalsuan laporan keuangan. Bila dilihat dari quote yang dihasilkan, maka kecurangan atau fraud yang sering muncul di bank syariah adalah fraud dengan jenis Fraudulent statements, yang umumnya melibatkan laporan keuangan perusahaan yang dipalsukan. Kecurangan pada laporan

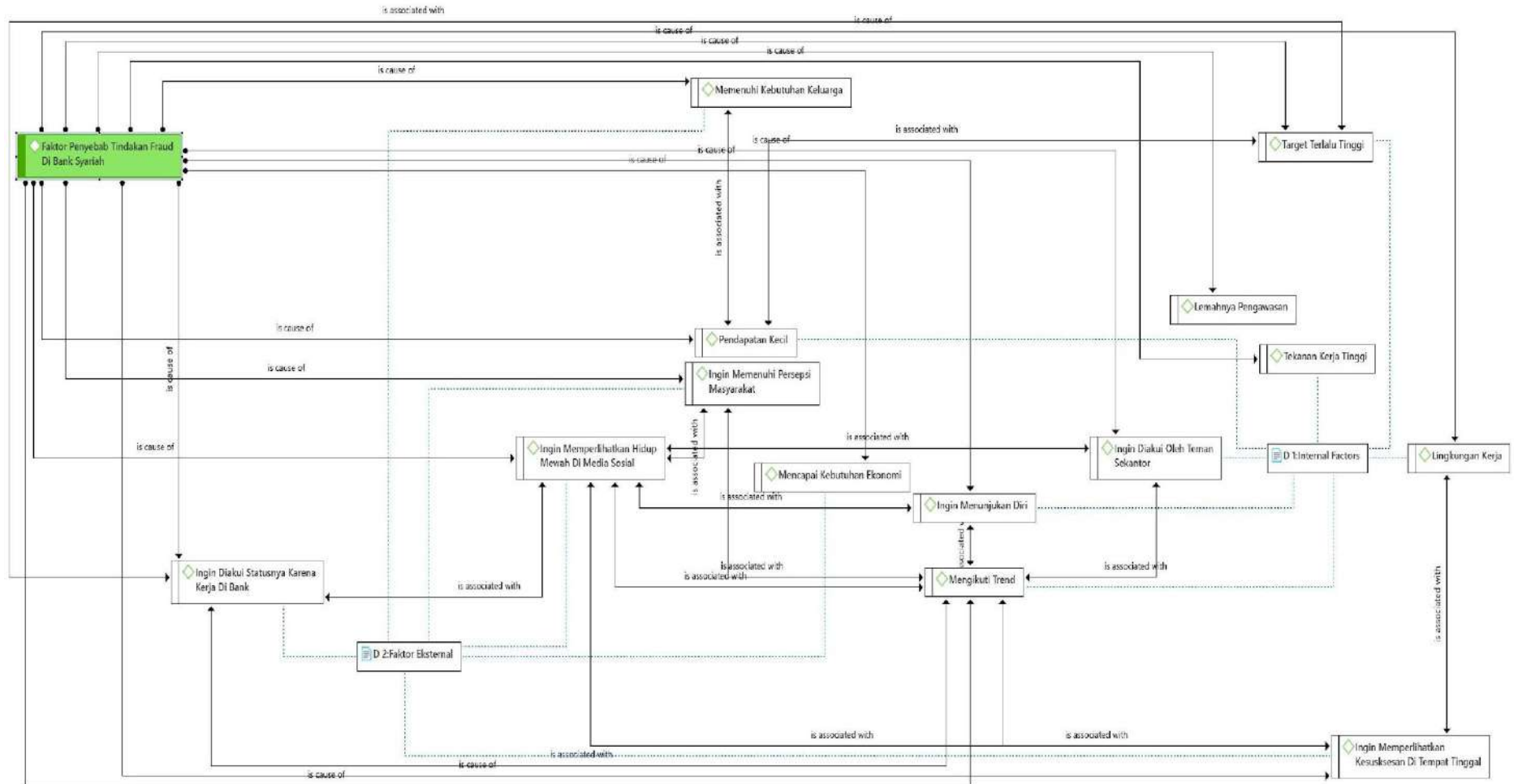
keuangan dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu financial dan nonfinancial (Freebury D, Brown G, 2004).

2. Faktor pemicu terjadinya tindakan fraud di bank syariah

Hasil wawancara sebelumnya, menunjukkan bahwa faktor pemicu tindakan fraud di bank umum syariah dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdapat beberapa hal yang muncul, atau terdapat beberapa code yang muncul dari hasil wawancara yang didapatkan, begitu juga dengan faktor eksternal yang memunculkan beberapa code, dalam hal ini peneliti mengolah kembali data yang didapatkan dengan menggunakan atlas.t.i.9 yang mendapatkan hasil sebagai berikut :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar.4.24. Model Faktor Penyebab Tindakan Fraud Di Bank Syariah

Gambar di atas menjelaskan bahwa ada terdapat jaringan yang menghubungkan code yang satu dengan code lainnya, dimana masing-masing jaringan memiliki nama penghubung. Jika dilihat dari gambar di atas ada beberapa hubungan jaringan atau relation yang menghubungkan antara code satu dengan code lainnya, sehingga nantinya akan muncul hubungan atau relation yang saling berkaitan, sehingga akan memunculkan hubungan yang sejalur atau memunculkan indikator-indikator yang akan dicari dalam penelitian. Maka untuk menjelaskan gambar di atas, peneliti akan membahasnya secara jaringan atau relation dan nantinya akan menghubungkannya atau mengaitkannya code satu dengan code lainnya, Adapun penjelasan atau pembahasan gambar atau mode di atas adalah sebagai berikut :

a. “Is cause of” dimana pada jaringan ini membahas tentang penyebab terjadinya tindakan fraud, baik secara internal maupun secara eksternal, adapun kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin menunjukkan diri
- 2) Lingkungan kerja
- 3) Target terlalu tinggi
- 4) Lemahnya Pengawasan
- 5) Ingin diakui statusnya karena kerja di bank
- 6) Mencapai kebutuhan ekonomi
- 7) Pendapatan kecil
- 8) Ingin memenuhi persepsi masyarakat
- 9) Memenuhi kebutuhan keluarga
- 10) Ingin diakui oleh teman sekantor
- 11) Tekanan kerja yang tinggi
- 12) Ingin memperlihatkan hidup mewah di media sosial
- 13) Mengikuti trend
- 14) Ingin memperlihatkan kesuksesan di tempat dia tinggal

Ada 13 penyebab terjadinya tindakan fraud yang ada di Lembaga keuangan syariah atau yang lebih spesifikasinya yaitu bank umum syariah, dimana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yego (yego & john, 2016),

bahwa lingkungan dan tekanan dapat mengubah seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, kemudian selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pambayun, 2013), (Liao et al., 2019), (Mahyuddin, 2017), (Nurudin & Muyassarrah, 2017) yang mengungkapkan salah satu ciri dari perilaku sosial climber yaitu ingin mendapatkan tempat dan diakui oleh masyarakat atau lingkungan dimana dia tinggal dan bekerja. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan (Zhou, 2018), (Urumsah et al., 2018), (Nella Kartika Nugraheni, 2016), dimana pada penelitian sebelumnya bahwa tekanan yang meliputi target perusahaan yang tinggi, memenuhi kebutuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

b. “Is associated with” dimana pada jaringan ini menjelaskan saling berhubungannya antara faktor eksternal dan internal, adapun saling keterkaitan masing-masing code adalah sebagai berikut :

- 1) Ingin menunjukkan diri
- 2) Lingkungan kerja
- 3) Target terlalu tinggi
- 4) Ingin diakui statusnya karena kerja di bank
- 5) Mencapai kebutuhan ekonomi
- 6) Pendapatan kecil
- 7) Ingin memenuhi persepsi masyarakat
- 8) Memenuhi kebutuhan keluarga
- 9) Ingin diakui oleh teman sekantor
- 10) Tekanan kerja yang tinggi
- 11) Ingin memperlihatkan hidup mewah di media sosial
- 12) Mengikuti trend
- 13) Ingin memperlihatkan kesuksesan di tempat dia tinggal

Ada 13 penyebab terjadinya tindakan fraud yang ada di Lembaga keuangan syariah atau yang lebih spesifikasinya yaitu bank umum syariah, dimana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yego (yego & john, 2016), bahwa lingkungan dan tekanan dapat mengubah seseorang untuk melakukan tindakan

kecurangan, kemudian selanjutnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pambayun, 2013), (Liao et al., 2019), (Mahyuddin, 2017), (Nurudin & Muyassarrah, 2017) yang mengungkapkan salah satu ciri dari perilaku sosial climber yaitu ingin mendapatkan tempat dan diakui oleh masyarakat atau lingkungan dimana dia tinggal dan bekerja. Selanjutnya penelitian ini juga sejalan dengan (Zhou, 2018), (Urumsah et al., 2018), (Nella Kartika Nugraheni, 2016), dimana pada penelitian sebelumnya bahwa tekanan yang meliputi target perusahaan yang tinggi, memenuhi kebutuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Dari gambar diatas, juga menginformasikan keterkaitan antara code satu dengan kode lainnya dengan cara melihat hubungan atau jaringan yang saling berkaitan. Jika dianalisis melalui kode pertama yaitu faktor penyebab tindakan fraud, maka jaringan atau relation yang dapat di informasikan adalah terkait dengan “is cause of” atau penyebab terjadinya tindakan kecurangan di bank syariah, kemudian “is associated with” atau saling berhubungan antara code satu dengan code lainnya. Untuk lebih detailnya peneliti akan menguraikan secara satu persatu dengan masing-masing keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Faktor penyebab tindakan fraud di bank syariah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code ingin menunjukkan diri kepada teman sejawat yang berada di kantor, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah is cause of, artinya faktor penyebab tindakan fraud di bank syariah di sebab oleh karyawan yang ingin menunjukkan dirinya kepada teman sekantornya, bahwa dia juga mampu untuk mengimbangi teman-teman yang lain. Kemudian code ingin menunjukkan diri memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code ingin memperlihatkan hidup mewah di media sosial, jaringan yang menghubungkan antara keduanya adalah is associated with, yang artinya adanya saling keterkaitan antara ingin menunjukkan diri di tempat dia bekerja, dengan ingin memperlihatkan hidup mewah di media sosial. Jika dianalisis, bahwa apabila ada seorang karyawan ingin memperlihatkan kekayaan atau adanya saling bersaing antara penampilan atau gaya hidup, dia juga memiliki orientasi yang sama, bahwa dia juga akan memperlihatkan kehidupannya di media sosial, hal ini

teridentifikasi bahwa karyawan tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan fraud di bank umum syariah.

Kemudian code faktor penyebab tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code lingkungan kerja, jaringan yang menghubungkan kedua code tersebut adalah is cause of, yang artinya salah satu faktor penyebab tindakan fraud yang ada di bank syariah adalah lingkungan kerja. Dimana lingkungan kerja, internal mempengaruhi tindakan seseorang untuk melakukan suatu hal, maka untuk itu salah satu pemicu tindakan kecurangan adalah faktor lingkungan kerja. Kemudian code lingkungan kerja memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code ingin memperlihatkan kesuksesan di tempat tinggal, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah is associated with, yang artinya keduanya biasanya saling berhubungan, ketika lingkungan kerja memiliki kehidupan yang mewah, maka ditempat yang lain seperti tempat tinggalnya dia juga akan memperlihatkan kesuksesannya bekerja di dunia perbankan. Hal inilah yang nantinya akan menjadi pemicu munculnya tindakan fraud yang ada di bank syariah. Dimana lingkungan tempat dia bekerja memiliki persaingan dalam memamerkan kesuksesan, sementara di tempat tinggalnya dia juga ingin membuktikan dan memperlihatkan kesuksesan di tempat tinggal.

Selanjutnya code faktor penyebab tindakan fraud di bank syariah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code pendapatan kecil, dimana garis yang menghubungkan keduanya yaitu is cause of, yang artinya salah satu faktor penyebab tindakan fraud di bank umum syariah adalah pendapatan yang kecil yang dimiliki oleh nasabah. Kemudian jika dilihat kembali pada gambar yang ada di atas, maka ditemukan bahwa code pendapatan kecil memiliki hubungan dengan code target terlalu tinggi, dimana garis yang menghubungkan antara keduanya adalah is associated with, yang artinya pendapatan yang kecil serta target yang terlalu tinggi memiliki saling keterkaitan, hal inilah yang menyebabkan karyawan melakukan tindakan kecurangan di bank umum syariah, maka perlu untuk menjadi perhatian atasan dalam mempertimbangkan target yang harus dipenuhi oleh masing-masing karyawan.

Pada model di atas, juga dapat diketahui bahwa code faktor penyebab tindakan fraud di bank syariah, memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code ingin diakui oleh teman sekantor, jaringan yang menghubungkan keduanya yaitu is cause of, artinya salah satu penyebab terjadinya tindakan fraud di bank umum syariah yaitu ingin diakui oleh teman sekantor, diakui yang dimaksud disini yaitu memiliki barang-barang mewah yang digunakan, untuk memperlihatkan bahwa mereka juga memiliki hal yang sama dengan teman yang berada di lingkungan tempat kerja, atau bahkan lebih dari yang dimiliki oleh teman-teman sekantornya. Kemudian code ingin diakui oleh teman sekantor memiliki jaringan yang menghubungkan kepada ingin memperlihatkan hidup mewah di media sosial, jaringan yang menghubungkan keduanya yaitu is associated with, artinya ada keterhubungan timbal balik diantara kedua code, dimana apabila di media sosial seorang karyawan memperlihatkan kehidupan yang mewah, maka di lingkungan tempat dia bekerja pun juga akan memperlihatkan yang sama, untuk terus mengusahakan eksistensinya dan mendapat pujian dari teman-temannya tentunya karyawan tersebut lama kelamaan juga akan melakukan tindakan kecurangan, yang mungkin saja pendapatannya tidak sesuai dengan apa yang ingin dipenuhi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya tindakan fraud yang ada di bank umum syariah.

Selanjutnya code faktor penyebab tindakan fraud di bank umum syariah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code mengikuti trend, jaringan yang menghubungkan keduanya yaitu is cause of, dimana salah satu penyebab munculnya tindakan fraud adalah mengikuti trend, yang dimaksud mengikuti trend di sini ialah membeli barang-barang mewah keluaran terbaru, serta traveling ke tempat-tempat yang viral di media sosial dan jarang orang yang mengunjungi tempat tersebut dikarenakan mahal biaya atau tempat yang dikunjungi. Kemudian code mengikuti trend memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code ingin memenuhi persepsi masyarakat, jaringan yang menghubungkan adalah is associated with, dimana keduanya saling memiliki keterkaitan, disaat karyawan mengikuti trend, maka tentunya hal tersebut juga akan mendukung dirinya untuk membuktikan bahwa yang dipersepsikan masyarakat saat ini, tentang kehidupan

pegawai bank yang memiliki banyak uang, dan dapat membeli barang-barang mewah dapat terpenuhi secara otomatis. Maka ketika kedua hal ini terus menerus ada di diri masing-masing karyawan, tentunya bisa saja dapat menimbulkan tindakan fraud yang terjadi di bank umum syariah.

Kemudian yang selanjutnya code faktor penyebab tindakan fraud di bank syariah memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code tekanan kerja, dalam hal ini jaringan yang menghubungkan keduanya adalah is cause of, yang artinya bahwa salah satu penyebab tindakan fraud yang ada di bank umum syariah adalah tekanan kerja yang terlalu tinggi. Jika dilihat pada code tekanan kerja, maka hanya satu saja jaringan yang menghubungkan, artinya tekanan kerja tidak ada keterkaitan dengan code lainnya. Jika dianalisis, semakin tingginya tekanan kerja yang dimiliki oleh karyawan, maka semakin tinggi pula keinginan karyawan melakukan tindakan fraud di bank umum syariah.

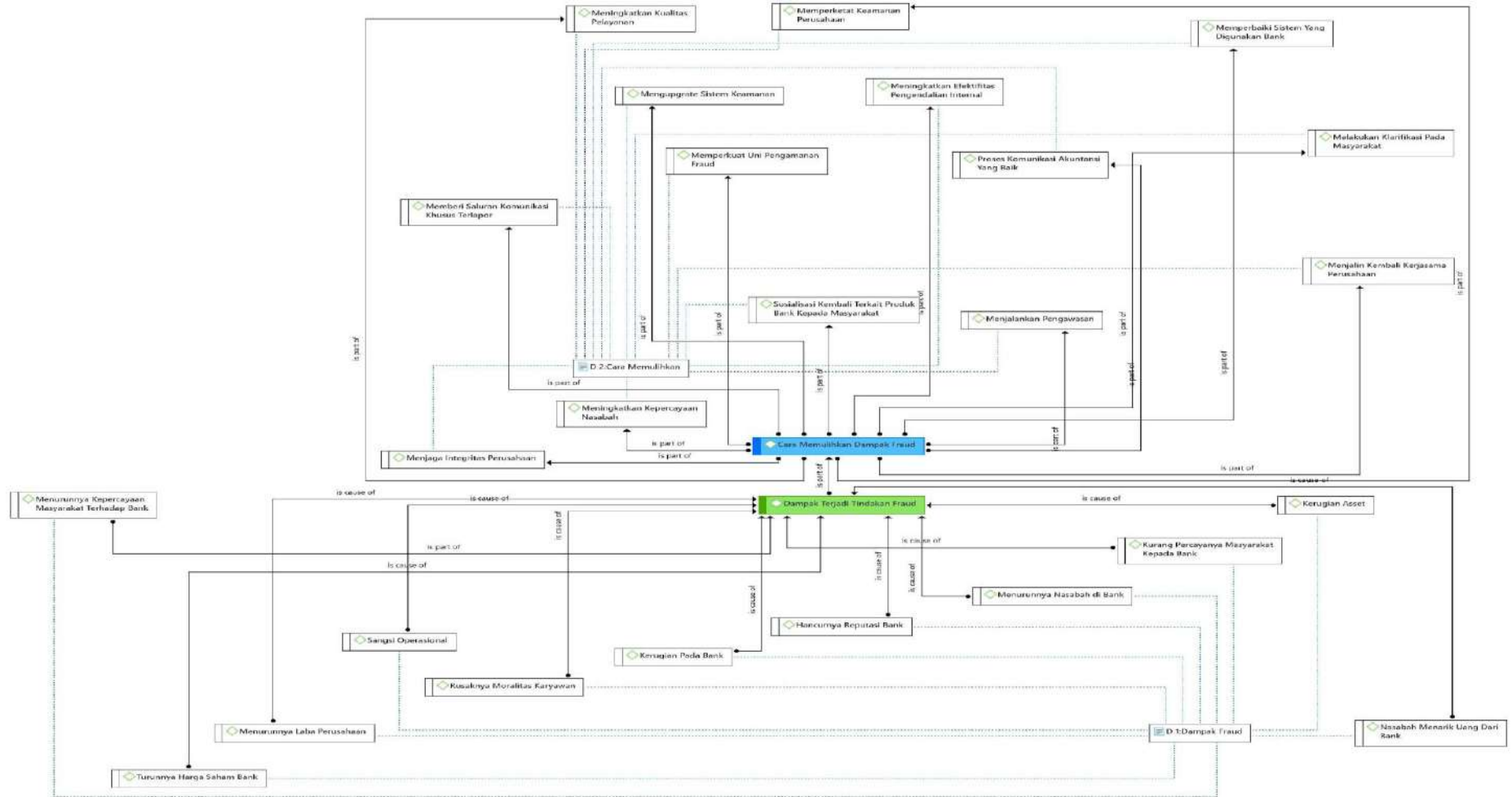
Hasil olah data di atas, menunjukkan bahwa terdapat beberapa quote yang mengarah kepada ciri-ciri dari fraud triangle, seperti ke target yang terlalu tinggi, pendapatan yang kecil, tekanan kerja yang tinggi, memenuhi kebutuhan keluarga, gaya hidup yang tinggi, ingin diakui teman sekantor, ingin diakui teman sekantor quote ini berkaitan dengan pressure yang telah dijelaskan dalam teori (Ruankaew, 2016) kemudian juga muncul quote seperti mengikuti trend, pendapatan kecil, merupakan ciri-ciri dari rationalization yang dijelaskan oleh ACFE, dimana secara garis besar rasionalisasi yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan tindakan dan menyatakan bahwa hal tersebut dibenarkan dengan rasionalisasi yang dibangun oleh individu (Ruankaew, 2016) selain itu, juga terdapat quote lemahnya sistem pengawasan yang dibangun oleh perusahaan yang mengakibatkan adanya kesempatan untuk melakukan tindakan fraud, hal ini termasuk kategori pada opportunity. Jika dikaitkan antara hasil penelitian yang didapatkan dengan maqashid syariah, maka tentunya kita akan menemukan pemeliharaan harta, sebagaimana yang dijelaskan dalam maqashid syariah, bahwa kita manusia diharuskan untuk melakukan pencarian harta dan mengelola harta secara halal, dan tidak dengan cara yang haram, seperti mencuri, dan korupsi (Nst and Nurhayati 2022).

3. Dampak fraud di lingkungan bank syariah

Hasil wawancara sebelumnya menggambarkan bahwa terdapat beberapa kode yang dihasilkan dari pengolahan data menggunakan aplikasi atlas.t.i.9, dimana kode yang dihasilkan menggambarkan beberapa indikator yang menggambarkan tentang dampak terjadinya tindakan fraud di bank umum syariah, dan juga cara memulihkan dampak fraud di bank umum syariah. Hasil tersebut belum memiliki jaringan yang dapat menghubungkan code satu dengan code lainnya, untuk itu disini peneliti akan memunculkan hasil pengolahan data dengan menggunakan atlas.t.i.9, yang menggabungkan hasil wawancara yang didapatkan, sehingga menampilkan model serta jaringan yang menghubungkan satu kode dengan kode lainnya, adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar.4.25. Model Dampak Terjadi Tindakan Fraud Di Bank Syariah

Gambar di atas atau model di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa jaringan yang menghubungkan satu kode dengan kode lainnya, dimana pada gambar di atas menginformasikan ada dua jenis jaringan yang menghubungkan diantara code-code yang muncul, adapun dua jenis jaringan tersebut adalah is part of dan is cause of, untuk klasifikasi masing-masing jaringan sebagai berikut :

a. Is cause of, dimana jaringan ini memberi petunjuk tentang penyebab atau suatu hal yang disebabkan oleh kemunculan code, pada gambar atau model di atas ada beberapa code yang memiliki jaringan dengan klasifikasi is cause of, adapun code-code tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank
- 2) Turunnya harga saham bank
- 3) Menurunkan laba perusahaan
- 4) Sanksi operasional
- 5) Rusaknya moralitas karyawan
- 6) Kerugian pada bank
- 7) Hancurnya reputasi bank
- 8) Menurunnya nasabah bank
- 9) Kurang percayanya masyarakat kepada bank
- 10) Kerugian aset
- 11) Nasabah menarik uang dari bank

Ada 11 penyebab terjadinya tindakan fraud yang ada di bank umum syariah, dimana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gurun et al., 2018), (Boyle et al., 2015), (Suh et al., 2019), mengungkapkan bahwa efek yang akan terjadi ketika Lembaga keuangan terkena kasus tindakan kecurangan yaitu dapat mengurangi laba yang dihasilkan, turunnya harga saham, kerugian asset, dan tentunya banyaknya investment yang akan menarik dananya, hal ini juga sejalan dengan laporan (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

b. Is part of, merupakan jaringan yang muncul ketika adanya suatu bagian dari code inti yang ingin dilakukan penganalisisan. Artinya, jaringan is part of

ini muncul ketika salah satu kode teridentifikasi merupakan salah satu dari bagian kode yang ingin dicari. Adapun jaringan atau garis yang memiliki is part of adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan
- 2) Mengupgrade sistem keamanan
- 3) Memperkuat unit pengamanan fraud
- 4) Memberikan saluran komunikasi khusus terlapor
- 5) Sosialisasi kembali terkait produk bank kepada masyarakat
- 6) Meningkatkan kepercayaan nasabah
- 7) Menjaga integritas perusahaan
- 8) Menjalankan pengawasan
- 9) Proses komunikasi akuntansi yang baik
- 10) Meningkatkan efektivitas pengendalian internal
- 11) Memperketat keamanan perusahaan
- 12) Memperbaiki system yang digunakan bank
- 13) Melakukan klarifikasi pada masyarakat
- 14) Menjalin kembali Kerjasama perusahaan kepada deposan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Driel, 2019), (Krishna, 2018), (Balogun et al., 2013), (Irianto et al., 2012), (Ewa & Udoayang, 2012), dimana dalam penelitian terdahulu menguraikan hal yang harus dilakukan perusahaan ketika terkena tindakan fraud pada perusahaan, dinatarnya yang diuraikan dalam penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan efektivitas pengendalian internal, menjalin kembali Kerjasama dengan deposan, dan mengupgrade sistem keamanan yang ada pada perusahaan.

Gambar di atas menginformasikan bahwa ada beberapa dampak yang dimunculkan dari tindakan kecurangan yang terjadi di bank umum syariah, hal tersebut dapat dilihat dari jaringan yang menghubungkan antara satu kode dengan kode lainnya. Untuk itu, disini peneliti akan mendeskripsikan gambar yang ada di atas, dimulai dari code munculnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, yang memiliki jaringan dan menghubungkan kepada code dampak terjadi tindakan fraud di bank umum syariah, adapun jaringan yang menghubungkan keduanya

adalah is cause of, artinya menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank merupakan satu dampak dari adanya tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah, sehingga masyarakat tidak mempercayai lagi bank tersebut. Selaras dengan hal tersebut, dalam skema atau model yang dihasilkan juga dapat dilihat bahwa ada code menurunnya nasabah di bank, kurang percayanya masyarakat kepada bank, dan nasabah menarik uang dari bank, ke empat code ini juga merupakan bagian dari dampak yang ditimbulkan tindakan fraud yang muncul di bank umum syariah. Maka jika dianalisis secara keseluruhan dari empat dampak tersebut tentunya ketika masyarakat sudah tidak percaya lagi dengan bank, maka masyarakat akan mencoba untuk menarik uang mereka dan menutup rekening yang ada di bank.

Kemudian selanjutnya ada code turunnya harga saham bank yang memiliki jaringan dan menghubungkan kepada code dampak terjadinya tindakan fraud, hal ini juga merupakan salah satu dampak terjadinya tindakan fraud, dimana dikarenakan adanya fraud yang terjadi di bank umum syariah, maka harga saham yang ada di pasar saham juga akan mengalami penurunan, dan tentunya jaringan yang menghubungkan keduanya adalah is cause of. Selanjutnya ada menurunnya laba perusahaan yang juga memiliki jaringan yang terhubung kepada dampak terjadinya fraud, dan jaringan yang menghubungkan yaitu is cause of, yang artinya menurunnya laba perusahaan juga salah satunya disebabkan oleh terjadinya tindakan fraud di bank umum syariah, sehingga laba perusahaan mengalami penurunan. Kemudian code selanjutnya adalah sanksi operasional bank, yang juga memiliki jaringan yang menghubungkan kepada dampak terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, jaringan yang menghubungkan masih sama dengan yang lain, yaitu is cause of dan masih dengan penjelasan yang sama, bahwa sanksi operasional yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan tentang operasional bank, juga diakibatkan dari dampak terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, oleh karena itu dampak tersebut mengakibatkan bank tersebut harus mendapatkan sanksi operasional berupa pembekuan kegiatan usaha, larangan menerbitkan produk, dan tentunya penurunan Kesehatan bank.

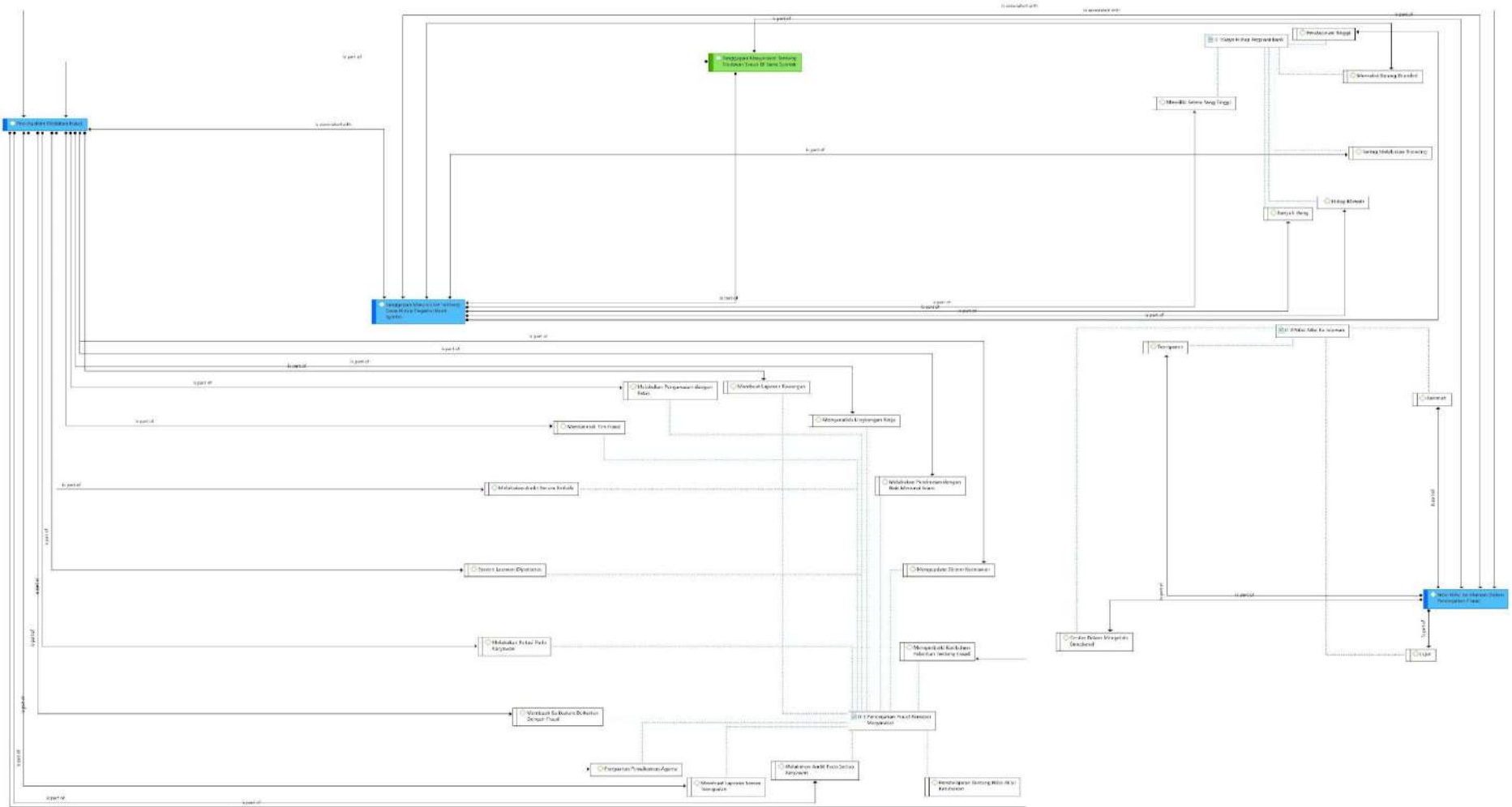
Kemudian code rusaknya moralitas karyawan memiliki jaringan yang menghubungkan kepada dampak terjadinya tindakan fraud di bank umum syariah, dimana jaringan yang menghubungkan masih tetap sama yaitu is cause of, yang artinya bahwa rusaknya moralitas karyawan disebabkan oleh adanya perilaku tindakan fraud yang ada di bank umum syariah, maka ketika terjadinya tindakan fraud di bank tersebut, secara otomatis masyarakat akan menganggap bahwa semua karyawan bank memiliki perilaku yang sama dengan yang melakukan fraud tersebut. Selanjutnya ada code kerugian bank yang memiliki jaringan yang menghubungkan kepada dampak terjadinya tindakan fraud, masih jaringan yang sama yaitu is cause of, dimana kerugian yang terjadi pada bank bisa saja dihasilkan dari terjadinya tindakan fraud yang ada di bank tersebut, dimana biasanya tindakan fraud yang muncul akan mengambil kas atau uang yang ada di dalam bank, untuk kebutuhan salah satu karyawan atau lebih dalam upaya meningkatkan kehidupan yang dimiliki. Kemudian selanjutnya ada hancurnya reputasi bank, yang memiliki keterkaitan atau jaringan yang menghubungkan kepada code dampak terjadinya tindakan fraud, dan jaringan yang menghubungkan adalah is cause of, tentunya apabila terjadinya kecurangan atau fraud di suatu bank, maka citra dari bank tersebut akan buruk, dan masyarakat pun enggan untuk melakukan transaksi di bank tersebut, maka untuk itu hancurnya reputasi juga disebabkan terjadinya fraud di bank tersebut. Kemudian selanjutnya ada code kerugian aset yang memiliki jaringan menghubungkan kepada dampak terjadi tindakan fraud di bank, jaringan yang menghubungkan adalah is cause of, yang artinya kerugian aset bisa saja disebabkan oleh terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah.

Jika dilihat kembali pada model yang ada di atas, maka dapat ditemukan adanya hubungan antara dampak dan cara memulihkan dampak fraud, jaringan yang menghubungkan antara code keduanya adalah is part of, dimana cara memulihkan merupakan bagi dari dampak terjadinya tindakan fraud yang ada di bank umum syariah. Pada code cara memulihkan dampak fraud, ada jaringan yang menghubungkan beberapa code, dengan jaringan yang sama yaitu is part of, tentunya keterkaitan atau hubungan tersebut menjelaskan bagaimana cara

memulihkan dari dampak terjadinya tindakan fraud. Jika dilihat ada beberapa kode yang muncul yaitu Meningkatkan kualitas pelayanan, Mengupgrade sistem keamanan, Memperkuat unit pengamanan fraud, Memberikan saluran komunikasi khusus terlapor, Sosialisasi kembali terkait produk bank kepada masyarakat, Meningkatkan kepercayaan nasabah, Menjaga integritas perusahaan, Menjalankan pengawasan, Proses komunikasi akuntansi yang baik, Meningkatkan efektivitas pengendalian internal, Memperketat keamanan perusahaan, Memperbaiki system yang digunakan bank, Melakukan klarifikasi pada masyarakat, Menjalin kembali Kerjasama perusahaan kepada deposan. Inilah indikator-indikator yang muncul dari hasil wawancara tentang cara memulihkan dampak fraud di bank umum syariah.

4. Tanggapan masyarakat tentang tindakan fraud di bank syariah

Perilaku tindakan fraud yang muncul di bank syariah, bukan hanya memiliki dampak kepada internal bank saja, tetapi juga memiliki dampak yang terjadi pada masyarakat atau eksternal bank. Dalam hal ini, tentunya banyak masyarakat yang akan memberikan pendapatnya, terkait dengan tindakan fraud yang muncul di bank syariah. Oleh karena itu, pada hasil wawancara sebelumnya, peneliti telah menguraikan hasil wawancara yang didapatkan, kemudian muncul beberapa kode yang didapat dari penggunaan atlas.t.i.9, dalam pengelolaan data. Kemudian setelah itu, peneliti kembali mengaitkan antara hasil wawancara satu dengan lainnya untuk mendapatkan keterkaitan code satu dengan code lainnya, sehingga didapatkan hasil yang dapat dibaca dan dianalisis, adapun hasil dari wawancara yang didapat dengan menggunakan atlas.t.i.9, adalah sebagai berikut :



Gambar. 4.26. Model Tanggapan Masyarakat Tentang Fraud

Gambar di atas atau model di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa jaringan yang menghubungkan satu kode dengan kode lainnya, dimana pada gambar di atas menginformasikan ada dua jenis jaringan yang menghubungkan diantara code-code yang muncul, adapun dua jenis jaringan tersebut adalah is part of dan is associated with, sementara itu tanggapan dari masyarakat diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu pencegahan tindakan fraud, tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank syariah, dan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan tindakan fraud, untuk itu jaringan yang menghubungkan adalah is part of, yang artinya pencegahan tindakan fraud, tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank syariah, dan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan tindakan fraud merupakan bagian dari tanggapan masyarakat tentang tindakan fraud di bank syariah. Setelah itu, peneliti akan mengklasifikasikan berdasarkan jaringan dan code, adapun klasifikasi berdasarkan jaringan dan code adalah sebagai berikut :

- a. Is part of, merupakan jaringan yang muncul ketika adanya suatu bagian dari code inti yang ingin dilakukan penganalisisan. Artinya, jaringan is part of ini muncul ketika salah satu kode teridentifikasi merupakan salah satu bagian dari code yang ingin dicari. Di dalam hal ini, bagian yang ingin dilihat adalah bagian dari pencegahan tindakan fraud, adapun yang menjadi bagian dari jaringan is part of adalah sebagai berikut :
 - 1) Melakukan perekrutan dengan baik menurut islam
 - 2) Membuat kurikulum berkaitan dengan fraud
 - 3) Melakukan audit pada setiap karyawan
 - 4) Membentuk tim fraud
 - 5) System laporan diperketat
 - 6) Melakukan rotasi pada karyawan
 - 7) Melakukan pengawasan dengan ketat
 - 8) Menganalisis lingkungan kerja
 - 9) Membuat laporan secara transparan
 - 10) Membuat laporan keuangan
 - 11) Mengupdate sistem keamanan

- 12) Memperbaiki kurikulum pelatihan tentang fraud
- 13) Melakukan audit secara berkala
- 14) Pembelajaran tentang nilai-nilai keTuhanan
- 15) Penguatan pemahaman agama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019), dan juga teori yang disampaikan dalam buku (PT. Sarana Multi Infrastruktur, 2019), (Silvana February, Muhammad Yunus Edward, Eko Nur Fu'ad, Widiyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, n.d.), dalam teori menyatakan bahwa pencegahan tindakan fraud dapat dilakukan melalui hal yang paling awal, yaitu melakukan perekrutan sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati, kemudian melakukan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan kerja, mengadakan unit fraud sebagai pengenalan dan pemahaman perilaku fraud yang mungkin saja dapat muncul di dunia pekerjaan.

- b. Is part of, merupakan jaringan yang muncul ketika adanya suatu bagian dari code inti yang ingin dilakukan penganalisisan. Artinya, jaringan is part of ini muncul ketika salah satu kode teridentifikasi merupakan salah satu bagian dari code yang ingin dicari. Di dalam hal ini, bagian yang ingin dilihat adalah bagian tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank syariah, adapun yang menjadi bagian dari jaringan is part of adalah sebagai berikut :
 - 1) Memiliki hidup yang mewah
 - 2) Memiliki banyak uang
 - 3) Mempunyai pendapatan yang tinggi
 - 4) Sering melakukan traveling
 - 5) Memakai atau memiliki barang-barang branded
 - 6) Memiliki selera yang tinggi
- c. Is part of, merupakan jaringan yang muncul ketika adanya suatu bagian dari code inti yang ingin dilakukan penganalisisan. Artinya, jaringan is part of ini muncul ketika salah satu kode teridentifikasi merupakan salah satu bagian dari code yang ingin dicari. Di dalam hal ini, bagian yang ingin dilihat adalah bagian dari nilai-nilai keislaman dalam pencegahan fraud yang ada di bank

syariah, adapun yang menjadi bagian dari jaringan is part of adalah sebagai berikut :

- 1) Jujur
- 2) Cerdas dalam mengelola emosional
- 3) Amanah
- 4) transparan

Gambar di atas menjelaskan bahwa ada beberapa tanggapan masyarakat terkait tentang tindakan fraud yang ada di bank syariah, dimana dapat dilihat dari jaringan yang menghubungkan antara code satu dengan code lainnya, dalam hal ini code yang menjadi penghubung yaitu gaya hidup pegawai bank syariah, pencegahan tindakan fraud, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang harus ada di dalam melakukan pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Jaringan yang menghubungkan diantara keempat code tersebut adalah is part of, yang artinya pencegahan tindakan fraud, tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank syariah, dan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan tindakan fraud merupakan bagian dari tanggapan masyarakat tentang tindakan fraud di bank syariah. Kemudian juga, dapat dilihat dalam gambar di atas, bahwa code pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang terhubung kepada code Melakukan perekrutan dengan baik menurut islam, dimana jaringan yang menghubungkan adalah is part of, yang artinya melakukan perekrutan karyawan dengan baik secara islam merupakan bagian dari pencegahan tindakan fraud, hal ini dikarenakan tidak adanya suap menyuap dalam memiliki karyawan, kemudian memilih berdasarkan prinsip islam, yaitu memiliki pekerti yang baik, pemahaman agama yang kuat, dan akhlak yang baik, hal inilah yang tentunya harus dilakukan bank syariah dalam memilih karyawan.

Selanjutnya code pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada membuat kurikulum pencegahan fraud, dan memperbaiki kurikulum pelatihan tentang fraud, jaringan yang menghubungkan adalah is part of, artinya membuat kurikulum atau merancang kurikulum pelatihan tentang fraud, merupakan bagian dari pencegahan tindakan fraud, dimana ketika karyawan mengerti tentang bahaya tindakan fraud, mulai dari sanksi yang diberikan hingga

pada kerugian yang bakal ditanggung secara individual, maka tentunya karyawan akan paham dengan hal tersebut, dan tumbuh rasa takut untuk melakukan tindakan fraud di tempat dia bekerja. Kemudian code pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada melakukan audit pada setiap karyawan, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah is part of, dimana melakukan audit kepada setiap karyawan merupakan bagian dari pencegahan tindakan fraud, karena dengan adanya audit yang dilakukan perusahaan kepada setiap karyawan, maka tentunya bank akan meminimalisir tindakan fraud yang bakal terjadi sejak dini, dalam audit tersebut akan terlihat siapa-siapa saja karyawan yang berpotensi melakukan tindakan fraud di bank syariah. Kemudian code pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code membentuk tim fraud, jaringan yang menghubungkan yaitu is part of, artinya membentuk tim fraud akan mencegah tindakan fraud di bank syariah, dikarenakan tim fraud harus melakukan analisis sejak dini kepada seluruh komponen yang ada di bank, bukan hanya pada laporan keuangan saja, tetapi juga pada lingkungan dan gaya hidup yang ada di sekitaran tempat kerja, karena hal inilah yang juga menjadi salah satu pemicu dalam melakukan tindakan fraud di bank syariah.

Kemudian selanjutnya pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code system laporan diperketat, membuat laporan keuangan, dan membuat laporan keuangan secara transparan, jaringan yang menghubungkan adalah is part of, artinya bahwa sistem laporan diperketat, membuat laporan keuangan, dan membuat laporan keuangan secara transparan, jaringan yang menghubungkan merupakan bagian dari pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah, oleh karena itu pentingnya memperketat pembuatan laporan keuangan, dan kemudian membuat melaporkannya kepada pimpinan perusahaan dan komponen yang ada perusahaan dengan transparan, sehingga komponen dan pimpinan yang ada pada perusahaan akan merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada perusahaan. Kemudian selanjutnya pencegahan tindakan fraud juga memiliki jaringan yang menghubungkan kepada melakukan rotasi kepada karyawan, dan jaringan yang menghubungkan adalah is part of, dimana melakukan rotasi karyawan merupakan bagian dari pencegahan tindakan

fraud, dikarenakan dengan adanya rotasi karyawan, karyawan tidak memahami secara mendalam tentang apa yang dia kerjakan selama ini, dan tentunya karyawan juga tidak akan memahami kelemahan dari system yang digunakan pada bidang pekerjaan yang dia kerjakan. Selanjutnya ada menganalisis lingkungan yang terjadi di tempat kerja, code ini juga memiliki hubungan dengan pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah, karena melakukan penganalisisan lingkungan kerja, merupakan tindakan sejak dini dalam mencegah terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, dan tentunya ini harus dilakukan oleh tim fraud yang ada di perusahaan, dan nantinya tim fraud akan melaporkannya kepada pengambil kebijakan untuk ditindak lanjuti.

Code pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada meng-update sistem keamanan, jaringan yang menghubungkan adalah is part of, bahwa meng-update system kemana merupakan salah satu bagian dari pencegahan tindakan fraud di bank syariah, untuk itu perusahaan seharusnya melakukan peng update tan keamanan agar tidak terjadinya pembobolan data-data nasabah yang ada di bank syariah. Kemudian code pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada melakukan audit secara berkala, jaringan yang menghubungkan keduanya yaitu is part of, artinya bahwa melakukan audit juga merupakan salah satu upaya dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah, maka perusahaan harus melakukan audit secara berkala guna untuk mendeteksi tindakan fraud yang mungkin saja dapat muncul di bank syariah. Selanjutnya code pencegahan tindakan fraud juga memiliki jaringan yang menghubungkan kepada code pembelajaran tentang nilai-nilai keTuhanan, dan code penguatan pemahaman agama, jaringan yang menghubungkan adalah is part of, yang artinya bahwa untuk melakukan pencegahan tindakan fraud, seharusnya bank syariah terus melakukan penguatan pada pemahaman agama, dan nilai-nilai tentang keTuhanan, agar karyawan bukan hanya merasa diawasi oleh manusia saja, tetapi juga ada Tuhan yang juga melakukan pengawasan terhadap apa yang telah dikerjakan. Selanjutnya pencegahan tindakan fraud memiliki hubungan dengan code nilai nilai keislaman dalam pencegahan tindakan fraud, jaringan yang menghubungkan keduanya adalah is associated with, artinya bahwa ada hubungan

timbang balik diantar pencegahan tindakan fraud dan nilai-nilai keislaman dalam pencegahan fraud, untuk melakukan pencegahan fraud, tentunya perlu memperkuat nilai-nilai keislaman yang ada di bank syariah, guna untuk memperkuat keTuhanan yang ada di dalam diri masing-masing karyawan, kemudian penerapan ini nantinya juga akan dapat mencegah tindakan fraud yang mungkin saja dapat muncul di bank syariah.

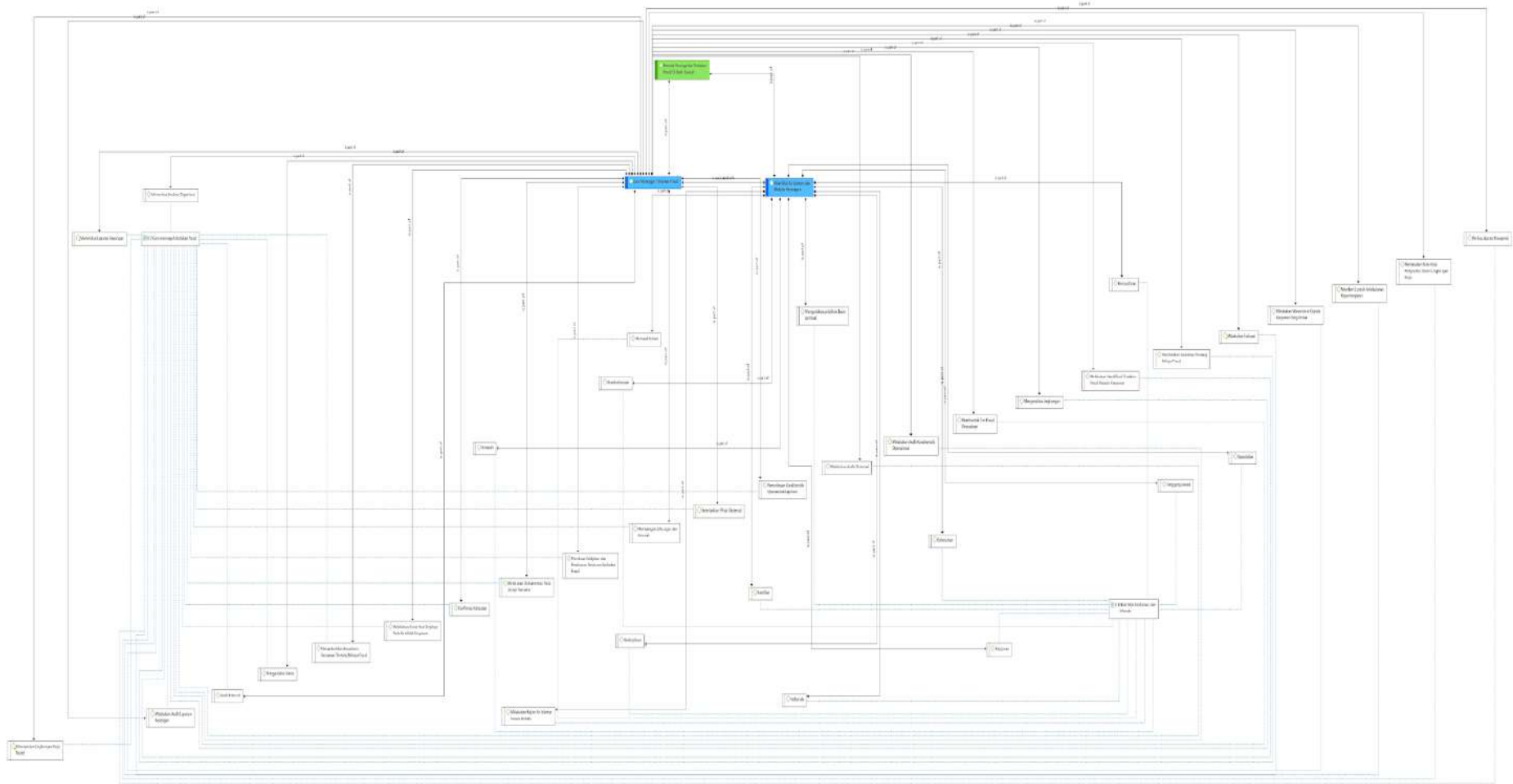
Jika dilihat pada gambar yang ada di atas, code nilai-nilai keislaman dalam pencegahan tindakan fraud, memiliki jaringan yang menghubungkan kepada Amanah, jujur, transparan, dan cerdas dalam mengelola emosional, jaringan yang menghubungkan yaitu is part of, yang artinya Amanah, jujur, transparan, dan cerdas dalam mengelola emosional merupakan bagian dari nilai-nilai ke Islam yang harus dikuatkan di dalam melakukan pencegahan tindakan fraud, dikarenakan banyak saat ini karyawan yang tidak jujur dan Amanah dalam menjalankan pekerjaan yang diberi perusahaan, kemudian juga tidak cerdas dalam mengelola emosional yang dimiliki, sehingga dibutuhkan penguatan nilai-nilai ke islam tersebut agar masyarakat tidak terjerembab dalam melakukan tindakan fraud di bank syariah. Selain itu, code nilai-nilai keIslaman dalam pencegahan tindakan fraud memiliki jaringan yang menghubungkan kepada tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank syariah, jaringan yang menghubungkan keduanya yaitu is associated with, artinya ada keterkaitan timbal balik antara kedua code tersebut. Jadi nilai-nilai ke islam yang akan dikuatkan dalam mencegah tindakan fraud di bank syariah, juga akan dapat mencegah gaya hidup yang berlebihan yang ditampilkan oleh para pegawai bank, maka dengan pemahaman nilai-nilai keIslaman, diharapkan pegawai bank tidak menampilkan ke hidupan yang mewah dan berlebihan, karena menurut Islam semua yang berlebihan tidak baik untuk dilakukan.

Selanjutnya yaitu code tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank, pada bagian ini tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank memiliki jaringan yang menghubungkan kepada Memiliki hidup yang mewah, Memiliki banyak uang, Mempunyai pendapatan yang tinggi, Sering melakukan traveling, Memakai atau memiliki barang-barang branded, dan Memiliki selera

yang tinggi, jaringan yang menghubungkan yaitu is part of, artinya Memiliki hidup yang mewah, Memiliki banyak uang, Mempunyai pendapatan yang tinggi, Sering melakukan traveling, Memakai atau memiliki barang-barang branded, dan Memiliki selera yang tinggi merupakan bagian dari tanggapan masyarakat tentang gaya hidup pegawai bank yang ada di bank syariah. Masyarakat beranggapan, bahwa inilah yang juga menjadi asal muasal terjadinya tindakan fraud yang ada di bank syariah, para pegawai bank ingin merealisasikan tanggapan masyarakat atau persepsi masyarakat terkait dengan kehidupan yang dimiliki oleh pegawai bank, sehingga dalam memenuhi persepsi tersebut pegawai bank melakukan tindakan fraud, yang mungkin saja tindakan yang dilakukan mencuri uang nasabah, atau membuat pemalsuan laporan keuangan. Untuk itu, pentingnya analisis lingkungan untuk mencegah kemunculan tindakan fraud di bank syariah.

5. Solusi untuk pencegahan tindakan fraud di bank syariah

Pada hasil sebelumnya, peneliti telah menguraikan hasil tentang tindakan pencegahan fraud yang ada di bank syariah, dalam penguraian yang dilakukan, peneliti membaginya atau mengklasifikasinya menjadi dua bagian yaitu penguatan nilai-nilai keislaman dan pencegahannya, kemudian mendeteksi tindakan fraud sejak dini. Kedua klasifikasi inilah yang menjadi fokus dalam mencari solusi untuk melakukan pencegahan tindakan fraud di bank syariah. Dimana bank syariah harus melakukan penguatan nilai-nilai keislaman, dan tentunya juga harus melakukan pendeteksian sejak dini perilaku tindakan fraud di bank syariah. Untuk melihat hubungan antara masing-masing code, peneliti menggunakan aplikasi atlas.t.i.9 yang akan memperlihatkan hubungan jaringan antara code satu dan code lainnya, adapun hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar.4.27. Model Pencegahan Tindakan Fraud Di Bank Syariah

Gambar di atas atau model di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa jaringan yang menghubungkan satu kode dengan kode lainnya, dimana pada gambar di atas menginformasikan ada dua jenis jaringan yang menghubungkan diantara code-code yang muncul, adapun dua jenis jaringan tersebut adalah is part of dan is associated with, kedua jaringan inilah yang menghubungkan ke masing-masing code yang muncul. Sementara itu, hasil dari wawancara dibagi menjadi dua bagian untuk melihat metode yang dihasilkan dalam pencegahan tindakan fraud di bank syariah, adapun bagian tersebut adalah nilai-nilai keislaman dan metode penerapannya, kemudian mendeteksi fraud sejak dini. Kedua code ini, yang menjadi metode dalam pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah. Untuk itu, peneliti akan mengklasifikasikan code-code yang dihasilkan dari kedua dan jaringan yang menghubungkan, adapun jaringan dan kodenya adalah sebagai berikut :

- a. Is associated with, merupakan jaringan yang menghubungkan antara satu kode dengan kode lainnya, dan jaringan tersebut menjelaskan bahwa terjadinya hubungan timbal balik diantara code tersebut. Maka jika dilihat dari gambar, code yang saling berhubungan adalah nilai-nilai keislaman dan cara mencegah tindakan fraud di bank syariah. Artinya, bahwa penguatan nilai-nilai keislaman serta metode penerapannya, memiliki dampak terhadap pencegahan tindakan fraud di bank syariah, apabila perusahaan terus melakukan penguatan nilai-nilai keislaman dengan metode-metode khusus, tentunya juga dapat mencegah tindakan fraud yang mungkin saja akan muncul di bank syariah, begitu juga dengan code cara mencegah tindakan fraud di bank syariah, dimana code mencegah tindakan fraud, harus menerapkan nilai-nilai ke islam, seperti menginformasikan secara jujur tentang hasil yang didapatkan, kemudian memilih karyawan dengan menggunakan prinsip syariah, dan lain sebagainya.
- b. Is part of, merupakan jaringan yang menghubungkan antara satu kode dengan kode lainnya, dimana is part of ini dapat diartikan sebagai bagian dari code yang dituju, dalam hal ini nilai-nilai keislaman dan metode penerapannya

memiliki jaringan is part of yang menghubungkan ke beberapa code, adapun code yang terhubung adalah sebagai berikut :

- 1) Kejujuran
- 2) Motivasi rohani
- 3) Kemandirian
- 4) Kepedulian
- 5) Keadilan
- 6) Kedisiplinan
- 7) Fathanah
- 8) Kesederhanaan
- 9) Keberanian
- 10) Tanggung jawab
- 11) Amanah
- 12) Mengadakan pelatihan spiritual
- 13) Melakukan kajian keislaman secara berkala



c. Is part of, merupakan jaringan yang menghubungkan antara satu kode dengan kode lainnya, dimana is part of ini dapat diartikan sebagai bagian dari code yang dituju, dalam hal ini cara mencegah tindakan fraud di bank syariah memiliki jaringan is part of yang menghubungkan ke beberapa code, adapun code yang terhubung adalah sebagai berikut :

- 1) Pemeriksaan manajerial
- 2) Memasukan nilai-nilai religiusitas dalam lingkungan kerja
- 3) Memberi contoh keteladanan kepemimpinan
- 4) Membuat kebijakan dan penekanan peraturan berkaitan fraud
- 5) Melakukan dokumentasi pada setiap transaksi
- 6) Konfirmasi ketaatan
- 7) Melakukan identifikasi tindakan fraud kepada karyawan
- 8) Menganalisis lingkungan kerja
- 9) Membentuk tim fraud perusahaan
- 10) Melakukan audit karakteristik operasional

- 11) Melakukan audit eksternal
- 12) Pemeriksaan karakteristik operasional laporan
- 13) Ketertarikan pihak eksternal
- 14) Memeriksa struktur organisasi
- 15) Memeriksa laporan keuangan
- 16) Melakukan audit laporan keuangan
- 17) Audit internal
- 18) Menganalisis harta
- 19) Menumbuhkan kesadaran karyawan tentang bahaya fraud
- 20) Melakukan know your employe pada kandidat karyawan
- 21) Melakukan evaluasi
- 22) Melakukan wawancara kepada karyawan yang keluar
- 23) Memberikan sosialisasi bahaya fraud
- 24) Membangun sifat jujur dan Amanah
- 25) Menciptakan lingkungan kerja yang positif

Hasil penelitian ini sejalan dengan laporan (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019), dan juga teori yang disampaikan dalam buku (PT. Sarana Multi Infrastruktur, 2019), (Silviana Pebruary, Muhammad Yunies Edward, Eko Nur Fu'ad, Widyanto bin Mislan Cokrohadisumarto, n.d.), dalam teori menyatakan bahwa pencegahan tindakan fraud dapat dilakukan melalui hal yang paling awal, yaitu melakukan perekrutan sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati, kemudian melakukan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan kerja, mengadakan unit fraud sebagai pengenalan dan pemahaman perilaku fraud yang mungkin saja dapat muncul di dunia pekerjaan. Kemudian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (You, 2019), (Achmad, 2022a)(Khan, 2023)(Suh et al., 2019), dalam penelitian sebelumnya juga membahas terkait dengan evaluasi yang berkorelasi laporan, audit harta kekayaan, dan juga menciptakan lingkungan yang positif dalam melakukan pekerjaan.

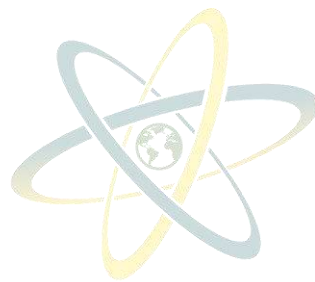
Dari gambar di atas, tentunya dapat dianalisis bahwa untuk mencegah tindakan fraud yang ada di bank syariah, harus melakukan penerapan dan penguatan terhadap nilai-nilai keislaman dengan menggunakan metode-metode yang dapat

dirumuskan oleh perusahaan. Dalam hal ini, ada beberapa nilai-nilai keislaman yang harus diperkuat dalam melakukan pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah. Sebagaimana yang diinformasikan pada gambar, bahwa nilai-nilai keislaman memiliki jaringan yang menghubungkan kepada kejujuran, Kemandirian, Kepedulian, Keadilan, Kedisiplinan, Fathanah, Kesederhanaan, Keberanian, Tanggung jawab, Amanah, dimana jaringan yang menghubungkan yaitu is part of, artinya bahwa kejujuran, Kemandirian, Kepedulian, Keadilan, Kedisiplinan, Fathanah, Kesederhanaan, Keberanian, Tanggung jawab, Amanah, merupakan bagian dari nilai-nilai keislaman yang harus dikuatkan dalam upaya pencegahan tindakan fraud yang ada di bank umum syariah. Kemudian, ada beberapa cara atau metode dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, adapun cara menerapkan nilai-nilai keislaman yang dimaksud dengan mengadakan pelatihan spiritual, melakukan kajian ke islamana secara berkala, dan melakukan motivasi rohani, metode-metode inilah yang digunakan dalam melakukan penerapan nilai-nilai keislaman yang ada di bank syariah dalam rangka mencegah tindakan fraud di bank syariah.

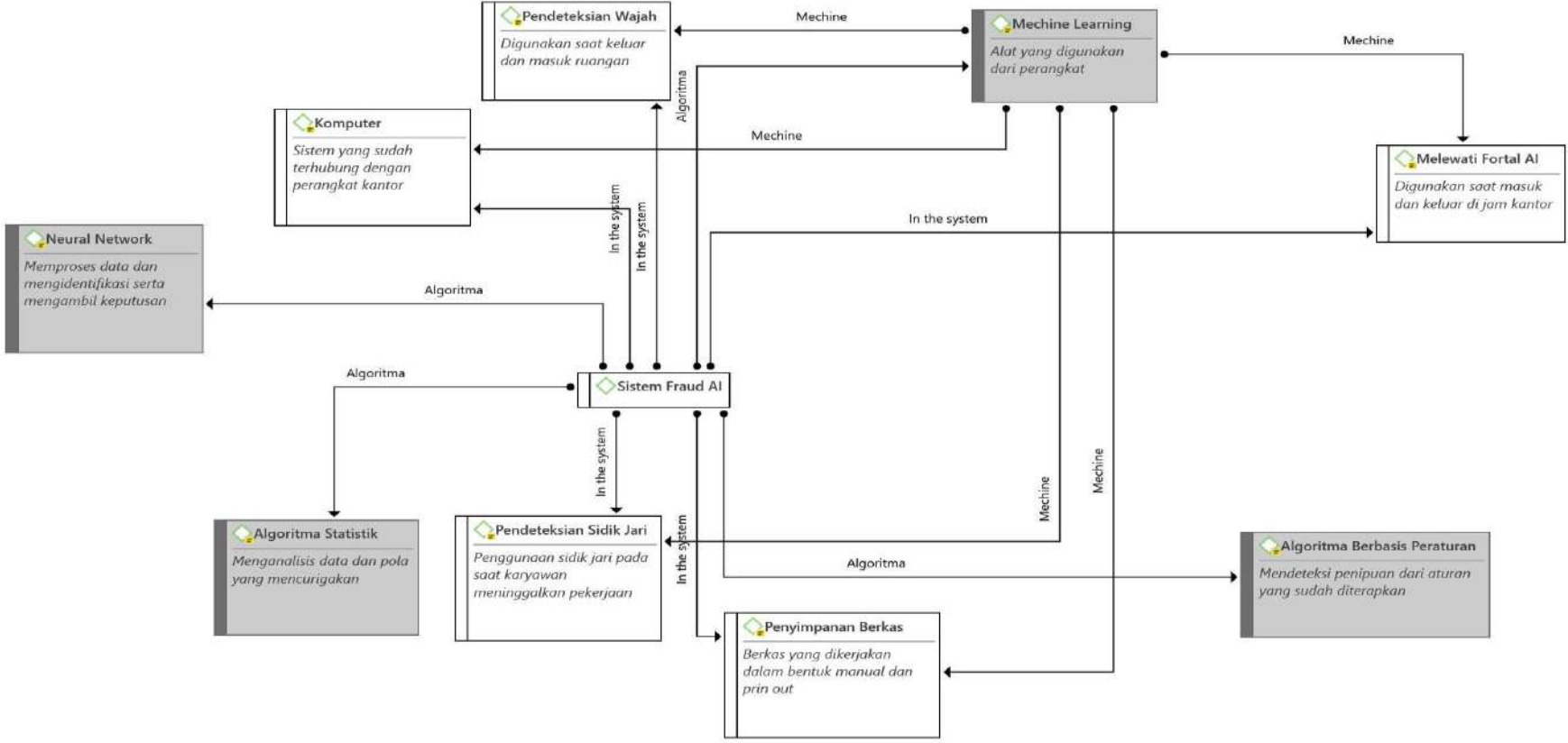
Kemudian dapat dilihat pada gambar, bahwa cara melakukan pencegahan tindakan fraud di Lembaga keuangan syariah, memiliki jaringan yang menghubungkan kepada beberapa code, dan jaringan yang menghubungkan adalah is part of, dimana code yang terhubung dengan metode pencegahan tindakan fraud, merupakan bagian dari pencegahan tindakan fraud yang ada di bank syariah, adapun code yang terhubung dengan cara pencegahan tindakan fraud seperti sering melakukan Pemeriksaan pada manajerial, Memasukan nilai-nilai religiusitas dalam lingkungan kerja, Memberi contoh keteladanan kepemimpinan, Membuat kebijakan dan penekanan peraturan berkaitan fraud, Melakukan dokumentasi pada setiap transaksi, Konfirmasi ketaatan, Melakukan identifikasi tindakan fraud kepada karyawan, Menganalisis lingkungan kerja, Membentuk tim fraud perusahaan, Melakukan audit karakteristik operasional, Melakukan audit eksternal, Pemeriksaan karakteristik operasional laporan, Ketertarikan pihak eksternal, Memeriksa struktur organisasi, Memeriksa laporan keuangan, Melakukan audit laporan keuangan, Audit internal, Menganalisis harta,

Menumbuhkan kesadaran karyawan tentang bahaya fraud, Melakukan know your employe pada kandidat karyawan, Melakukan evaluasi, Melakukan wawancara kepada karyawan yang keluar, Memberikan sosialisasi bahaya fraud, Membangun sifat jujur dan Amanah, Menciptakan lingkungan kerja yang positif.

Peneliti juga menggunakan sistem confirmability yang didapatkan peneliti dari artikel-artikel yang terkait dengan pencegahan tindakan fraud berkemajuan, Adapun hasil dari pencegahan fraud yang didapatkan adalah sebagai berikut :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



D 1:confirm bility

Gambar.4.28. Model Pencegahan Tindakan Fraud AI Di Bank Syariah

Gambar di atas menjelaskan pencegahan tindakan fraud yang saat ini terus dibicarakan, dimana model pencegahan ini diambil dari berbagai macam artikel yang merancang model pencegahan tindakan fraud di Lembaga keuangan. Dimana pada system ini, ditemukan bahwa system pencegahan tindakan fraud di kembangkan dengan menggunakan Artificial Intelligence (AI), yang diterapkan pada alat yang digunakan untuk mendeteksi tindakan fraud yang terjadi di lembaga keuangan, seperti brankas tempat penyimpanan berkas, kemudian computer yang di instal dengan software, pendeteksi wajah, pendeteksi sidik jari dan portal yang dapat mendeteksi manusia melakukan kecurangan.

Rancangan pendeteksi fraud AI ini juga dilengkapi dengan algoritma yang diperlukan dalam pendeteksian, seperti Machine learning sebagai alat yang digunakan dalam pendeteksian, algoritma statistic yang digunakan sebagai penganalisisan data dan mempelajari pola yang digunakan dalam melakukan tindakan fraud, kemudian algoritma berbasis aturan yang dapat mendeteksi pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan, dan juga neural network yang dapat memproses data dan mengidentifikasi serta mengambil Keputusan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku fraud. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pahari, 2023)(Rahman, 2023), bahwa saat ini dunia perbankan harus lebih cepat dalam mengembangkan pencegahan tindakan fraud dengan menggunakan AI, dikarenakan banyak dari para pelaku kecurangan yang melakukan tindakan fraud dengan menggunakan alat berbasis internet. Sistem informasi akuntansi pada suatu perusahaan berfungsi mengumpulkan informasi dari berbagai subsistem entitas dan mengkomunikasikannya kepada subsistem pemrosesan informasi organisasi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan adanya perubahan yang signifikan sehingga mengakibatkan perlunya kolaborasi dari perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (Meiryani, 2022).